

PENULISAN MUSHAF BERBASIS QIRĀAT SAB'AH

(Studi Kritis Mushaf al-Quddus)

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**



Oleh :

AZMIL MUSTHOFA

2004028027

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt. Atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya yang menjadikan penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., sebagai Nabi akhir zaman, yang diberi wahyu Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesarnya untuk menuntun umat manusia menuju jalan yang terang benderang.

Syukur alhamdulillah, tesis dengan judul : **PENULISAN MUSHAF BERBASIS QIRĀAT SAB'AH (Studi Kritis Mushaf al-Quddus)** dapat diselesaikan guna memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Di halaman singkat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang mendukung penulis dalam menyusun tesis ini. Diantara pihak-pihak tersebut adalah;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M, Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan support dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M, Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
3. Bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M, Ag., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Dr. H. Tajuddin Arafat, MSI., Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M, Ag., sebagai pembimbing I dalam menyusun tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. H. Moch. Nor Ichwan sebagai pembimbing II dalam penulisan tesis ini, yang banyak memberikan arahan dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
7. Seluruh bapak/Ibu Dosen dan stakeholder Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis, selama penulis menempuh Pendidikan.

8. Ibu kandung dan bapak/ibu mertua serta adek-adek dan saudara-saudara yang telah memberikan dukungan do'a dan dukungan-dukungan lainnya kepada penulis, khususnya kepada istri tercinta Alvi Roicha Tissuvia dan ananda M. Azky Fuadi – Ah. Rounac Al-Azmy, yang menjadi penyemangat penulis dalam belajar dan menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman seperjuangan kelas IAT Angkatan 2020 yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan tesis ini.
10. Seluruh teman-teman baik di lingkungan Semarang dan sekitarnya, khususnya di lingkungan singgahnya penulis, yaitu Bongsari – Semarang Barat / Pamularsih yang memberikan dukungan lahir batin.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **Azmil Musthofa**
NIM : 2004028027
Judul Penelitian : **PENULISAN MUSHAF BERBASIS QIRĀAT
SAB'AH (Studi Kritis Mushaf al-Quddus)**
Peogram Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

PENULISAN MUSHAF BERBASIS QIRĀAT SAB'AH (Studi Kritis Mushaf al-Quddus)

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Januari 2023

Pembuat Pernytaan,



Azmil Musthofa

2004028027

NOTA DINAS

Semarang, 11 Januari 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Azmil Musthofa**
NIM : 2004028027
Konsentrasi : 'Ulum al-Qur'an
Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : **Penulisan Mushaf Berbasis Qirāat Sab'ah
Studi Kritis Mushaf al-Quddus**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

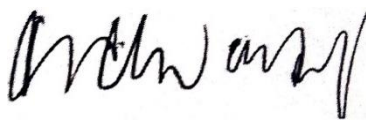
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP: 19720315 199703 1002

Pembimbing II



Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag.
NIP: 197001211997031002



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Jl. Prof.Dr.Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129

Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, E-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Azmil Musthofa

NIM : 2004028027

Judul Penelitian : **PENULISAN MUSHAF BERBASIS QIRĀAT
SAB'AH**
(Studi Kritis Mushaf al-Quddus)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 21 Desember 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji		
Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. Sekretaris Sidang/Penguji	16-01-2023	
Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. Pembimbing/Penguji	16-01-2023	
Dr. H. Muh. In'ammuzzahidin, M.Ag. Penguji	16-01-2023	
Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag. Penguji	5/4 2023	



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, E-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Azmil Musthofa

Nim : 2004028027

Judul Penelitian : SEJARAH PENULISAN MUSHAF BERBASIS QIRA'AT SAB'AH
(Studi Kritis Mushaf al-Quddus)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam seminar proposal tesis pada tanggal 11 Oktober 2022 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Safii, M. Ag. Ketua Sidang/Penguji	26 Oktober 2022.	
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. Sekretaris Sidang/Penguji	26 Oktober 2022.	
Dr. H. Moh. In'ammuzahidin, M. Ag. Penguji 1	26 Oktober 2022.	
Dr. H. Moch. Nor Ichwan, M. Ag. Penguji 2	25/10/2022	

MOTTO

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Q.S. Hud: 88.

ABSTRAK

Varian dan inovasi mushaf al-Qur'an di Indonesia sangat banyak sekali, mulai varian tajwidi, warna, terjemah dan sebagainya yang tentunya mempunyai latar belakang penulisan inovasi yang berbeda-beda. Namun belum ada yang menyentuh inovasi qirāat. Kekosongan ini dapat memicu problem baru ditengah-tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesalahpahaman sebagian orang awam terhadap mushaf varian qirāat impor. Maka tak heran jika LPMQ pada tahun 2020 berinovasi hendak membuat mushaf riwayat Qālun dan Warys. Disela-sela wacana LPMQ ternyata mushaf al-quddus selangkah lebih dulu menangkap kekosongan tersebut, dengan menyusun mushaf berbasis qirāat sab'ah. Mushaf tersebut pada tulisan ini diulas dengan metode interdisipliner (library dan wawancara) dari sisi latar belakang dan sistematika penulisannya. Diantara latar belakangnya, mushaf tersebut ingin memberikan wawasan bagi para pembaca terkait diferensiasi qirāat sab'ah. Adapun sistematikanya mushaf tersebut disusun dengan perpaduan mushaf al-quddus sebagai mushaf induknya dan pada bagian piasnya diisi keterangan-keterangan qirāat yang diambil dari kitab *faidlul barakat*.

Kata Kunci; Mushaf, Al-Quddus, Qirāat dan Sab'ah.

ABSTRACT

Variants and innovations of Al-Qur'an manuscripts in Indonesia are very numerous, starting with variants of tajwidi, colors, translations and so on, which of course have different backgrounds in writing innovations. However, no one has touched the innovation of qirāat. This vacancy can trigger new problems in society. This is evidenced by the misunderstanding that some ordinary people have against imported qirāat variant mushafs. So do not be surprised if LPMQ in 2020 innovates to make a Mushaf of Qālun and Warys history. During the LPMQ discussion, it turned out that the al-Quddus Mushaf was one step ahead of capturing this void, by compiling a qirāat sab'ah-based mushaf. The manuscripts in this paper are reviewed using interdisciplinary methods (libraries and interviews) from the background and systematics of writing. Among its background, the mushaf wants to provide insight for readers regarding the differentiation of qirāat sab'ah. As for the systematics of the manuscript, it was compiled with a combination of the Al-Quddus Mushaf as the main Mushaf and in the piyas section it was filled with information on qirāat taken from the book Faidlul Barakat.

Keyword; Mushaf, Al-Quddus, Qirāat dan Sab'ah

ملخص

ألوان المصاحف القرآن في الإندونيسيا كثيرة جدا. ومنها مصحف التجويدية و مصحف اللونية و مصحف الترجيمية وغير ذلك. تلك كتابة المصاحف المتغيرات خلفية ولكن ليست سبعية. هذا الخلاء يثير مسألا جديدة في المجتمع لأنهم غير فهم أو جهل عن قراءة السبعة أو العشرة حتى يشكلون على الصحف القرائية من غير هذا البلد. فلذلك في سنة عشرون ألفان "لجنة فنتصحيحان مصحف القرآن (ل ف م ق) تريد الطبعة للمصحف القرآن برواية إمام قالون وإمام ورش. وإن (ل ف م ق) تريد ذانك المصحفان بروايتين فمصحف القدوس ألف ونشر المصحف السبعية. هذا المصحف يبحث في هذا الكتاب (تيسيس) بطريقة المقابلة وقائمة المرجع (إنترديسيفلينر) من خلفية أوتاريخية الكتابته حتى نظام الكتابه. ومن تاريخته هي يعطى على القارئ للمتغيرات القراءات عند الأئمة السبعة ورواتهم. ويؤلف ذلك المصحف يتحد بين مصحف القدوس المشهور و كتاب فيض البركات في سبع القراءات بجانب هامشه.

كلمة مرشدة: مصحف، القدوس، قراءة، السبعة

TRANSLITERASI

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	A
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	Th
5.	ج	J
6.	ح	ḥ
7.	خ	Kh
8.	د	D
9.	ذ	ḏ
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	gh
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	‘
29.	ي	y

2. Vokal Pendek

َ = a	كَتَبَ	katab
ِ = i	سُئِلَ	su'ila
ُ = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

آ = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	قُولُ	qūlu

4. Diftong

أَيّ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

5. Catatan

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
NOTA DINAS	v
NOTA PROPOSAL	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II : KHAZANAH MUSHAF DAN QIRĀAT DI INDONESIA	19
A. Sejarah Singkat Mushaf Utsmani	19
B. Lahirnya Qira'at Sab'ah.....	28
C. Lahirnya Mushaf Standar Indonesia (MSI)	38
D. Genealogi Dan Perkembangan Qira'at Di Indonesia	46
BAB III : DINAMIKA MUSHAF QIRĀAT AL-QUDDUS	54
A. Sejarah Dan Latar Belakang Penulisan.....	54
B. Profil Penerbit Mubarakatan Thoyyibah	58
C. Karakteristik Mushaf Al-Quddus.....	63
1) Cover Dan Lampiran	63
2) Halaman Dan Catatan Kaki	64
3) Pembagian Hizib, Juz Dan Hari	65
4) Tanda Waqaf Dan Tanda Baca	66

D. KH. Arwani Sebagai Pencetus Mushaf Pojok Kudus	67
1. Biografi KH. Arwani.....	67
2. Jejak Perjuangan Dan Dakwah.....	69
3. Karya, Dan Murid KH. Arwani.....	71
BAB IV : SEJARAH DAN SISTEMATIKA PENULISAN MUSHAF QIRĀAT AL-QUDDUS.....	78
A. Tinjauan Sejarah Penulisan Dan Resepsi Mushaf Qira'at al-Quddus	78
B. Analisis Sistematika Mushaf al-Quddus dalam Penulisan Qiraat Sab'ah.....	81
C. Kelebihan dan kekurangan sistematika mushaf al-quddus	97
BAB V : PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Rekomendasi	102

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan mushaf al-Qur'an di Indonesia diperkirakan telah ada kurang lebih pada akhir abad ke-13 ketika Pasai, yang berada di ujung laut Sumatra menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara. Ditulis secara tradisional dan terus berlangsung di berbagai wilayah pusat masyarakat muslim yang ada pada saat itu sampai kepada abad 19 – awal abad ke 20. Mushaf tersebut menjadi warisan budaya yang sekarang tersimpan di berbagai museum, pesantren, dan perpustakaan.¹

Penggandaan mushaf secara tradisional (tulisan tangan) tersebut tidak lepas dari semangat dakwah untuk mengajarkan kitab suci al-Qur'an kepada kaum muslim. Karena pada saat itu memang masyarakat belum dijamah oleh teknologi mesin pengcopyan naskah mushaf dengan skala besar. Setidaknya ada tiga golongan masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam penulisan dan penyebaran naskah mushaf al-Qur'an. Yaitu dari golongan pesantren, kerajaan dan *aghniyā'* (elite social). Kerajaan dengan kekuasaan perintahnya, dan *aghniyā'* dengan kekuasaan hartanya. Sedangkan ulama dengan keahliannya dalam menulis mushaf. Hal ini terbukti seperti mushaf kuno yang ada di pesantren Tegal Sari Ponorogo Jawa Timur dan Pesantren Buntet Cirebon Jawa Barat.²

Penulisan mushaf di Indonesia pernah menuai problem perdebatan yang cukup besar pada tahun 1970-an. Berawal dari suatu pandangan yang katanya mushaf al-Qur'an ditulis berdasarkan kaidah rasm Utsmāni, tapi ternyata setelah dilakukan riset banyak ditemukan tulisan mushaf dengan rasm *imlāi*.³ Hingga kemudian pada MUKER 1 ulama ahli qur'an se-Indonesia di Ciawi Bogor, 5-6 Februari 1974 menjadi titik awal kesepakatan bahwa mushaf al-

¹ Lenny Lestari, *Mushaf al-Qur'an Nusantara*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, Januari 2016, H. 174

² Lenny, *Mushaf al-Qur'an Nusantara*, H.176

³ Model penulisan yang disesuaikan dengan bacaan yang keluar dari mulut dengan tujuan untuk memudahkan pembaca/pelajar dalam membaca al-Qur'an.

Qur'an harus ditulis dengan menggunakan kaidah rasm Utsmāni kecuali dalam keadaan darurat. Dan puncak ter-realisasinya pada 1983 lahirlah sebuah panduan mushaf standar Indonesia dan lahir pula Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 tahun 1984 tentang tonggak awal berkembangnya rasm Utsmāni di Indonesia.¹

Ada tiga jenis mushaf standar yang telah disepakati, yakni mushaf al-Qur'an rasm Utsmāni mengacu pada mushaf Bombay, mushaf *Bahriyyah* yang ditulis dengan rasm imlā'i, yang mengacu pada mushaf turki yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya dan di bagian cover tertulis "qur'an sudut/ayat pojok Departemen Agama", dan mushaf Braille dikhususkan bagi penyandang tunanetra.² Dua mushaf di atas selain Braille menjadi mushaf terbanyak yang beredar di kalangan umat Islam di Indonesia. Para penerbit yang semula hanya fokus kepada literatur keagamaan, mulai tertarik untuk mencetak mushaf al-Qur'an, karena prospek pasarnya yang sangat besar.

Melihat prospek pasar yang begitu besar, di era tahun 2000-an sampai sekarang ini atau boleh dikatakan era teknologi, para penerbit berlomba-lomba memberikan inovasi-inovasi baru dalam menerbitkan mushaf al-Qur'an yang disesuaikan dengan segmen konsumen dan pembacanya.³ Ragam inovasi yang ditawarkan oleh para penerbit tentunya tak lepas dari tujuan untuk memudahkan pembaca agar dapat membaca serta memahami ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Dari sekian banyak mushaf yang beredar saat ini, belum ada mushaf produk lokal yang berbasis qirāat atau mushaf yang menyadur penjelasan qirāat-qirāat lain selain imam Ḍāshim riwayat Ḥafsh.

Sebagaimana diketahui bahwa umat Islam di Indonesia membaca al-Qur'an mengikuti qir'at Imam Ḍāshim riwayat Ḥafsh. Dan tidak ditemukan bacaan yang dibaca dalam keseharian masyarakat (majlis ta'lim, shalat dan tadarrus Ramadhan) selain dari riwayat tersebut. Hal ini karena memang sudah menjadi budaya dan warisan dari para guru-guru pendahulunya dan minimnya umat Islam di Indonesia yang mengetahui dan mengakses qirāat al-Qur'an

¹ Lavinatus Shalikhah, Mardiati, Linda Rasidah, *Sejarah Kodifikasi al-Qur'an*, , Jurnal Ta'wiluna: Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, September, 2020, h. 78

² Lenny, *Mushaf al-Qur'an Nusantara*, h. 187

³ *Ibid.*, h. 189-190

selain daripada riwayat imam Hafsh. Dari sepuluh imam dan dua puluh rawi mutawātir, hanya satu imam dan rāwi yang dipilih atau dikenal oleh mayoritas muslim Indoneisa (imam ‘Āshim – rāwi Hafsh).⁴

Penjagaan al-Qur’an menjadi tanggung jawab bersama ummat Islam. Maka tak heran jika Pemerintah Republik Indonesia Departemen Agama telah membentuk tim khusus yang bertugas untuk mengawal para penerbit mushaf, dengan cara mengkroscek dan mentashih mushaf yang hendak dicetak dan dipublikasikan penerbit. Tim khusus tersebut dikenal dengan “Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an (LPMQ)” ditetapkan dengan Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957, dan telah diperbaharui dengan PMA No. 1 Tahun 1982. Hal itu didasarkan pada tujuan mulia yaitu menjaga keorisinilan al-Qur’an yang diterbitkan di Indonesia atau mushaf yang diimpor dari luar negeri.⁵

LPMQ bukan hanya sebagai lembaga yang mengawasi percetakan mushaf saja. Akan tetapi juga sebagai lembaga mitra atau promotor bagi para penerbit untuk bekerjasama dalam berinovasi mendekatkan dan memudahkan umat islam di Indonesia mempelajari kitab suci al-Qur’an. Salah satu contoh, pada Juni 2020 kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Dr. Muchlis M. Hanafi, MA. Melalui meeting zoom menginisiasi penyusunan mushaf al-Qur’an ragam qirāat yang dihadiri tim lajnah, pakar qira’at Indonesia dan beberapa lembaga penerbit.⁶ Tiada tujuan lain dari LPMQ dalam mewujudkan mushaf qirāat selain untuk melestarikan dan memasyarakatkan ragam bacaan al-Qur’an.⁷

Beberapa faktor yang melatarbelakangi LPMQ dalam menggagas mushaf qirāat adalah karena memang didunia Islam mayoritas menggunakan

⁴ Sofyan hadi, *Pendahuluan Menggagas Prototipe Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia Riwayat Qalun Thariq Syatibiyah*, Jurnal Komunikasi Antar perguruan Tinggi Agama Islam: Koordina Vol. XX No. 1 Tahun 2021, h. 95

⁵ Lajnah Kemenag, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, Cet. 1, 2013, h.3

⁶ Lajnah Kemenag, *Kajian Mushaf Ragam Qura’at*, (29 Juni 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=QXOhw08DXig>. Di akses pada 16 September 2022, 08;00 WIB.

⁷ <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/tahun-2022-lpmq-susun-mushaf-qiraat-riwayat-warsy-an-nafi>, diakses: 18 Sep’ 22

riwayat imam Ḥafsh. Riwayat imam Qalun banyak ditemukan di negara Tunisia, Aljazair dan Libya. Riwayat imam Warsy banyak beredar di Muritania dan Maroko. Riwayat imam ad-Duri dengan dapur terbatas ditemukan di Sudan. Sedangkan riwayat-riwayat yang lain hanya terkodifikasi dalam kitab-kitab yang diakses oleh kalangan tertentu yang menguasainya. Hanya empat riwayat itu saja yang tersusun dalam beberapa mushaf yang beredar di dunia Islam. Walau bagaimanapun riwayat-riwayat yang lain termasuk bagian dari warisan khazanah Islam yang patut dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat.⁸ Walaupun memang pernah ditemukan sebuah mushaf kuno, yaitu mushaf Kesultanan Cirebon dan Mushaf Kesultanan Ternate Maluku Utara yang masih utuh, dan di bagian samping diberikan keterangan varian bacaan qirāat imam selain imam ‘Āshim riwayat Ḥafsh yang seporadis (tersebar, dan tidak menentu).⁹

Mushaf yang dirumuskan LPMQ dengan riwayat Syu’bah, Warsy dan Qalun telah naik cetak dan siap publish. Namun sampai sekarang kelahirannya masih sulit ditemukan. Lain halnya dengan mushaf – mushaf qirāat cetakan luar negeri (Madinah - Damaskus) justru lebih mudah diakses atau ditemukan di *marketplace online*. Selain konvensional ada juga mushaf qirāat versi digital.¹⁰ Kurangnya masyarakat dalam ilmu qirāat menjadikan mereka mudah menyalahkan ketika berhadapan dengan mushaf impor yang basisnya tidak sama dengan yang beredar di Indonesia yaitu, mushaf riwayat Hafsh dari imam ‘Ashim.¹¹

Menariknya tepat pada tahun 2018 percetakan Mubarakatan Thayyibah Kudus Jawa Tengah menerbitkan mushaf berbasis qirāat dengan cover “*Mushaf al-Quddūs bir-Rasmil Utsmāni wa Bihāmisīyihā Faidlul Barākāt*”. Satu – satunya mushaf qira’at produk lokal yang menulis mushaf secara utuh

⁸ <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/upaya-kemenag-melestarikan-qiraah-sab-ah-al-qiraat-as-sab>, diakses: 18 Sep’ 22

⁹ <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/mushaf-kuno-koleksi-kesultanan-ternate>, diakses: 23 Sept’ 22

¹⁰ Marketplace yang dimaksudkan adalah, Shopee dan Tokopedia (Keyword: Mushaf Qira’at), mushaf qira’at digital misalnya : <http://www.alwa7y.com/downloads/>

¹¹ <https://tashih.kemenag.go.id/list-siaran-pers/read/mushaf-al-qur%E2%80%99an-yang-dianggap-salah-dan-menyesatkan-umat>. Diakses pada; 23 Sep’ 22

beserta varian qirāatnya di bagian pias.¹² Mushaf ini memantik penulis untuk meneliti lebih dalam terkait sejarah dan sistematika penulisannya karena dianggap unik dan lain daripada mushaf qirāat Madinah atau luar negeri yang hanya menampilkan khilaf pada kalimat – kalimatnya saja tanpa diikuti cara menggabungkan bacaan diantara imam tujuh dalam ayat tersebut, atau mushaf luar negeri yang hanya ditulis dengan rasm Utsmāni tapi dengan riwayat imam selain imam ‘Hafsh. Misalnya mushaf riwayat imam Qalun ‘an imam Nafi’ selalu membubuhkan huruf wawu kecil pada setiap lafadh yang diakhiri *mim jama*ʿ:

انعمت عليهم و غير المغضوب عليهم و¹³

Lain halnya dengan mushaf al-Quddus. pada bagian induk mushaf masih ditulis sebagaimana mushaf pada umumnya yaitu dengan menggunakan rasm Utsmani, akan tetapi pada bagian pias ada keterangan pada setiap ayatnya. Misalnya dalam Surah al-Fatihah pada ayat pertama dan kedua pada lafadh:

الحمد لله رب العالمين : لاخلاف فيها بين القراء¹⁴
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . ملك يوم الدين: ان تبدئ بقالون ودخل معه ورش و الدوري
والشامي¹⁵ ثم تعطف عليه عاصما ودخل معه علي¹⁶ ثم السوسي¹⁷ .
(ملك) وقرأ بحذف الألف : غير عاصم وعلي وهما إثباتها¹⁸ .
(ك) (الرَّحِيمُ مَلِكٌ) ادغم السوسي الميم الأول بعد إسكانه في الميم الثاني¹⁹

¹² Wawancara Kiyai Abd. Luthfi (Anggota MQS : Mudarasaḥ Qira’at Sab’ah) pada 20 Agustus di PON-PES BUQ Betengan-Demak

¹³ Lihat pada situs mushaf: www.alwa7y.com

¹⁴ Tidak ada perbedaan cara baca pada ayat tersebut diantara imam tujuh.

¹⁵ Pada ayat tersebut, cara baca pertama dengan wajah riwayat Qalun yang termasuk wajah imam Warasy, Al-Duri dan imam al-Syami (Imam ibn Amir)

¹⁶ Kemudian diikuti cara baca yang kedua menurut imam ‘Ashim dan imam ‘Ali Kisa’i

¹⁷ Kemudian diikuti cara baca yang ketiga menurut riwayat al-Susi ‘an Abu Amr

¹⁸ Selain imam ‘ashim dan imam ‘Ali al-Kisa’i membaca kalimat *maliki* tanpa alif (dibaca pendek) dan imam kedua tersebut membacanya dengan alif (panjang)

¹⁹ Imam al-Susi membacanya dengan meng-idghamkan mim pertama pada mim kedua (digabungkan dengan mendengungkan 2/4/6 harakat)

Pada ayat tersebut, ada tiga khilaf bacaan, di dalam mushaf al-Quddus, ayat utama diberi warna hijau, sedangkan ayat khilaf yang berada dalam kurung diberi warna merah. Sebuah metode yang sangat praktis karena kitab mushaf ini menawarkan pada pembaca praktek pengaplikasian membaca al-Qur'an dengan qirāat sab'ah. Bukan hanya sekedar teori yang menginformasikan khilaf dari bacaan setiap imam dan rawi, yang terkadang menyulitkan pembaca dalam pengaplikasiannya.²⁰

Selain itu mushaf ini ditulis secara utuh sebagaimana mushaf pada umumnya dengan rasm Utsmani, juga halaman-halamannya pun masih sama dengan mushaf pojok pada umumnya yaitu sekitar 604 halaman. Sehingga tidak membingungkan bagi pembaca atau pelajar dalam membaca mushaf induknya saja. Dan bisa melihat keterangan khilaf qirāat pada piast mushaf yang ditulis menggunakan bahasa arab. Terdapat hal lain yang menarik adalah, sejauh informasi yang penulis terima mengatakan bahwa kehadiran mushaf al-Quddus *diresepsi* (disambut-diterima dengan baik) oleh kalangan pelajar ilmu qirāat (khususnya santri).

Keunikan tersebutlah yang memantik penulis ingin meneliti lebih dalam terkait faktor-faktor yang melatar belakangi penulisan (historis) dan sistematika mushaf al-Quddus sebagai mushaf berbasis qirāat sab'ah. Dengan fisik yang masih standar sebagaimana mushaf pada umumnya, akan tetapi didalamnya memuat tujuh qirāat dan empat belas riwayat qirāat al-Qur'an (qirāat sab'ah).

B. Rumusan Masalah

Agar lebih sistematis, penelitian ini dibimbing dengan pertanyaan berikut:

1. Apa saja faktor yang melatar belakangi penulisan mushaf al-Quddus sebagai mushaf berbasis qirāat sab'ah?
2. Sejauh mana nilai kekurangan dan kelebihan dari sistematika yang ditawarkan mushaf al-Quddus terkait diferensiasi qirāat sab'ah?

C. Tujuan Penelitian

²⁰ Lihat dalam *Mushaf al-Quddus bi Rasm al-Utsmani wa Bihamisyiha Faidlul Barakat fi Sab'il Qira'at*, Kudus: Mubarakatan Thayyibah, tt. h. iii

1. Untuk mengetahui sejarah dan faktor-faktor yang melatar belakangi penulisan mushaf al-Quddus sebagai mushaf yang berbasis qirāat Sab'ah.
2. Untuk menggambarkan kelebihan dan kekurangan dari sistematika mushaf al-Quddus dalam menuliskan diferensiasi qirāat sab'ah.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis
 - a. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa perbedaan dalam penulisan mushaf yang berbeda-beda itu berdasarkan ijtihad para ulama untuk mempermudah ummat Islam dalam mempelajari al-Qur'an
 - b. Dan terkait dengan tulisan al-Qur'an yang mempunyai perbedaan yang sangat signifikan hingga sampai merubah cara baca, hal itu belum tentu salah dan boleh jadi benar, karena mengikuti riwayat qira'at imam yang lain (berbeda).
2. Teoritis
 - a. Menambah wawasan kajian ulumul qur'an, karena penelitian ini membahas tentang Tarikh mushaf al-Qur'an dan qirāat.
 - b. Menambah wawasan kajian perkembangan Islam di Indonesia, karena penelitian ini membahas tentang perkembangan pencetakan mushaf al-Qur'an dan ilmu qira'at sab'ah di Indonesia dan wawasan tentang kajian mushaf yang berbasis qira'at.

E. Studi Pustaka

Sejauh pencarian yang penulis tempuh, kajian yang membahas tentang sejarah penulisan mushaf al-Quddus sebagai Qur'an berbasis qirāat ini, belum banyak yang membahas. Akan tetapi penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang mempunyai relevansi dan keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Buku berjudul "Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya" karya M. Solahudin (2017).²¹ Sebuah buku yang diterbitkan dari hasil riset karya tulis tesis ini membahas beberapa hal yang mempunyai relevansi terhadap

²¹ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, Kediri: Pustaka Zaman, 2017.

kajian yang akan penulis lakukan, yaitu aspek kesejarahan penulisan mushaf di Indonesia, mulai dari awal penyalinannya sampai kepada terbentuknya LPMQ dan MSI. Ia menuturkan bahwa sejak abad 19 sudah ada pencetakan mushaf di Indonesia sampai awal abad 20. Adanya pencetakan mushaf inilah yang akhirnya muncul perbedaan tulisan yang membuat masyarakat kebingungan. Kemudian lahirlah LPMQ dilanjut dengan penetapan MSI.

Solahudin juga membahas tentang pengertian qirāat dan pembagian qirāat yang mutawatir dan syadz. Ia menegaskan bahwa qirāat sab'ah dan 'asyrah merupakan bagian dari qirāat mutawatir. Adapun qira'at syadz tetap boleh diakses dan dipelajari walaupun dengan predikat rawi yang lemah. Ia juga membahas terkait perbedaan bentuk penulisan tanda baca pada mushaf yang beredar di Indonesia.²²

2. Buku berjudul “Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titiktemunya” ditulis oleh Zainul Milal Bazawi (2022).²³ Di dalam buku ini ada sebagian sub pembahasan yang ada relevansi dan korelasinya terhadap kajian yang akan penulis lakukan yaitu Zainul Milal Bazawie menuliskan pengertian qirāat, riwayat, dan thariq dan jalur sanad keilmuan ulama-ulama Qurrā' Indonesia sampai kepada imam qirāat.

Titik tekan pada karya Zainul Milal B. mengarah kepada urgensi sanad keilmuan, khususnya dalam bidang qirāat dan tafsir. Bahwa jaringan keilmuan atau sanad qirāat dan tafsir di Nusantara ini telah terbangun dengan kokoh dan terhubung secara vertikal maupun horizontal. Ia meneguhkan kembali urgensi sanad qirāat dan tafsir di tengah-tengah

²² Sejauh pembacaan penulis terhadap karya tulis tersebut bahwa dalam kajian solahudin tidak ditemukan kesamaan terhadap penelitian yang ingin penulis lakukan, dikarenakan objek dan fokus kajiannya berbeda. Secara garis besar, kajiannya fokus pada aspek komparasi mushaf sedangkan kajian penulis fokus pada satu produk yaitu mushaf qirāat al-quddus.

²³ Zainul Milal Bazawi, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya*, Ciputat: Pustaka Compass, Feb' 2022.

maraknya rumah-rumah tahfidh atau majlis-majlis kajian al-Qur'an yang jejaring keilmuannya (sanad) dipertanyakan.²⁴

3. Buku berjudul “Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik” oleh Ahmad Nashih, 2019.²⁵ Di dalam jurnal ini, A. Nashih mengulas terkait kesejarahan mushaf al-Qur'an di Indonesia yang disinyalir dapat dikelompokkan menjadi dua aliran rasm yang menjadi dasar penulisan mushaf yang banyak beredar di Indonesia yaitu Utsmani dan Bahriyah.

Ahmad Nasih menyebutkan bahwa mushaf pojok Menara kudus ini adalah salah satu mushaf yang mempunyai ciri khusus yaitu ditulis dengan rasm bahriyah atau imlāi yang diinisiasi oleh Kyai Arwani untuk memudahkan para calon huffadh dalam menghafalkan al-Qur'an. Ia juga menyuguhkan *result* (data) dari hasil komparasi rasm mushaf pojok Menara kudus dengan rasm Utsmāni disertai dengan contoh ayat dan surahnya.

Dari hasil kajian Ahmad Nasih sudah dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan terhadap kajian yang penulis lakukan yaitu pada objek dan fokus kajiannya.

4. Tesis berjudul “Kitab Faidlul Barakat fi Sab'il Qirāat Kiyai Arwani Kudus: Analisa Metodologi dan Thariqah Jama” oleh Riqza Ahmad, (IIQ) 2015.²⁶ Penelitian ini membahas tentang masterpiece Kiyai Arwani Kudus “Faidlul Barakāt” yang boleh dikatakan kitab tersebut adalah sebagai embrio dari mushaf al-Quddus -Qur'an berbasis qirāat-.

Riqza Ahmad mengkaji tentang metodologi Kiyai Arwani dalam memberikan trobosan baru dalam mempelajari qirāat sab'ah, yaitu dengan

²⁴ Dari keterangan tersebut sudah jelas bahwa kajian dalam buku ini tidak sama dengan kajian yang penulis akan lakukan khususnya pada aspek objek kajiannya. Sejauh pembacaan penulis ada beberapa persen pembahasan yang ada relevansinya terhadap kajian penulis yaitu pada ruang lingkup qirāat dan sanad qirāat di Indonesia.

²⁵ Ahmad Nashih, *Mushaf Pojok Menara Qudus: Sejarah dan Karakteristik*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019.

²⁶ Riqza ahmad, *Kitab Faidlul Barakat fi Sab' al-Qira'at Kiyai Arwani Kudus: Analisis Metodologi dan Thariqah Jama'*, Tesis Jurusan Ulumul Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana IIQ Jakarta, 2015.

metode menghafal kaidah *farsy* dan *ushul*²⁷ pada setiap imam-rawi qira'at, yang dikenal dengan metode *jama' shughra* dan *jama' kubra*²⁸ Kemudian mengaplikasikannya dengan metode *jama'* yang telah dirumuskan beliau dalam kitabnya tersebut. Selain itu Riqza juga membahas interpretasi dari makna *sab'ah ahurf* dan *qiraat sab'ah* yang keduanya mempunyai wilayah interpretasi yang berbeda-beda.²⁹

5. Skripsi berjudul “Dlabth Mushaf Riwayat Qalun: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia” oleh Annisa Salsabila, 2020.³⁰ Penelitian tersebut membahas mushaf dengan riwayat selain Imam ‘Ashim – rawi Hafsh, yaitu imam Nāfi’ riwayat Qālun. Dalam kajiannya Annisa lebih menitik beratkan pada kajian ilmu dlabth pada kedua mushaf tersebut dan ia membatasi kajiannya hanya pada qiraat imam Nāfi’ riwayat imam Qālun.

Menurutnya ada beberapa kesamaan dalam mushaf Madinah dan Tunisia, yaitu persamaan dalam bentuk rasm dan penempatan dlabth pada harakat *sukun*, *kasrah*, *fathah*, *mād hamzah* ketika *taḥqiq*, *ibdāl* dan *tashil*. Dan dlabth pada *hadzf al-huruf* seperti *hadz alif*, *ya'* dan *wawu*. Ia menyimpulkan bahwa perbedaan dari keduanya tersebut selain dari qiraat juga dari aspek *hadzf al-hurf* yang ditarjih mengikuti pendapat Abu Daud.

Dalam kajian ini sama sekali tidak sama dengan kajian penulis, karena objek kajiannya yang berbeda. Walaupun dalam beberapa sub bab pembahasannya ada relevansinya terhadap kajian penulis.

6. Skripsi berjudul “Perbandingan Dhabth Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus Bi al-Rasm al-Utsmani: Kajian Mushaf Perspektif Ilmu

²⁷ Kaidah ini secara arti bahasanya adalah, *Farsy*: khusus dan *ushuli*: umum. Pembahasan terkait dua istilah ini akan dibahas di bab 3.

²⁸ Dua istilah ini akan dibahas di bab 4.

²⁹ Kajian Riqza ini jelas ada perbedaan dengan kajian penulis, walapun kitab yang ia kaji merupakan embrio dari mushaf quddus yang hendak penulis kaji.

³⁰ Annisa Salsabila, *Dlabth Mushaf al-Qur'an Riwayat Qalun: Studi Komparasi Mushaf Madinah dan Tunisia*, Skripsi PRODI Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah (IIQ) Jakarta, 2020.

Dhabth” Oleh Ummu Zahra Rifka Irkhamna, 2020.³¹ Dalam penelitiannya ia membahas tentang sejarah penulisan mushaf al-Quddus. Ummu Zahra membahas sekilas tentang latar belakang penulisan mushaf al-Quddus secara historis dan geografis.

Titik tekan kajian Ummu Zahra terdapat pada studi perbandingan kedua mushaf dari sudut pandang ilmu dlabth. Walaupun banyak kesamaan di antara keduanya, ditemukan ada beberapa penempatan tanda baca yang berbeda, tanda mad wajib, dan tanda tanda tanwin yang bertemu huruf-huruf tertentu seperti lam, mim, nun dan wawu, serta lafdzu al-jalalah. Ia pun menegaskan bahwa penulisan tanda baca pada mushaf al-Quddus berkiblat pada pendapat Syekh Salim Muhaisin dalam kitabnya *Irsyadu al-Thalibin ila Dlabth al-Kitabi* dan berkiblat pada mushaf Madinah yang menggunakan rasm Utsmāni murni, menurut KH. Ulil Albab sebagai inisiator penerbitan mushaf al-Quddus.³²

7. Jurnal berjudul “Pendahuluan Menggagas Prototipe Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia Riwayat Qālun Menurut Thariq Syatibiyyah” oleh Sofyan Hadi 2021.³³ Dalam jurnal tersebut, Sofyan Hadi memulai pembahasannya dengan pandangan sekilas terkait kondisi Qirāat Sab’ah di Indonesia yang menurutnya bahwa kondisi ilmu Qirāat ini bersifat eksklusif dalam arti hanya dapat diakses oleh para pelajar dan santri yang mempunyai minat keseriusan dalam mengkaji ilmu tersebut. Dan juga karena memang tidak mudah, karena banyak perangkat yang harus dipenuhi, juga suatu pandangan yang menganggap ilmu ini tidak begitu *krusial* (penting) karena hanya berkutat pada varian bacaan saja.

³¹ Ummu Zahra Rifka I, *Perbandingan Dlabth Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus bi al-Rasm al-Utsmani*, Skripsi: PRODI Ilmu al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah (IIQ) Jakarta, 2020.

³² Dalam kajian ini produk mushaf yang dikaji berbeda dengan produk yang dikaji oleh penulis. Walaupun pada dasarnya nama besar covernya sama, akan tetapi pada nama kecil covernya berbeda, dan karena lahir dari penerbit yang sama yaitu mubarakatan thoyyibah dan icon *mushaf al-quddus* menjadi brand seluruh produk mushaf dari penerbit tersebut.

³³ Sofyan Hadi, *Menggagas Prototipe Mushaf Standar Indonesia Riwayat Qalun Menurut Thariq Syatibiyyah*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Islam, Vol XX No.1 Tahun 2021.

Dalam jurnal ini, ia pun juga merespon dengan baik upaya Lajnah Pentashihan al-Qur'an (LPMQ) dalam merumuskan sebuah mushaf MSI dengan thariqah qirāat imam Qālun. Yang pada akhir pembahasannya Sofyan Hadi memberikan ciri khas atau kaidah dari bacaan riwayat imam Qālun. Dari keterangan tersebut sudah jelas bahwa kajian dalam jurnal ini tidak sama objek kajiannya dengan kajian yang penulis akan lakukan.

8. Jurnal berjudul “Ragam Qirāat Mushaf Al-Qur'an di Cirebon: Studi atas Mushaf Keraton Kecirebonan” oleh Abd. Latif, Mahrus, Adib 2018. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa pada abad ke 15 Cirebon menjadi sentral penyalinan naskah, maka tak heran jika ditemukan manuskrip penaskahan, termasuk penyalinan mushaf al-Qur'an.

Latif dkk, mengemukakan bahwa terdapat tiga manuskrip mushaf yang tersimpan di Keraton Kecirebonan (mushaf KCR-1, KCR-2, KCR-3) walaupun wujud fisiknya sudah sebagian rusak dan tidak utuh dan lengkap. Pada tiga mushaf tersebut, ditemukan salah satunya *mushaf KCR-3* ada yang sebagian ditulis dengan varian qira'at imam Nafi'. Ini merupakan petunjuk bahwa saat itu masyarakat sekitar Cirebon sebagian sudah mengenal dan mempelajari qirāat imam Nāfi'.³⁴

9. Jurnal berjudul “Mushaf Qira'at Syekh Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qira'at Nusantara” oleh Fathullah Munadi 2010.³⁵ Ia men-*counter* pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan kajian ilmu al-Qur'an khususnya ilmu qira'at di Nusantara dimulai sejak abad 19 akhir, bahwa Fathullah menegaskan bahwa kajian al-Qur'an khususnya qira'at sudah dimulai sejak abad 18 oleh Syekh Arsyad tokoh besar Islam di daerah Kalimantan Selatan, yang dikentari dengan mushaf beliau yang menampilkan berbagai macam qira'at. Mushaf Syekh Arsyad ditulis dengan rasm Utsmani dan di bagian tepinya diberikan keterangan riwayat qira'at yang sifatnya seporadis (acak, tidak menyeluruh). Beliau mulai menulis pada tahun 1779 dengan *khat* Naskhi. Adapun mushaf beliau sekarang tersimpan dalam koleksi Museum Daerah Kalimantan di

³⁴ Dari keterangan tersebut sudah jelas bahwa kajian dalam penelitian jurnal ini tidak sama dengan kajian yang penulis akan lakukan.

³⁵ Fathullah Munadi, *Mushaf Qira'at Syekh Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qira'at Nusantara*, Jurnal al-Banjari, Vol. 9 No.1, Januari 2010.

Banjarbaru. Dari keterangan tersebut sudah jelas bahwa kajian dalam jurnal ini tidak sama dengan kajian yang penulis akan lakukan.

Ada sembilan studi pustaka yang penulis rujuk. Dan dari penelitian tersebut, penulis tidak menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang mushaf al-Quddus sebagai mushaf yang berbasis qira'at sab'iyah, hanya ditemukan relevansi yang tidak signifikan terkait mushaf dan qira'at saja. Hal inilah yang menjadi dasar penulis hendak melakukan kajian lebih dalam tentang mushaf al-Quddus sebagai mushaf yang berbasis qira'at sab'ah.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan langkah-langkah yang komprehensif, mulai dari pengolahan data sampai uji validasi agar memperoleh hasil yang maksimal, termasuk dalam penelitian sejarah penulisan mushaf al-Quddus sebagai al-Qur'an berbasis qira'at sab'ah ini dibutuhkan beberapa metode berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang menfokuskan pada kajian literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari berbagai literatur yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian, baik dari sumber primer maupun sekunder.³⁶ Yaitu peneliti langsung berhadapan langsung dengan teks.

Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis ulumul qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kaidah mushaf dan kaidah qira'at al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri sejarah penulisan mushaf al-quddus sebagai mushaf berbasis qira'at.

2. Sumber Data

a. Primer

Dalam penelitian secara umum sumber data terbagi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang mempunyai

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, h. 9

keterkaitan langsung terhadap objek kajian penelitian.³⁷ Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah *Mushaf Al-Quddus bi al-Rasm al-Utsmāni wa Bihāmisīyihā Faidlul Barākat fi Sab'il Qirāat*, *Kitab Faidlul Barākat fi Sab'il Qirāat* karya Kiyai M. Arwani Amin (w. 1994 H), kitab ini sebagai embrio dari mushaf al-Quddus dan kami gunakan data primer lainnya guna untuk mengkonfirmasi validitasnya. Kitab *Syamīl 'ala Mushaf Qirāat al-'ashr*³⁸ karya Syekh Ahmad 'Isa al-Ma'syarawi³⁹, dan kitab *Manbau'l Barakat fi Sab'il Qirāat* karya Dr. Ahsin Sakho.⁴⁰ Dua kitab ini kami gunakan sebagai pembanding mushaf al-Quddus dalam sistematika penulisan. Selain itu karena sangat mudah ditemukan dan populer di kalangan pemerhati qirāat di Indonesia.

b. Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang pendukung yang meliputi karya-karya orang lain, juga mempunyai relevansi dan keterkaitan terhadap penelitian ini.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, literatur yang ada relevansinya atau secara tidak langsung berhubungan dengan mushaf qirāat al-quddus, misalnya mushaf Qirāat Sab'ah cetakan Damaskus⁴¹, Kitab *Tibyan fi Ulum al-Qur'an* karya Syekh Ali al-Shabuni (w. 2021),⁴² *Manahil al-'Irfan* Karya M. abd 'Adhim al-Zarqani (w. 1367 H) dua kitab ini kami gunakan sebagai data sekunder karena bahasa yang digunakan sangat mudah dan

³⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, h.143

³⁸ Kitab ini memuat didalamnya 30 Juz sebagaimana mushaf pojok pada umumnya, namun pada bagian piasnya ada keterangan qira'at 'asyrahnya.

³⁹ Beliau adalah salah satu ulama Mesir yang menjadi rujukan dalam bidang qira'at dan hadits. Beliau lahir pada 1 Maret 1953.

⁴⁰ Salah satu ulama Nusantara yang menjadi rujukan pembelajaran qirāat sab'ah. Beliau lahir pada 21 Februari 1956.

⁴¹ Mushaf ini ditulis dengan rasm Utsmāni dan penulisannya seperti mushaf sudut. Dan pada bagian piasnya ada keterangan qirāat sab'ahnya.

⁴² Selain karena mudah ditemukan, kitab karya beliau ini terbilang ringkas, kurang dari 250 halaman dan tersusun atas sembilan fashl. Kitab ini dijadikan salah satu referensi karena diantara sembilan fashl ada dua pembahasan yang memiliki relevansi terhadap kajian penulis. Yaitu kodifikasi al-Qur'an dan seputar qirāat.

menampilkan beberapa rujukan yang relevan dengan penelitian penulis khususnya dalam kesejarahan mushaf dan riwayat-riwayat qira'at sab'ah. Ada juga kitab *Tārikh al-Qur'an al-'Adhim* karya M. Salim Muhsin dan *Tārikh al-Qur'an* karya M. Thahir al-Kurdi (w. 1400 H) kedua kitab ini membahas tentang perbedaan pendapat diantara ulama klasik sampai era *mu'āshiroh* (kontemporer) terkait penulisan mushaf dan qirāat. Dan buku *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia* (MSI) karya LPMQ KEMENAG RI⁴³ dan buku *Sejarah Mushaf Nusantara* karya M. Solahudin, kedua buku ini sebagai potret kesejarahan mushaf di Indonesia beserta variannya. Kemudian buku *Sejarah Qirāat Di Nusantara* karya Wawan Djunaedi dan buku *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* karya Zainul Milal Bazawi,⁴⁴ kedua buku ini sebagai rujukan data sekunder dalam kesejarahan qirāat dan perkembangannya beserta sanad qirāatnya. Dan juga kitab, buku, artikel, jurnal serta sumber data lain yang terkait dengan mushaf dan qira'at al-Qur'an lebih spesifiknya yang relevan dengan mushaf al-Quddus sebagai mushaf berbasis qira'at sab'ah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis langsung merujuk kepada literatur-literatur terkait. Karena jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, maka pengumpulan data yang akurat adalah menggunakan metode dokumentasi dan didukung dengan teknik wawancara.

a. Dokumen

Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang sudah berlalu, yang terwujud dalam bentuk tulisan, atau berbentuk karya yang monumental dari diri seseorang.⁴⁵ Peneliti menelaah, menganalisis data-data yang sudah

⁴³ Buku yang diterbitkan tahun 2013 edisi pertama.

⁴⁴ Sebuah buku yang disusun kurang dari 400 halaman yang didalamnya memberikan data-data terkait sejarah qiraat di Nusantara berikut sanad-sanadnya. Dua buku ini kami jadikan salah satu rujukan skunder, selain ada nilai relevansi terhadap kajian penulis juga karena buku ini dirilis pada tahun 2010 dan 2021.

⁴⁵ Saharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rinneka Cipat, 2012, h.274

terdokumentasi seperti kitab, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai unsur relevan dengan term penelitian ini.

b. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang apabila peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh informasi problem yang harus diteliti, dan bisa juga untuk menggali informasi-informasi dari responden secara mendalam.⁴⁶ Teknik interview penulis gunakan untuk menilik dan menggali informasi lebih dalam terkait sejarah penulisan mushaf al-quddus sebagai mushaf yang berbasis qirāat sab'ah, dan juga informasi tentang resepsi masyarakat terhadap kehadiran mushaf tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses menyusun, mengkategorisasikan dan mengurutkan data ke dalam bagan pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai dengan yang disarankan oleh data.⁴⁷

Adapun metode analisisnya adalah deskriptif – analitik yang memberikan klasifikasi dan gambaran secara objektif terhadap data yang dikaji serta mengalisis dan menginterpretasikan data. Dalam hal ini peneliti/penulis berusaha memberikan gambaran terhadap objek yang dikaji, yaitu sejarah penulisan mushaf al-quddus, kemudian menganalisis mushaf al-quddus, dari aspek karakteristiknya sebagai mushaf berbasis qira'at sab'ah dan sistematikanya dalam penulisan diferensiasi *artikulasi* (cara baca) antara satu imam-rawi dengan imam-rawi yang lain.

G. Sistematika Penulisan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.21, Bandung: Alfabeta, 2014, h.231

⁴⁷ J. Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 280

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka pembahasan dalam kajian ini dibagi atas lima bab yang pada setiap bab tersusun sub-sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat tujuh sub bab pembahasan yaitu pertama membahas tentang latar belakang masalah yang di dalamnya membahas faktor-faktor yang melatar belakangi kajian ini. Kedua membahas rumusan masalah yang terdiri dari dua pertanyaan dasar sebagai fokus kajian. Ketiga tujuan penelitian yang terdiri dari dua tujuan dasar/ Keempat manfaat penelitian sebagai result dari sebuah kajian. Kelima kajian pustaka yang membahas terkait kajian – kajian terdahulu yang dimungkinkan ada nilai relevansinya terhadap kajian ini. Ada sembilan kajian yang diambil mulai dari artikel tesis, skripsi, dan jurnal. Keenam metode penelitian yang di dalamnya membahas sebuah metode dan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini mulai dari jenis penelitian, sumber data dan Teknik pengumpulan data. Ketujuh sistematika penulisan yang mendeskripsikan isi dari kajian ini dari mulai isi dari bab satu sampai isi dari bab terakhir yaitu penutup. Ada lima bab yang terdapat dalam kajian ini yaitu pendahuluan, khazanah mushaf dan qirāat di Indonesia, Dinamika mushaf al-quddus, analisis sejarah dan sistematika mushaf qirāat al-quddus, dan penutup.

Bab Kedua membahas khazanah mushaf dan qirāat di Indonesia yang di dalamnya memuat empat sub bab. Pertama membahas sejarah singkat mushaf Utsmāni yang di dalamnya memberikan data sejarah seputar mushaf Utsmāni pada generasi pasca Rasulullah yaitu para sahabat mulai dari proses kodifikasi awal, penetapan dan penyebaran mushaf sampai era diakritik mushaf Utsmāni. Kedua membahas seputar lahirnya ilmu qirāat sab'ah yang berisikan tentang sejarah qirāat mulai dari era Rasulluah. Klasifikasi qirāat dan sampai kepada pendeklarasian qirāat sab;ah sebagai qirāat yang mutawatir. Ketiga membahas seputar lahirnya mushaf standar Indonesia (MSI) yang di dalamnya memuat data-data yang berbicara tentang sejarah kemunculan MSI beserta dinamikanya. Keempat membahas genealogi dan perkembangan qirāat di Indonesia yang dalam sub bab tersebut membahas sejarah kemunculan qirāat di Indonesia baik riwayat imam 'Āshim maupun qirāat sab'ah. Dan membahas juga sanad qirāat dan kaidah-kaidah qirāat sab'ah.

Bab Ketiga membahas dinamika mushaf qirāat al-quddus yang di dalamnya memuat empat sub bab. Pertama membahas tentang sejarah dan latar belakang penulisan mushaf yang di dalamnya berbicara seputar mushaf kudus generasi awal dan generasi perkembangan dan generasi inovasi. Kedua membahas profil penerbit Mubarakatan Thoyyibah. Ketiga membahas karakteristik mushaf al-quddus secara umum yang didalamnya berbicara tentang cover mushaf, halaman dan catatan kaki, pembagian *hizb* dan *juz*, dan tanda baca dan waqaf. Keempat membahas profil KH. Arwani yang di dalamnya membahas bigrafi, jejak perjuangan dan dakwah, karya dan murid beliau, dan sanad qirāat sab'ah KH. Arwani

Bab Keempat membahas analisis sejarah dan sistematika penulisan mushaf qirāat al-quddus yang di dalamnya memuat tiga sub bab. Pertama berbicara tentang analisis sejarah penulisan dan resepsi mushaf qirāat al-quddus. pada bagian sub bab ini penulis memberikan analisa terhadap sejarah penulisan mushaf al-quddus yang dimotori oleh para ahli waris KH. Arwani dan penulis menganalisa resepsi mushaf qirāat al-quddus melalui wawancara oleh para pengguna, baik dari kalangan santri maupun akademisi. Kedua membahas analisis sistematika mushaf al-quddus dalam penulisan qirāat sab'ah. Pada sub bab kedua ini penulis memberikan Analisa dari berbagai aspek yaitu, warna yang digunakan dalam penulisan ayat, tartib thariqah jama' dan penulisan farsy al-huruf wa ushūl al-qirāat, istilah-istilah yang dijadikan sebagai *keyword* (kata kunci), sumber rujukan kitab, lampiran muqaddimah (isi pendahuluan), dan *thariqah* (metode) pembelajarn faidlul barakāt. Ketiga membahas kelebihan dan kekurangan mushaf al-quddus yang di dalamnya terdapat Analisa penulis terkait aspek-aspek yang menjadi kelebihan dan kekurangan mushaf al-quddus.

Bab Kelima adalah penutup yang di dalamnya terdapat dua sub bab pembahasan yaitu, pertama membahas kesimpulan dari sebuah kajian yang telah dilakukan penulis. Kedua adalah rekomendasi sebagai ulasan dari penulis agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KHAZANAH MUSHAF DAN QIRA'AT DI INDONESIA

Bab ini berbicara tentang kesejarahan mushaf Utsmāni dan kodifikasi qirāat sab'ah secara sekilas mulai dari pasca Rasulullah sampai generasi setalahnya. Kemudian dilanjutkan pada pembahasan yang lebih fokus pada kesejarahan mushaf dan qirāat di Indonesia. Karena dua term tersebut -mushaf dan qira'at- tidak bisa dipisahkan, jika mengkaji khazanah mushaf di Indonesia pasti akan mencakup pula pembahasan dalam ranah qirāat, dan begitu pula sebaliknya. Untuk mengetahui detailnya silahkan baca urian berikut.

A. Sejarah Singkat Mushaf Utsmani

Setelah Nabi wafat al-Qur'an sudah terpatri dihati kaum muslimin, akan tetapi tradisi penulisan al-Qur'an terus mengalami perkembangan di era para sahabat dengan motif semangat yang berbeda-beda. Saat kepemimpinan berada ditangan Abu Bakar, kaum muslim dihadapkan dengan perang Yamamah¹ yang mengakibatkan banyak para *huffādh* gugur dalam peperangan², kemudian hal ini menginisiasi Umar ibn Khattab untuk mengkodifikasi seluruh al-Qur'an. Kekhawatiran Umar mendesak Abu Bakr untuk melakukan perintah pengumpulan semua al-Qur'an. Zaid bin Tsabit dipanggil olehnya (Khalifah Abu Bakr). Abu Bakr menambahkan, "saya katakana pada Umar, bagaimana mungkin saya mlakukan satu Tindakan yang Nabi Muhammad

¹ Peperangan antara kaum muslimin dibawah kendali panglima Khalid bin Walid dengan 4.000 pasukan berhadapan dengan Musailamah al-Kadzzab-si pembohong dengan 10. 0000 pasukan, yang berujung kemenangan ditangan kaum muslim. Nama asli Musailamah adalah Harun bin Hubaib/ Abu Tsummah sebagai sosok yang mengklaim dirinya sebagai nabi dan bertemu malaikat serta menerima wahyu, juga pernah menegoisasi pada nabi untuk membagi wilayah bumi menjadi dua, separuh untuk nabi Muhammad dan separuh yang lain untuk dirinya. Lihat, Athaillah, *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1 2010, h. 213-214

² Menurut pendapat Ibn al-Jazary (w. 833 H), Dikatakan bahwa kaum muslim yang gugur (mati) dalam peperangan tersebut kurang lebih 500-an. Lihat dalam: Al-Jazari, *an-Nasyr fi Qira'at al-Asyr* Darul Kutub 'Ilmiyyah, tt., J.1, h.7

tidak pernah melakukannya? ‘Umar menjawab bahwa ini merupakan tindakan terpuji terlepas dari segalanya dan ia tidak berhenti memberikan argumentasi terhadap kesangsian kami sehingga Allah membuat kami bisa mempunyai pendapat serupa. Abu Bakr mengatakan pada Zaid, anda seorang pemuda yang cerdas, pandai dan sudah terbiasa menulis wahyu pada Nabi Muhammad, dan

kami tidak melihat celah kelemahan pada diri anda. Carilah semua al-Qur'an agar dapat dirangkum seluruhnya. Kata Zaid, demi Allah sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan sebuah gunung besar, itu lebih lebih ringan daripada apa yang telah mereka perintahkan sekarang ini. Setelah diberi keyakinan, kemudian Zaid dinobatkan sebagai pengawas komisi pengumpulan al-Qur'an dan Umar sebagai Shahibul Fikrah, bertidak sebagai pembantu Khusus.¹

Dari hasil jerih payah Zaid bin Tsabit akhirnya ia berhasil menghimpun seluruh al-Qur'an dalam bentuk kitab yang kemudian dikenal dengan nama "Mushaf". Kemudian mushaf ini disimpan dirumah Abu Bakr. Setelah beliau wafat, estafet kepemimpinan dipegang oleh Umar bin Khattab. Diera khalifah Umar, mushaf tersebut masih tersimpan dengan baik dikediamannya dan sepeninggal Umar, mushaf tersebut disimpan dirumah Hafshah bint Umar, salah seorang janda Rasulullah².

Seiring meluasnya ekspansi islam, di era khalifah Utsman barulah mushaf itu ditulis ulang serta digandakan dan disebar keberbagai wilayah yang dipantiani oleh Zaid ibn Tsabit.³ Sebuah kebijakan baru, yang dilatar belakangi adanya satu informasi yang diberikan oleh Hudzaifah bin al-Yaman. Pada tahun 30 H Hudzaifah bin al-Yaman dan Sa'id bin al-'Ash melakukan perjalanan pulang dari Azerbaijan menuju ke Madinah. Dalam perjalanan ia menemukan sekelompok kaum, baik penduduk Himsh, Damaskus, Kufah dsb. berselisih dan saling mengklaim qira'at-nya lebih baik dari qira'at yang lain. Perbedaan ini disinyalir karena semakin luasnya wilayah Islam dan tersebarnya beberapa sahabat diberbagai daerah diluar Madinah, yang tentunya mereka menjadi sumber rujukan pengetahuan keislaman, termasuk dalam membaca al-Qur'an. Faktor lainnya adalah bebapa sahabat yang diluar Madinah mempunya mushaf pribadi yang menjadi pegangan dalam mengajar.

¹ M. Mushtafa Al-A'zami, *The History The Qur'anic Text*, Cet. 2005, h.84

² Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 36

³ Zaid bin Tsabit sejak usia dua puluh tahunan, ia diberi keistimewaan tinggal bertetangga dengan Nabi Muhammad dan bertindak sebagai salah seorang penulis wahyu yang amat cemerlang. Dia termasuk salah satu para huffadh dan karena kehebatannya itulah yang mengantarnya sebagai pilihan Mumtaz untuk melakukan tugas berat tersebut. Diantara catatan Abu Bakr tentang kualifikasi kepribadian Zaid bin Tsabit adalah: a) Masa muda Zaid menunjukkan vitalitas dan kekuatan energinya. b) Akhlak yang tak pernah tercemar menyebabkan Abu Bakr mengatakan: kami tak pernah mempunyai prasangka negative pada anda. c) Kecerdasannya menunjukkan pentingnya kompetisi dan kesadaran. d) pengalamannya dimasa lampau sebagai katib Rasulullah. Lihat: Al-A'zami, *The History ...*, h. 85

Misalnya Ubay bin Ka'ab di Damaskus, Miqdad di Hims, Ibn Mas'ud di Bashrah dan Abu Musa al-'Asy'ari di Kufah. Mushaf-muhaf yang mereka susun atas inisiatif pribadi dan susunannya pun berbeda-beda satu dengan yang lain, termasuk mushaf resmi (*mushaf al-Imam*).⁴

Dari sinilah Hudzaifah hatinya tergerak untuk mencari solusi, terutama mengajak musyawarah para sahabat dan tabi'in disekitar kufah dan mereka banyak yang menyetujui pendapat Hudzaifah. Setelah beliau sampai dikota Madinah, ia menceritakan peristiwa yang didapatinya saat berada diperjalanan khususnya yang berkaitan dengan qirāat al-Qur'an.⁵

Ustman bin Affan sebagai khalifah umat islam saat itu-pun melihat pundi-pundi perpecahan diantara umat islam semakin mencekam, karena sudah sampai taraf kafir-mengkafirkan bahkan sampai terjadi pertumpahan darah. Dari peristiwa yang memperhatikan ini akhirnya Utsman memberikan intruksi kepada para sahabat yang ahli dalam bidang qirāat untuk bersama-sama menyusun sebuah mushaf yang nantinya bisa menjadi pegangan bagi seluruh umat Islam.⁶ Dari sini muncul sebuah kesepakatan agar mushaf di era Abu Bakr ditulis kembali menjadi beberapa mushaf dengan dialek Quraisy. Setelah mushaf tersusun dan disebarluaskan, Utsman bin Affan mengintruksikan agar mushaf Abu Bakr dikembalikan kepada Hafshah binti Umar dan membakar mushaf-mushaf yang lain yang tidak dilegalkan oleh khalifah beserta tim penyusun mushaf.⁷

Mushaf-mushaf yang telah selesai disusun panitia berjumlah empat buah dan wilayah distribusinya adalah distrik metropolitan Islam yaitu, satu mushaf disimpan di Madinah (*mushaf al-imam*), tiga yang lain dikirim di Kufah, Bashrah, dan Syam. Dengan desakan kebutuhan kota-kota lain terhadap mushaf yaitu Mekkah, Yaman dan Bahrain, maka Khalifah Utsman menambah jumlah mushaf yang didistribusikan. Kemudian langkah terakhir adalah Utsman mengintruksikan kepada kaum muslim untuk membakar catatan-catatan al-Qur'an yang tidak sesuai dengan *mushaf al-imam* (Utsmāni).⁸

⁴ Athaillah, *Sejarah al-Qur'an ...*, h. 237

⁵ Lavinatus Shalikhah, Mardiati, Linda Rasidah, *Sejarah Kodifikasi al-Qur'an*, Jurnal Ta'wiluna: Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, September, 2020, h. 68

⁶ *Ibid.*, h. 72

⁷ Munawir, *Problematika Sепutar Kodifikasi al-Qur'an*, Jurnal Maghza: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vo. 3 No.2, Desember, 2018, h. 155

⁸ Athaillah, *Sejarah al-Qur'an ...*, h. 243

Karena dalam rekaman historis memang ditemukan beberapa catatan al-Qur'an atau boleh dikatakan mushaf yang dimiliki oleh para sahabat. Perbedaan itu dari sudut bacaan, tulisan dan tanda bacanya, karena perbedaan bacaan inilah nanti akan muncul disiplin ilmu qir'at.⁹ Sepanjang rentang waktu 20 tahun sejak Rasulullah meninggal, hanya ada empat mushaf sahabat yang mempunyai eksistensi dan pengaruh terhadap wilayahnya masing-masing, seperti sahabat Ibn Mas'ud dkk. yang tersebut pada alenia sebelumnya.

Dari perbedaan inilah Sebagian peneliti meragukan autentisitas mushaf Utsmāni, misalnya pendapat Tufik Adnan yang mengutip pendapat orientalis Athur Jeffery yang mengatakan bahwa dalam perjalanan kodifikasi al-Qur'an sudah dimulai sejak masa Nabi secara independent oleh para sahabat. Athur Jeffery mengkategorisasikan mushaf menjadi dua golongan yaitu *primer* (mushaf yang ditulis secara individu oleh para sahabat) dan *sekunder* (mushaf generasi berikutnya yang merujuk pada mushaf primer). Berikut nama – nama sahabat yang memiliki mushaf secara individu: Umar Bin Khattab, Salim Ibn Ma'qil, Uaby Bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ali Bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ary, Hafshah Bint Umar, Zayd Bin Tsabit, Aisyah Bint Abu Bakr, Ummu Salamah (w. 59 H), Abdullah ibn Amr (w. 65 H), Ibnu Abbas, Ibnu Zubayr, Ubayd Ibn 'Umair (w. 74 H) Annas bin Malik (w. 91 H). Adapun orang-orang generasi berikutnya yang mempunyai mushaf skunder adalah berikut ini: Ja'far Shadiq, Salih Ibn Kaisan (w. 144 H), Ata' ibn Abi Rabbah (w. 115 H), Mujahid, Ikrimah (w. 105 H), al-A'masyi (w. 148 H).¹⁰

Narasi yang seperti sering menjatuhkan pemikiran pemerhati ilmu al-Qur'an dan meragukan autentisitas mushaf Utsmāni. Menurut Shabur Syahin bahwa semua catatan yang disandarkan kepada para sahabat tersebut tidak selamanya disebut sebagai mushaf yaitu menghimpun semua ayat dan surat dalam al-Qur'an. Pada dasarnya mereka memang mencatat ayat yang telah dihafalnya, baik sedikit maupun banyak. Dan setelah dikonfirmasi tidak sedikit mushaf-mushaf mereka mempunyai kesamaan atau perbedaan yang masih bisa dikompromikan terhadap mushaf Utsmāni, kecuali dalam mushaf Ibnu Mas'ud dan Ubay Ibn Ka'ab dalam beberapa harakat, kalimat dan susuna surat.¹¹

⁹ *Ibid.*, h. 274

¹⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011, h. 183-184

¹¹ Abdus Shabur menerangkan secara rinci kalimat dan ayat yang berbeda dengan mushaf Utsmani. Hal ini juga upaya pengkonteran terhadap gagasan orientalis

Naskah mushaf di era khalifah Utsmān atau dikenal dengan nama mushaf Utsmāni pada awal penulisannya tanpa menggunakan tanda baca seperti mushaf sekarang ini. Hal ini bertujuan agar mushaf Utsmani mampu mengakomodir atau dapat dibaca dengan beberapa ragam qirāat yang mutawatir sesuai dengan riwayat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Selain itu, susunannya ayat dan surat telah disusun secara tertib dan tidak terdapat didalamnya kecuali al-Qur'an secara murni (tidak terdapat tulisan lain dari para sahabat sebagai penafsiran atau penjelasan ayat).¹²

Mushaf Utsmāni, seiring meluasnya ekspansi Islam ke berbagai wilayah-wilayah baru, bahkan pasca sepeeninggal Khalifah Utsman masih menjadi mushaf standar dan pegangan dalam membaca al-Qur'an oleh umat Islam. Keberadaan salah baca dan *khilafiyah* qirāat diantara mereka masih ada. Dari sinilah muncul inisiatif ulama untuk menjaga autentisitas al-Qur'an dengan menyempurnakan teks mushaf. Banyak para muallaf yang datang dari golongan non Arab yang ketika membaca al-Qur'an terjadi banyak kekeliruan tidak sesuai dengan Huruf-huruf al-Qur'an.¹³ Karena memang lisan dan dialek mereka berbeda dengan Arab. Para penguasa saat itu -era Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan- yang berjasa dalam hal ini -membubuhkan sesuatu pada teks mushaf Utsmāni- adalah, Ubaidillah Ibn Ziyad bin Abihi (w. 67 H) Gubernur Bashrah dan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi (w. 95 H) Gubernur Iraq. Misalnya dalam membubuhkan *alif* pada 2.000 kata كانت - قالت = كنت - قلت. Selain itu, mereka juga menunjuk dan memaksa Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 62 H) untuk merealisasikan pembubuhan tanda baca pada mushaf Utsmāni guna mempermudah umat Islam dalam membaca al-Qur'an.¹⁴ Boleh dikatakan ia sebagai pelopor atau ulama yang pertama kali berijtihad memberikan tanda diakhir huruf.¹⁵

terhadap kerancauan mushaf Utsmani. Lihat : Abdus Shabur Syahin, *Tarikh al-Qur'an*, Mesir: Nahdlah, 2007, h. 162-163.

¹² Munawir, *Poblematika Seputar Kodifikasi....*, h. 156

¹³ Abdul Fattah al-Qadli, *Tarikh al-Mushaf al-Syarif*, Mesir: Maktabah al-Jundi, tt., h. 43.

¹⁴ Al-Duali awalnya menolak permintaan Ibn Ziyad, kemudian Ibn Ziyad membuat siyasah agar seseorang membaca ayat al-Qur'an dengan salah didekat al-Duali. *إن الله يرى من المشركين ورسوله*. Membaca nashab pada lafadh *رسوله* sehingga perubahan i'rab tersebut mengakibatkan kefatalan makna yaitu, semula bermakna "sungguh Allah dan Rasulnya berlepas diri dari orang-orang musyrik, menjadi sungguh Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasulnya". Pasca mendengar perkara inilah al-Duali mengiyakan permintaan Ibn Ziyad. Lihat : al-Zanjani, *Tārikh al-Qu'an* (terjemah oleh kamaludin marzuki dan al-Qurtubi), Bandung: Mizan, 1986, H. 114

¹⁵ *Ibid.*, h. 44

Hasil ijtihad al-Duali yaitu membubuhkan titik berwarna merah di bagian atas untuk menunjukkan tanda *fathah*, di bagian bawah huruf untuk menunjukkan *kasrah* dan satu titik di bagian samoing huruf untuk menunjukkan *dlommah* dan dua titik untuk menunjukkan tanda sukun.¹⁶ Tanda itu belum digunakan pada huruf-huruf yang memiliki bentuk yang sama dan pengucapannya berbeda seperti *ba', ta', tsa', fa' qaf' 'ain', ghain*. Sehingga ijtihad al-Duali memberikan titik belum dapat mengantisipasi sepenuhnya terhadap kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Kemudian al-Hajjaj (w. 95) memberi intruksi pada dua murid al-Duali Nash bin Ashim (w. 89 H) dan Yahya Bin 'Amir (w. 90 H) dengan memberi garis diagonal diatas huruf (boleh disebut harakat) dan tanda titik sebagai pembeda ب ت ث ف ق ج ب ت ث ف ق ج jerih payah kedua murid al-Duali cukup berhasil. Dibuktikan dari eksisnya tanda baca tersebut yang digunakan sampai permulaan dinasti Abasiyyah – luring lebih satu Abad.¹⁷ Kemudian purnanya ada pada masa Khalifah Abasiyyah ditangan seorang pakar tata bahasa yakni Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dengan menggunakan harakat, tasydid dan sukun sebagaimana yang tertulis dalam mushaf sekarang ini. Misalnya tanda *fathah* dengan menggunakan alif (garis) diagonal kecil diatas huruf. *Dlommah* dengan waw kecil di atas huruf dan *kasrah* dengan ya' kecil di bawah huruf. Kemudian sukun dengan *kepala ha'* dan tasydid dengan *kepala sin*.¹⁸ Meski dalam beberapa waktu tanda-tanda yang dibuat oleh al-Farahidi ini mengalami penyederhanaan, semisal dalam menulis harakat *kasrah* cukup dengan garis diagonal pada bagian bawah huruf seperti yang dikenal sekarang ini.

Model Khat (tulisan), Tanda Juz Dan Kaidah

Pemilihan *Khat* dalam penulisan mushaf Utsmani sejak awal menggunakan *khat Kufi*. Hal ini terwariskan pada generasi setelahnya sampai kira-kira abah ke 4, kemudian digantikan dengan *khat Naskhi* yang sudah diberi tanda diakritik. Khat yang kedua inilah yang dijadikan standar dalam penulisan mushaf al-Qur'an dan telah diresepsi oleh masyarakat hingga saat ini.¹⁹ Menurut Athaillah yang mengutip dari pendapat M. Ma'rifat mengatakan bahwa seorang maestro kaligrafi yang pertama kali menulis al-Qur'an dengan khat *Naskhi* adalah Muhammad Ibn 'Ali Ibn Husain Ibn Miqlah (272-328 H). Ia adalah sosok yang mula-mula mushaf al-Qur'an

¹⁶ Athaillah, *Sejarah ak-Qur'an.....*, h. 324

¹⁷ *Ibid.*, h. 325

¹⁸ *Ibid.*, h. 238. Lihat dalam Abdul Fattah, *Tarikhul Mushaf*, h. 45-46

¹⁹ Cece Abdulwaly, *Sejarah Singkat Penulisan Msuhaf al-Qur'an*, Sukabumi: Fahra, Cet 1, 2021, h. 86

dengan aksan dekoratif yang sangat indah beserta kaidah-kaidahnya. Sebagian cerita menyebutkan bahwa di kalangan umat Islam sampai sekarang belum ada kaligrafer yang menandinginya.²⁰

Perkembangan khat terus di inovasi oleh generasi generasi setelehnya. Dan pada puncaknya perkembangan varian-varian khat diprakarsai pemerintah Turki Utsmāni pada awal Abad 12, tepatnya dibawah komando Sultan Salim. Beliau memberikan perhatian besar pada Khat Arab, sehingga beliau membuat sayembara dengan mengumpulkan para seniman, kaligrafer dan pemahat untuk membuat berbagai varian khat Arab model baru. Ada emoaat model khat yang dihimpun dari masa Sultan Salim yaitu, khat *riqāi*, *diwāni*, *thaghrāi*, dan *istnabul*. Empat macam khat ini sampai sekarang masih digunakan dalam menulis mushaf.²¹

Penyusunan mushaf yang meliputi ayat, surah dan juz sudah ada sejak Rasulullah masih hidup. Hal ini sebagaimana pendapat imam al-Suyuti (w. 911 H) yang menguti pendapat al-Baihaqi:

كان القر أن على عهد النبي مرتبا سورته وآياته على هذا الترتيب, إلا الأنفال وبراءة.

“pada masa Nabi Muhammad saw surah dan ayatnya telah disusun sebagaimana susunan yang ada sekarang ini, kecuali surah al-Anfal dan barāah (al-Taubah)”²²

Menurut Manna’ al-Qatthan pembagian surah-surah al-Qura’an kedian dibagi menjadi empat golongan yaitu, *al-Thiwal*,²³ *Miun*,²⁴ *Matsani*,²⁵ *mufasshal*.²⁶ Adapun jumlah surah dalam al-Qur’an adalah 114, dan ada yang

²⁰ Muhammad Hadi Ma’rifat *Tārikh al-Qur’an*, (terjemah oleh Thoha Musawa), Jakarta: al-Huda, Cet.1, 2007, h. 207.

²¹ Ibid., h. 208

²² Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulūm al-Qur’an*, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2021, h. 97

²³ Yang dimaksudkan dalam golongan ini adalah tujuh surah yaitu; al-Baqarah, Āli ‘Imran, al-Nisā’, al-Māidah, al-An’am, al-A’raf dan yang ketujuh adalah gabungan dari dua surah yaitu al-Anfal dan Barāah, ada pendapat lain; surah Yunus.

²⁴ Yang dimaksud dengan pengertian tersebut adalah; surah dalam al-Qura’an yang mempunyai ayat lebih dari seratus.

²⁵ Yang dimaksud dengan pengertian tersebut adalah surah yang didalamnya terdapat ayat yang diulang-ulang. Dan pengulangannya lebih banyak daripada *al-Thiwal* dan *Miun*.

²⁶ yang dimaksud dengan *al-Mufasshal* ialah, surah yang dimulai dari surah Qaf, riwayat lain; Surah al-Hujurat, dan atau selainnya. Kemudian dibagi lagi menjadi

meriwayatkan 113 surah karena menyatukan surah al-Anfal – at-Taubah. Jumlah ayatnya 6.200 ayat atau bahkan lebih (*khilafiyah*). Faedah dari pembagian ini untuk memudahkan ummat untuk mempelajari dan, menghafalkan al-Quran.²⁷ Menurut Abdulwaly, jumlah huruf didalam al-Qur'an ada 340.740,²⁸ yang memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai batas mengkhhatamkan al-Qur'an. Penggagas dari teori pembagian ini adalah al-Hajjaj (penguasa diera Umayyah) yang kemudian terus dikembangkan oleh ulama generasi setelahnya hingga menjadi mushaf 30 bagian/Juz seperti yang kita kenal sekarang ini.²⁹ Dengan pembagian ini, seseorang dapat mengkhhatamkan al-Qur'an dengan hitang 2, 3, 7, atau bahkan 30 hari (one day, one juz).

Mushaf Utsmāni merupakan mushaf yang dikodifikasi sayyidina Utsmān pada periode kodifikasi ketiga yaitu pada tahun 25 Hijriyah. Namun mushaf tersebut menurut Manna' al-Qatthan nyarus tidak ditemukan wujud aslinya diera sekarang ini (*manuskrip mushaf Utsmāni*). Ada sebuah riwayat dari Ibn Katsir dalam kitabnya *Fadlāilul Qur'an*, ia meriwayatkan bahwa ditemukan satu mushaf Utmāni di Masjid Raya Damaskus – Syam, yang diduga ditulis diatas kulit unta. Ada yang mengatakan mushaf ini kemudian telah dipindah di Inggris, pasca Kaisar Rusia yang di simpan diperpustakaan Leiningrad Rusia. Ada juga riwayat bahwa mushaf itu telah terbakar di Masjid Raya Damaskus, Syam tahun 1310 H,³⁰

Penulisan mushaf Utsmāni memiliki karakter khusus karena berbeda dengan penulisan Arab pada umumnya, yang berdasar pada bunyi. Menurut al-Suyuti (w. 911 H) Rasm Utsmani mempunyai enam kaidah tertentu, diantaranya:

1. al-Hazf (membuang / menghapus huruf). Membuang huruf dalam pengertian ini adalah huruf-huruf semacam ali, waw dan ya'. Misalnya

tiga yaitu, Thiwal, Awsath dan Qishār. lihat detailny; Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Haramain, tt. h.145

²⁷ *Ibid.*, 146

²⁸ Menurut Abdullah Umar, ada beberapa pendapat ulama terkait jumlah huruf, ada yang mengatakan 1. 025.000 ayat, 321.267 huruf dan ada yang 325.345 ayat. Hal ini karena ada yang menghitung tasydid menjadi satu huruf dan yang lain menghitung dua huruf. Begitu khilaf dalam hitungan ayat. lihat : Abdullah Umar, *Musthalah al-Tajwid*, Semarang: Taha Putra. Tt, h. 16

²⁹ Abdulwaly, *Sejarah Penulisan Al-Qur'an*, h. 88

³⁰ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, h. 134

- dalam contoh membuang alif pada ya' nida'; *يأبها الناس* menjadi *يأبها الناس* , *يعبادي* menjadi *يعبادي*.³¹
2. al-Ziyadah (menambah huruf). Yang dimaksud dengan penambahan huruf disini adalah menambahkan alif pada setelah waw jama' seperti; *بنوا إسرائيل* atau *أولوالألباب* dan lain sebagainya. Kemudian menambahkan ya' pada lafadh-lafdh tertentu misalnya; *ومن أناءى الليل* dan menambahkan huruf waw seperti; *سأوريكم*³²
 3. al-Hamzah. Yaitu penulisan huruf hamzah baik di awal, ditengah ataupun di akhir harus disesuaikan. Baik hamzah sukun (mati) atau mutsharrik (berharakat hidup).
 4. al-Badal (pengganti). Ada beberapa kalimat yang diganti penulisannya seperti *الصلوة* menjadi *الصلوة* dan misalnya *صفي* menjadi *صفا*.³³
 5. al-Washl – al-Fashl (penyambung - pemisah). Misalnya dalam kalimat *أن* bertemu dengan huruf *لا* maka penulisannya menghilangkan huruf nun menjadi *ألا*. Namu pada kalimat tertentu penulisannya di pisah misalnya Q.S Hud; *أن لا ملجأ*.³⁴
 6. Ma fih qira'atani, kutiba 'ala ihda-huma (jika dalam satu kalimat menghimpun dua wajah qira'at, maka ditulis diantara keduanya yang berpotensi bisa dibaca pada versi wajah lainnya).³⁵

Walaupun penulisan atau rasm Utsmani tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, maka hal ini bukan suatu penyimpangan. Dan bahkan penulisan al-Qur'an dengan rasm Utsmani ini menegakkan hukum tersendiri, sebagai rasm standar mushaf. Penstandaran penulisan mushaf harus sesuai dengan rasm Utsmani ini memantik perhatian ulama dan memunculkan beberapa pendapat. Yaitu ada yang menyatakan bahwa penulisan rasm Utsmani adalah *tauqifi* dan pendapat yang lain mengatakn *ijtihadi*.³⁶ Yang mempunyai pendapat bahwa rasm Utsmani adalah *tauqifi*, mewajibkan penulisan mushaf al-Qur'an diseantero negeri harus sesuai dan bahkan haram mengingkari mushaf rasm Utsmani. Sedangkan pendapat lain yang menyatakan rasm Utsmani adalah *ijtihadi*, tidak mewajibkannya karena menganggap bahwa

³¹ Al-Suyuti, *Al-Itqan*, h. 556, lihat juga: LPMA, *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, Jakarta: Cet. 1, 2013, h. 91.

³² *Ibid.*, h. 559

³³ *Ibid.*, h. 561

³⁴ Lihat contoh detailnya dalam; *Ibid.*, h. 562

³⁵ Lihat pula dalam : Athaillah, *Sejarah al-Qur'an ...*, h. 255-270

³⁶ Adrika Fitrotul Aini, *Kaidah Rasm Hazf Alif dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng*, Jrnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 19. No.1 2020, h. 5

rasm Utsmani adalah manifestasi ijtihad sahabat belaka. Maka dari itu boleh menulis al-Qur'an dengan menggunakan selain rasm Utsmani.³⁷

Dari dua perbedaan diatas, mayoritas ulama mewajibkan rasm Utsmani sebagai standar baku, karena sudah teruji secara klinis dan disepekat oleh beberapa pakar yang kredibel. Sekalipun ada pendapat yang mengatakan bahwa rasm utsmani bukan tauqifi, mereka tetap mewajibkan penulisannya harus sesuai rasm utsmani. Karena apabila penulisan mushaf al-Qur'an dilegalkan dengan rasm *imlāi* atau yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan rasm utsmani, maka akan terjadi perpecahan kembali, karena setiap masa penulisan mushaf akan mengalami perubahan bentuk diberbagai negara.³⁸

Az-Zaraksyi (w. 794 H) mengatakan bahwa penulisan mushaf dengan model satu bentuk merupakan satu kaidah yang diperuntukkan pada masa awal Islam. Akan tetapi siring berkembangnya zaman dan luasnya ilmu, dibutuhkan pedoman penulisan al-Qur'an dengan pedoman khusus, dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman diantara ummat.³⁹

B. Sejarah Singkat Lahirnya Qirāat Sab'ah

Terrealisasinya mushaf Utsmāni sebagai mushaf standar, ternyata tidak bisa membendung keberadaan ragam qira'at daintara para sahabat dan para murid-muridnya, karena mereka berpegang teguh pada apa yang telah diajarkan oleh Nabi. Realitas ini dibuktikan dengan penulisan mushaf Utsmāni yang belum menggunakan tanda baca atau gundul yang dapat mengakomodir versi bacaan yang lain. Sebelum masuk pada pembahasan qirāat secara lebih jauh lagi, maka akan lebih dijelaskan dahulu terminology qirāat menurut Sebagian ulama.

Qirāat قراءات merupakan bentuk plural dari kata قراءة dari akar kata قرأ yang artinya membaca, dengan arti lain adalah bacaan.⁴⁰ Adapun kata qira'at yang dimaksudkan disini adalah salah satu disiplin ilmu yang bernaung dalam kajian *ulumul* qur'an. ada beberapa terminologi qirāat diantara:

Pertama menurut al-Zarkasyi (w. 794 H);

³⁷ Forum Mabahatsah Mas'il al-Qur'aniyyah, *Syubatudh Dhom-an*, Kudus: Mubarakatan Thayyibah. Cet.11 2009, h. 5

³⁸ Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabahits*, h. 149

³⁹ Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*, Baerut: Dar al-Ma'rifah, J. 1, h. 308

⁴⁰ Lihat dalam kamus M. Yunus, *Kamus Indonesia Arab*. h. 337

واعلم أن القرآن والقراءات حقيقتان متغايرتان فالقرآن هو الوحي المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم للبيان والإعجاز فالقراءات هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرهما

“ketahuilah bahwa al-Qur’an dan qirāat merupakan dua realitas yang berbeda. Karena yang dimaksud dengan al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penjelas, dan mu’jizat. Sedangkan qira’at adalah perbedaan beberapa lafadh al-Qur’an dalam penulisan dan cara bacanya, baik takhfif (tanpa tasydid) maupun tatsqil (dengan tasydid)”⁴¹

Kedua menurut Ibnu Jazary (w. 829 H);

علم القراءات علم بكيفية أدا كلمات القآن واختلافها مغزوا لناقله

“ilmu tentang cara mengucapkan kata-kata dalam al-Qur’an dan perbedaan-perbedaannya dengan mensandarkan kepada penukilnya (perawi)”⁴²

Ketiga menurut menurut al-Dimyathi:

علم يعلم منه اتفاف الناقلين بكتاب الله واختلافهم للحذف والإثبات والتحرك والتسكين والفصل والوصل وغير ذلك من هيئة النطق والإبدال وغيره من حيث السماع.

“ilmu yang menginformasikan kesepakatan dan perbedaan para perawi yang berikaitan dengan al-Qur’an, baik dalam *ḥadzf*, *itsbat*, *tahrik*, *taskīn*, *fashl*, *washl* dan lain sebagainya. Termasuk dalam *pengucapan*, *ibdāl* dan sebagainya yang diperoleh dari proses pendengaran.”⁴³

Keempat menurut Manna’ al-Qatthan (w. 1999 M);

القراءات مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذاهبا يخالف غيره

“qirāat adalah satu madzhab diantara beberapa madzhab artikulasi (kosa kata) yang dipilih oleh salah satu imam qira’at yang berbeda dengan dengan

⁴¹ Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulumil Qur’an*, Baerut: Dar al-Ma’rifah, J. 1, h. 318

⁴² Ibn al-Jazari, *Munjid al-Muqriin wa Mursyid al-Thalibin*, Dar al-Kutub Ilmiah Cet. 1 1999, h. 9

⁴³ Muhammad Ali Hasan, *al-Manār fi Ulūm al-Qura’an*, Oman: Matba’ah al-Syarq, Cet 1, 1983, h. 56

madzhab lainnya. Hal itu ditetapkan dengan bersandar kepada transmisi yang bersambung sampai Rasulullah saw.”⁴⁴

Kelima Menurut Syekh Ali al-Shabuni (2021) yang pengertiannya hamper mirip dengan al-Qatthan, namun diberikan pengertian secara sepsifik;

القراءات مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهباً
يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأسانيدها إلى رسول الله صلى الله
عليه وسلم

“qirāat adalah satu madzhab diantara beberapa madzhab artikulasi (kosa kata) yang dipilih oleh salah satu imam qira’at yang berbeda dengan dengan madzhab lainnya dan penetapannya berdasarkan riwayat yang bersambung kepada Rasulullah saw.”⁴⁵

Dari kelima terminologi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa qirāat merupakan ilmu yang berkaitan dengan perbedaan artikulasi dan penulisan. Selain itu qirāat juga sudah menjadi ilmu yang independen dan terlembaga dengan baik melalui kredibilitas imam dan rawinya yang bersandar kepada riwayat yang bersambung kepada Rasulullah saw. kemutlakan sistem riwayat ini adalah untuk menjaga keorisinilan materi. Sebagaimana alZarqani dalam kitabnya *Manāhil al-‘Irfān* menegaskan bahwa qirāat yang diambil dari sistem riwayat ini selain demi menjaga keorisinilan al-Qur’an dari aspek bacaan, juga sebagai pintu masuk dan instrument menafsirkan al-Qur’an.⁴⁶

Maka dari itu dalam pendistribusian mushaf-mushaf Utsmāni keberbagai wilayah, Khalifah Utsman juga mengirim para *huffādh* dan *qārī* pada setiap distrik pendistribusian mushaf sebagai rujukan umat Islam dalam belajar al-Qur’an walaupun qirāat mereka berbeda dengan yang lainnya. Akan tetapi tidak sampai keluar dari kaidah mushaf Utsmāni. Dan dari merekalah para tabi’in belajar al-Qur’an beserta varian bacaannya.⁴⁷

Diantara beberapa sahabat yang mahir dalam ilmu qirāat dan menjadi utusan Khalifah Utsman dalam membersamai pendistribusian mushaf adalah, Utsma, ‘Ali bi Abi Thalib, Ubay ibn Ka’ab, Zaid Bin Tsabit, Ibnu Mas’ud, Abu Darda’, Abu Musa al-Asy’ary dsb. Kemudian muncul ahli qirāat di era

⁴⁴ Manna’ al-Qatthan, *Mabahits.*, h. 170

⁴⁵ M. Ali al-Shabuni, *Tibyan fi Ulum al-Qur’an*, Dar Ihsan, tt., h. 223

⁴⁶ Muhammad Abd Adhim Al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fi Ulum al-Qur’an*, Baerut: Dar al-Fikr, 1996, Cet. 1 J.1. h, 17

⁴⁷ Athaillah., *Sejarah al-Qur’an.*, h. 333

tabi'in, diantaranya Ibn Musayyab, 'Urwah Ibn Zubayr, Salim, Umar Bin Abd Aziz, Sulaiman Bin Yasar beserta saudaranya 'Atha', Zaid Bin Aslam, Muslim Bin Jundub, Ibn Syihab al-Zuhri, Abd Rahman Bin Hurmuz dan Mu'an Bin Harits. Mereka ini berada diwilayah Madinah. Kemudian 'Atha, Mujahid, Thāwus, 'Ikrimah, Ibn Abi Malikhah, dan Ubaid Bin 'Umayr. Mereka ini berada di wilayah Mekkah. Kemudian 'Amir bin Abd Qays, Abu 'Aliyah, Abu Raja', Nashr Bin 'Ashim, Yahya Bin Ya'mar, Jabir Bin Zaid, Hasan Ibn Sirin dan Qatadah.. mereka ini berada diwilayah Basrah. Kemudian Alqamah, Aswad, Masruq, Ubaid, Rabi' Ibn Khaitsum, Harits Bin Qais, Umar Bin Syarahbil, Amr Bin Maemun, Abu Abdurrahman al-Sulami, an-Nakha'i. mereka berada di Kufah. Mughirah Bin Abi Syihab, Khalid Bin Sa'id dsb. Mereka di wilayah Syam.⁴⁸

Berkaitan dengan term qirāat al-Qur'an tidak bisa lepas dari term *qirāat sab'ah* (qira'at tujuh). Karena term tersebut sudah menjadi suatu disiplin ilmu yang independent. Diantara hadits yang menjadi dasar kemunculan ragam qirāat adalah:

عن ابن عباس قال رسول الله : أقراني جبريل على حرف فراجعتة فلم أزل أستزيده
ويزيدني إنتهى إلى سبعة أحرف

“dari Ibn Abbas: Rasulullah bersabda: Jibril membacakan al-Qur'an padaku dalam satu huruf dan aku mengulang-ngulangnya, kemudian aku terus menerus meminta tambahan huruf, kemudian ia memberiku sampai kepada tujuh huruf.”⁴⁹

وعن أبي ابن كعب أن النبي كان أضاة بني غفار, قال: فأتاه جبريل فقال: إن الله
يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على حرف. أسأل الله معافته ومغفرته, وإن أمتي
لا تطيق ذلك. ثم أتاه الثانية – انتهى الى : إن الله يأمرك ان تقرئ أمتك على سبعة
أحرف, فأيما حرف قرؤا عليه فقد أصابوا

“Dari Ubay ibn Ka'ab: Saat Nabi berada disekitar Bani Ghoffar beliau bersabda: Jibril datang kepadaku an berkata, sesungguhnya Allah memerintahkanmu membacakan al-Qu'an pada ummatmu dalam satu huruf. Nabi bersabda: aku memohon ampunan kepada Allah, sesungguhnya ummatku tidak mampu akan hal itu. Kemudian Jibril datang Kembali (yang

⁴⁸ Abdul'adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum a-Qur'an*, Mathba'ah Isa al-Baby: Cet. 3, J.1, h. 414-415

⁴⁹ Yahya Bin Syaraf an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Baerut: Dar Ihya', Cet 2, J. 6 h. 99

kedua) – (ketiga) – kemudian datang lagi yang keempat dengan mengatakan: sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur’an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Diantara huruf manakah yang telah mereka baca, maka itu adalah benar”⁵⁰

عن عمر ابن الخطاب "إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقرأوا ماتيسر منه

“Dari Umar Ibn Khatthab: Rasulullah bersabda: sesungguhnya al-Qur’an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah yang mudah diantaranya”⁵¹

عن أبي ابن كعب , قال لي رسول الله : إن الله أمرني أن أقرأ القرآن على حرف واحد, فقلت رب خفف على أممي فأمرني أن أقرأ على حرفين – انتهى فأمرني أن أقرأه على سبعة أحرف من سبعة أبواب الجنة, كلها شاف كاف

“Dari Ubay ibn Ka’ab: Rasulullah berkata kepadaku: sesungguhnya Allah memerintahkanku membaca al-Qur’an pada satu huruf, aku memohon kepada-Nya, ringankanlah ummat, kemudian aku disuruh membaca dua huruf, akau memohon lagi sampai debri keringanan membacakan al-Qur’an pada tujuh huruf dari tujuh pintu-pintu surga yang semuanya itu adalah penawar yang mencukupi”⁵²

Dari beberapa riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan qirāat sudah ada sejak Rasulullah, dan beliau sendiri yang mengajarkannya. Adapun terkait makna dari *sabah ahruf* para ulama berbeda pendapat. Hal ini sudah sering dijumpai dalam beberapa literatur, khususnya *ulum al-Qura’an*. Abu ‘amr al-Dani (w. 444 H.) berpendapat bahwa makna *ahruf* meliputi dua makna yaitu *wajh* dari beberapa dialek bahasa dan *qirāat* (bacaan).⁵³ Didalam kitab al-Itqan, Imam Suyuthi (w. 911 H.) mengutip beberapa pendapat; menurut Abu Hatim as-Sijistani abahwa al-Qur’an turun dengan bahasa Quraish, Hawazin, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabia’ah dan Sa’ad bin Bakr. Diantara yang menconter pendapat beliau adalah Ibn Qutaibiyah dan Abu

⁵⁰ *Ibid.*, h. 104.

⁵¹ Hadits ini sebenarnya panjang, dimulai dari perdebatan sayyidina Umar dengan Hisyam terhadap perbedaan suatu bacaan didalam surah al-Furqan diantara keduanya, kemudian mereka berdua mengklarifikasi Bersama dihadapan Rasulullah. Lihat: Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar Thauqun Najah, Cet. 1 1422 H, h. 184.

⁵² Manna’ Ibn Khalil al-Qaththan, *Nuzul al-Qur’an ‘ala Sab’ah Ahruf*, Maktabah Wahbah Cet. 1 1991, h. 93

⁵³ Muhammad Muflih al-Qudlat dkk. *Muqaddimah fi ‘Ilmil Qira’at*, Dar-Umar, Cet. 1 2001, h. 9

Ali al-Ahwazi, menurut mereka al-Qur'an turun dalam bahasa Quraisy (termasuk dalam pengertian tujuh bahasa ini adalah bahasa Quraisy).⁵⁴ Lain halnya dengan pendapat Syaikh Abdul Fatah Abdul Ghani, menurut beliau yang dimaksud dengan *al-ahruf al-sab'ah* adalah berkaitan dengan pertama kali al-Qur'an itu diturunkan guna untuk mempermudah ummat Islam dan hal itu sudah tercakup dalam mushaf Utsmani yang tersebar disulur negeri. Adapun qirāat tujuh dan sepuluh yang familiar dikalangan ummat Islam sekarang ini merupakan bagian dari *al-ahruf al-sab'ah* dan keduanya sudah sesuai dengan rasm Utsmani⁵⁵

Diantara beberapa pendapat diatas masih banyak pendapat-pendapat ulama yang mencoba memberikan ekplasnasi dari makna *sab'ah ahruf / ahruf al-sab'ah*. Karena Nabi sendiri tidak mendektekan secara spesifik pada ruang ini, maka tak heran jika diantara ulama berusaha menggali daripada maksud hadits tersebut. Semua pendapat mereka bersifat *ijtihadi* dan sudah disepakati bahwa *ijtihad* ulama tidak sampai pada ruang kebenaran mutlak.

Qira'at Pasca Sahabat dan Era Kualifikasi

Perkembangan ilmu kaislaman semakin meluas di era pasca sahabat, termasuk ilmu qirāat. Pada abad kedua - ketiga hijriyah ragam qirāat yang beredar dikalngan ummat Islam baru mendapatkan perhatian para ulama, karena saking banyaknya varian qirāat yang beredar dikalangan ummat islam saat itu. Misalnya di Madinah ada Abu Ja'far Yazid ibn Qa'qa (w. 130 H) dsb. Di Mekkah ada 'abdullah ibn Katsir al-Dari (w. 120 H) dsb. di Syam ada Ibnu 'Amir (w.118 H) dsb. Di Syam ada Abu 'Amr (w. 154 H) dsb. Di Kufah ada 'Ashim ibn Abi Najud (w.127) dsb.⁵⁶ Keragaman varian qirāat inilah yang memantik perhatian para ulama karena pada masa tersebut ilmu qirāat belum terkodifikasi seperti sekarang ini. Babak awal dimulainya kualifikasi qirāat baru dimulai.

Abu Ubaid Al-Qasim ibn Salam (w. 224 H) adalah sosok pelopor mula-mula ilmu qirāat itu dibukukan. Beliau mempunyai karya yang berjudul *Al-Qirāat*. Beliau menghimpun kurang lebih 25 varian qirāat. Kemudian hal tersebut diteruskan pada ulama generasi setelahnya yaitu, Ibnu Jarir al-Thabari (w.320 H) dalam kitabnya *Al-Qira'at*, beliau menghimpun kurang

⁵⁴ Jaluluddin al-Suyuti, *al-Itqan....*, h.

⁵⁵ Abdul Fatah Abdul Ghani al-Qadli, *al-Wafi fi Syarh al-Syatibi*, Dar al-Salam, tt, h. 8

⁵⁶ M. Sholahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, Kediri: Pustaka Zamzam, 2017, h. 85

lebih 20 varian qirāat.⁵⁷ Perbedaan ini karena ilmu qirāat belum terkodifikasi dengan baik dan diseminasi yang masif.⁵⁸ Kerancauan inilah yang akhirnya memunculkan sebuah gagasan baru dalam mengkualifikasi qirāat dengan beberapa syarat diterimanya qira'at tersebut adalah;

- 1) Harus sesuai kaidah bahasa Arab.
- 2) Sesuai salah satu mushaf Utsmani.
- 3) Shahih isnadnya.⁵⁹

Abu Bakr ibnu Abbas ibnu Mujahid al-Baghdadi, atau yang dikenal dengan Ibnu Mujahid (w. 324 H) merupakan peletak term *qirāat sab'ah* (qira'at tujuh) melalui masterpiecenya *al-Sab'ah fi al-Qirāat* sebagaimana term yang dikenal dikalangan ummat Islam sekarang ini. Qirāat tujuh mengacu pada pengertian imam tujuh yang beliau kualifikasikan sebagai imam qira'at.⁶⁰ Limitasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid -dari banyaknya varian qirāat- boleh dikatakan sebuah prestasi yang brilian karena mampu menjembatani ambiguitas ummat dan para pemerhati ilmu qirāat terhadap banyaknya jumlah qirāat yang beredar. selain itu timingnya Ibnu Mujahid saat mendeklarasikan temuannya sangat tepat. Juga karena ia punya kapabilitas dan otoritas atas disiplin ilmu qirāat. Sehingga sangat wajar konsep temuannya dapat diterima ummat Islam.⁶¹ Bahkan menurut Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin (Imam Nawawi w. 676 H) qirāat yang hanya diperbolehkan dalam membaca al-Qur'an adalah yang bersandar kepada qira'at tujuh, bukan selainnya atau qira'at syadzdzah walaupun diriwayatkan dari imam tujuh.⁶²

⁵⁷ Selain 2 ulama ada beberapa ulama lain yang mempunyai semangat yang sama untuk mengkodifikasi dan mengkualifikasi qirāat-qirāat yang banyak beredar pada saat itu. Diantaranya ada Ahamd Ibn Jubayr al-Kufi (w. 258 H), al-Qadli Ismāil ibn Ishaq al-Baghdadi (w. 282 H) ia mengumpulkan 20 qirāat, dan beliau juga salah satu guru dari Ibn Mujahid. Kemudian ada Abu Bakr Muhammad Ibn Ahmad al-Dajuni (w. 324 H). dan ada pula yang menulis lebih dari 50 qirāat. Lihat; Iffah Muzammil, *Diskusi Keabsahan Al-Qirāat al-Asyr Sebagai Bacaan Mutawātir*, Jurnal:Mutawatir, Vol. 5 No.2, 2015, h. 204

⁵⁸ *Ibid.*, h. 86.

⁵⁹ Badruddin, *'Ulum al-Qur'an*, Serang : A-Empat, Cet.1 h. 94-95

⁶⁰ *Ibid.*, H. 96. Lihat juga : Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, Cet.1 2008, h. 60-61

⁶¹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qirāat Al-Qur'an...*, h. 62

⁶² Abu Zakariya Yahya, *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyyah, 2012, h. 55

apabila diklasifikasikan macam-macam qirāat terbagi menjadi dua, dari aspek kualitas dan kuantitas. Dari aspek kualitas qirāat dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Mutawātir*, qirāat yang dinuqil oleh para sekian banyak perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk dusta dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah.
2. *Masyhur*, qirāat yang satu tingkat dibawah mutawātir, sanadnya shaḥiḥ, sesuai dengan rasm Utsmani dan kaidah bahasa Arab, tidak tergolong *Syadz*. Qirāat kategori ini masih dapat dibaca.
3. *Ahad*, qirāat yang satu tingkat dibawah *masyhur*, tidak sesuai rasm dan kaidah bahasa Arab, sanadnya shaḥiḥ. Qirāat ini termasuk yang dilarang untuk diamlakan.
4. *Syadz*, kategori qirāat yang menyimpang dan sanadnya tidak shahih.
5. *Maudlu'*, kategori qirāat palsu.
6. *Mudraj* (sisipan) kategori qirāat yang diintervensi dengan bahasa penjelas dari suatu ayat.⁶³

Dari aspek kuantitas, yaitu imam qirāat tujuh, kemudian imam qirāat sepuluh dan imam qirāat empat belas.⁶⁴

No.	Qurra'	Rawi
1.	Imam Nafi' al-Madany (w. 169 H)	Qalun (W. 205 H)
		Warasy (w. 197 H)
2.	Imam Ibnu Katsir al-Makky (w. 120 H)	Al-Bazi (w. 250 H)
		Qunbul (w. 291 H)
3.	Imam Abu 'Amr al-Bashry (w. 145 H)	Al-Duri (w. 246 H)
		Al-Susi (w. 261 H)
4.	Imam Ibnu 'Amir al-Syamy (w. 118 H)	Hisyam (w. 245 H)
		Ibnu Dzakwan (w. 242 H)
5.	Imam 'Ashim ibn Abi Najud (w. 127 H)	Syu'bah (w. 193 H)
		Hafs (w. 180 H)
6.	Imam Hamzah (w. 154 H)	Khalaf (w. 229 H)
		Khalad (w. 220 H)
	Imam al-Kisai (w. 189 H)	Abul Harits (w. 240 H)

⁶³ Bustani Qadri, *Pelopor al-Qur'an*, tt, H. 30-31. Lihat juga: Ali al-Shabuni, *Tibyan*, h. 226

⁶⁴ Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Baerut: Dar-Ilmi lil-Malayin, 1977, H. 249-250. Lihat juga: M. Solahuddin, *Sejarah*, h. 88-89

7.		Ad-Duri (w. 246 H) ⁶⁵
8.	Imam Abu Ja'far (w. 130 H)	Ibnu wardan (w. 160 H)
		Ibnu Jammaz (w. 170 H)
9.	Imam Ya'qub (w. 205 H)	Ruwaisiy (w. 238 H)
		Ruh (w. 235 H)

10.	Imam Khalaf (w. 229 H)	Ishaq (w. 286 H)
		Idris (w. 292 H)
11.	Imam Hasan al-Bashri (w. 110 H)	Syuja' al-Balkhi (w. 190 H)
		Ad-Duri (w. 246 H)
12.	Imam Ibnu Muhaisan (w. 123 H)	Al-Bazi (w. 250 H)
		Ibn Syambuz (w. 238 H)
13.	Imam Yahya Ibnu Mubarak al-Yazidi (w. 202 H)	Sulaiman Ibn Hakam (w. 235 H)
		Ahmad ibn Faraj Darir (w. 303 H)
14.	Imam Sulaiman Ibnu Mihran al-A'masy (w. 148 H)	Syambuz (w. 388 H)
		Alp Mithwa'i (w. 371 H) ⁶⁶

Sebagaimana uraian diatas, tujuh qirāat awal merupakan hasil kualifikasi Ibnu Mujahid (w. 324 H) bahwa bacaan dari tujuh imam beserta para perawinya adalah bacaan yang mempunyai derajat mutawātir. Beliau melakukan riset di lima kota yang menjadi distrik metropolitan Islam dan menjadi pusat pendidikan al-Qur'an yaitu, Makkah, Madinah, Basyrah, Syam dan Kufah. Lima kota inilah yang menjadi sasaran distribusi mushaf Utsmāni generasi awal diseminasi mushaf.⁶⁷

Keberhasilan Ibnu Mujahid (w. 324 H) dalam mengkualifikasi qirāat juga bukan tanpa kritik. Banyak kritik dari kalangan ulama karena ia dianggap membatasi sekaligus mengeliminasi qirāat-qirāat yang lainnya. Ada juga yang mengkritik, seolah Ibnu Mujahid menganggap bahwa yang dimaksud *ahruf sab'ah* adalah qirāat tujuh.⁶⁸ Mana. Al-Qaththān dalam kitabnya mabāhith

⁶⁵ M. Sya'roni Ahmadi. *Faidlul Asani 'ala Hirzul Amani wa Wajhuttihani*, Kudus: Qudsiyyah, h. 19-20

⁶⁶ Chasan Albab, *Pengantar Qira'at...*, h. 41-43

⁶⁷ Al-Jazari, *al-Nasyr fī qirāat al-Asyr*, Dar al-Fikr, ttp, tth, h.. 34

⁶⁸ Iffah Muzammil, *Diskusi Keabsahan Al-Qirāat...* h. 205

juga menyguhkan empat pendapat ulama yang garis besarnya kurang sependapat dengan ijtihad Ibnu Mujahid. Karena secara tidak langsung legitimasinya terhadap qirāat tujuh sudah otomatis mengeliminasi qirāat yang lain dan juga menganggap qirāat yang selain imam tujuh tersebut dianggap tidak sah atau shāhīh.⁶⁹

Yang seharusnya dikompromikan hemat penulis adalah ada tujuan daripada Ibnu Mujahid meklasifikasi dan mengkualifikasi qirāat menjadi tujuh adalah. Bahwa keberagaman qirāat yang beredar dimasyarakat harus segera diantisipasi dengan terkodifikasinya standar bacaan yang kualitas transmisinya bisa dipertanggungjawabkan sampai kepada Rasulullah. Bukan serta merta bertujuan memberantas qirāat-qirāat selain dari imam tujuh. Ia hanya menilai *syadh*. Statement Ibnu Mujahid ini menurut Ibn Jinna dalam kitabny *al-mustahab* mengatakan yang dimaksud dengan *syadz* oleh Ibnu Mujahid adalah bacaan yang keberadannya kurang populer seperti yang diriwayat Ibnu Mujahid.⁷⁰

Selain dari tujuh imam yang di riwayat Ibnu Mujahid, masih da tiga imam lagi yang drajat *mutawātir*nya diakui oleh para ulama. Yaitu Abu Ja'far al-Qa'qa' (w. 130 H), Ya'qub al-Hadrami al-Bashri (w. 205 H) dan Khalaf al-Baghdadi (w. 229 H). diantara ulama yang menggabungkan tujuh riwayat Ibnu Mujahid dan tiga imam tersebut dalah Abu Bakr al-Asbihami (w. 381 H) dalm kitabnya yang berjudul *al-Ghayah fi al-Asyr*.⁷¹ Lalu kenapa tiga riwayat belakangan ini kepopulerannya belakangan dan atau bahkan dinilai satu tingkat dibawah riwayat Ibn Mujahid?

Jika diseminasi qirāat tujuh ada ditangan Ibnu Mujahid (w. 324 H) maka qirāat sepuluh (tiga kelebihannya) kepopulerannya ada diatangan Ibn Jazary (w. 833 H) terpaut masa yang cukup lama yaitu lima abad. Al-Jazary mampu meyakinkan dan memastikan bahwa qirāat tiga imam tersebut statusnya setara dengan qirāat tujuh, *mutawātir* melalui *magnum opus*-nya *al-Nasyr fi Qirāat al-Asyr*.⁷²

Dari paragraph diatas, boleh dikatakan bahwa dalam waktu lima abad tiga riwayat tersebut terabaikan, karena Sebagian ulama pada saat itu hanya fokus memberikan perhatiannya kepada sanad dan thariq dari imam tujuh saja. Misalnnya Abu Amr al-Dani (w. 444 H) mempunya kitab yang berjudul *Jāmi'*

⁶⁹ Manna" Al-Qaththāan, *Mabahits...*, h. 174

⁷⁰ Iffah Muzammil, *Diskusi Keabsahan....* h. 206

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² Al-Jazari, *al-Nasyr fi qirāat al-Asyr*, Dar al-Fikr, ttp, tth, h. 174

al-Bayān fī Qirāat al-Sab' yang membahas panjang lebar terkait tahriq dari qira'at sab'ah, yang kemudian diringkas dalam karya lainnya *al-Taisir*. Kemudian ada lagi Al-Syātibi (w. 591 H) yang menyusun nadham teori qirāat dalam kitabnya *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni fī Qirāat al-Sab' al-Matāni*.⁷³ Kitab ini berisi 1173 Nadham yang beliau rumuskan dari kitab *al-Taysir* nya imam Abu Amr al-Dāni.⁷⁴

Sebagai generasi belakangan al-Jazry (w. 833 H) yang mampu menghidupkan qirāat asyarah diterima dikalangan ummat Islam. Bahkan ulama ushul dan fiqh pun sepakat dalam kesahihannya sebanding dengan qirāat tujuh, serta menyatakan tidak ada sbacaan yang sah kecuali qira'at sab'ah dan asyrah. beliau juga menuliskan teori untuk para pelajar qirāat asyrah melalui karyanya *al-Nasyr fī Qirāat al-Asyr* dan bentuk Nadhamnya *Thayyibat al-Nasyr fī Qirāat al-Asyr*. Beliau Menyusun dua kitab ini sebagai lanjutan dari karya imam Saytibi. Beliau juga mengikuti pola dua rawi, dan pola dua thariq pada setiap rawi dalam nadhamnya sebagaimana pola yang dibuat oleh imam Syatibi.⁷⁵

Karya Al-Syātibi (w. 591 H) dan Al-Jazari (w. 833 H) itu sampai sekarang masih menjadi rujukan inti dalam mempelajari qirāat, disamping dengan rujukan-rujukan dukungan yang bersifat *syarah* atau penjelas dari karya mereka yang jumlahnya sangat banyak, bahkan ulama Indonesia sendiripun banyak yang men-*syarahi* kitab mereka.

C. Lahirnya Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Mushaf yang beredar dimasyarakat Indonesia dewasa ini, mempunyai *track record historis* yang cukup panjang. Diantaranya akan berkaitan dengan perkembangan penyebaran Islam, penyalinan mushaf dan lajnah pentashihan al-Qur'an. Ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa pada Abad 13 sudah disinyalir ada kegiatan penyalinan mushaf di Nusantara sebagaimana yang disebutkan dimuka. Walaupun beberapa literatur juga mmengatakan bahwa mushaf tertua di Indonesia sekarang ini berangka 1585 M.⁷⁶ Ada juga

⁷³ Kitab ini menjadi masternya nadhom di bidang qira'at al-Sab'ah sebagaimana kitab al-Fiyah Ibn Malik menjadi masternya nadhom di bidang Nahwu. Syarahnya pun banyak ditemukan tidak kurang dari 50 kitab karya ulama klasik sampai kontemporer dari berbagai negeri.

⁷⁴ Iffah Muzammil, *Diskusi Kcabsahan...*, h. 208-209

⁷⁵ *Ibid.*, h. 209

⁷⁶ Syaifuddin dan M. Musadad, *Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Situs Girigajah Gresik*, Jurnal : Suhuf, Vol.8 No.1, 2015, h. 1

mushaf kuno yang ditulis oleh penulis perempuan “Nur Cahya” pada tahun 1590 M sebagaimana disampaikan Balitbang KEMENAG RI.⁷⁷

Penyalinan mushaf – mushaf tersebut dilakukan secara tradisional sampai pada paruh Abd 19 – awal 20 M.⁷⁸ distrik sentral yang menjadi tempat penyalinan mushaf al-Qur’an diantaranya adalah Ternate, Lombok Madura, Solo, Yogyakarta, Cirebon, Banten, Palembang, Makassar, Aceh. Hal ini dibuktikan karena keberadaanya yang masih bisa terdeteksi, tersimpan di perpustakaan, museum, pesantren, kolektor dan ahli waris.⁷⁹ informasi lain mengatakan bahwa Puslitbang Leka dalam penelusurannya terhadap mushaf-mushaf kuno di Indonesia ini ada sekitar 300 mushaf.⁸⁰ Sekian banyak mushaf tersebut rata-rata ditulis menggunakan riwayat qira’at Imam ‘Ashim rawi Hafsh, hanya sedikit sekali yang mengikuti riwayat qira’at imam lain, seperti keterangan qira’at imam qalun ditemukan dalam mushaf mushaf Kusultanan Ternate di bagian samping.⁸¹

Adapaun pencetakan dikenal di Nusantara menurut solahudin melalui sosok bernama “Medshurt – misionarais Inggris” yang memperkenalkan *litograffi* (cetak batu) pada tahun 1828 M. kemudian pada tahun 1855 pemerintah Belanda menyelenggarakan “Batvian Society of Arts and Sciences” di Palembang sebuah wilayah yang beretnis Arab saat itu. Dari situlah kemudian muncul beberapa orang yang terlibat dalam dunia percetakan. Termasuk Abdullah ibnu Afif yang pada tahun 1930 membuat percetakan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa beliau adalah sosok pertama yang mencetak mushaf di negeri ini.⁸²

Jumlah penerbit semakin hari semakin bertambah diberbagai wilayah sampai kepada tahun 2000 an, bahkan sampai saat ini. Dalam kajiannya Hamam Faizin menyampaikan bahwa, sebelum tahun 2000 an mushaf yang dicetak mengikuti pola mushaf Bombay. Baru kemudian di era computer para percetakan mulai membuat inovasi-inovasi kaligrafinya, aksen warna pada kalimat atau ayat-ayat tertentu, aksen warna pada setiap huruf untuk

⁷⁷ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara*, h. 100

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al-Qur’an*, Yogyakarta: Era Baru, Pressindo, 2012, h. 145

⁸⁰ Syaifuddin dan M. Musadad, *Beberapa Karakteristik Mushaf . . .*, h. 2

⁸¹ *Ibid.*, h. 240

⁸² M. Solahudin, *Mushaf Nusantara*, h. 113-115

menunjukkan tajwid, bahkan sampai kepada inovasi pada sampul dsb. Disesuaikan dengan segmen pasarnya.⁸³

Melihat rekam jejak daripada penyalinan dan pencetakan mushaf tersebut, dapat dipahami bahwa segmen pasar di Indonesia ini terhadap mushaf sangat besar. Bayangkan saja dari total penduduk 275.361.267 jiwa⁸⁴ yang menurut laporan The Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) 237,56⁸⁵ juta diantaranya adalah beragama Islam. Pencetakan mushaf dan kebutuhan mushaf yang signifikan ini perlu tindakan serius untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan dalam pencetakan. Hal ini pun mendapat dukungan secara penuh oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Agama No.1 T. 1957 tentang mengatur penerbitan sekaligus pengawasan dan pemasukan al-Qur'an (impor). Dan berdasarkan KMA No.1 T 1982, ditetapkannya Lajnah sebagai Lembaga pembantu Menag dalam bidang, pentashihan mushaf, terjemahan, tafsir, rekaman dan penemuan alat elektronik yang berkaitan dengan al-Qur'an. Pada tahun 2007 keluar PMA RI No.3 tentang organisasi LPMA yang berisi tiga bidang kerja lajnah yaitu, pentashihan, kajian al-Qur'an dan Bayt al-Qur'an serta dokumentasi.⁸⁶

Namun demikian, bukan berarti sebelum undang-undang tersebut ditetapkan, mushaf-mushaf sebelumnya tidak tersentuh oleh proses pentashihan. Proses pentashihan yang dilakukan di era tradisional meliputi, keterlibatan seorang *hafidh al-Qur'an* dalam penyalinannya mencontoh mushaf induk, Di era percetakan pentashihan dilakukan dengan cara melibatkan lembaga keislaman dan ulama ahli Qur'an. hal ini lah yang menjadi *base* (landasan) terbentuknya PMA Tahun 1957 sebagai tahun berdirinya Lajnah Pentashihan Mushaf, dan menjadi lembaga tersendiri (tidak dibawah Leka) pada 1 Oktober 1959.⁸⁷

Kemudian dalam perjalanannya, LPMA dalam melaksanakan tugas-tugas pentashihan belum mempunyai pedoman yang terkodifikasi dengan baik sebagai rujukan atau parameter. Akibatnya setiap kali melakukan pentashihan harus bersusah payah mengulang kembali mencari referensi-referensi, diskusi dan kemudian baru memutuskan hasil. Dengan frekuensi

⁸³ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*, h. 153-157

⁸⁴ Dukcapil. Kemendagri.go.id, diakses pada 4 November 2022

⁸⁵ <http://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>. Diakses pada 4 November 2022.

⁸⁶ LPMA, *Sejarah Penulisan Mushaf...*, h. 2-3

⁸⁷ E. Badri Yunardi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*, Jurnal: Lektur Keagamaan, Vo.3 No.2, 2005, H. 280. Lihat juga dalam LPMA, h. 2

budaya seperti itu mengakibatkan anggota baru sulit untuk langsung memahami tugasnya.⁸⁸ Kondisi seperti inilah yang menjadi dasar LPMA membuat undang-undang sebagai pedoman pentashihan, yang meliputi standarisasi rasm, harakat, tanda baca dan waqf dengan mengumpulkan berbagai elemen penting, khususnya ulama ahli Al-Qur'an, untuk bersama-sama musyawarah, mengumpulkan data, mengkaji, dan menetapkannya. Hal ini dilakukan meluli MUKER ulama al-Qur'a selama 1974-1983 M.⁸⁹

Dari hasil Muker tersebut diantara adalah;

- 1) Menuliskan “Mushaf Standar hasil penelitian Badang Litbang Agama dan Msyawaharah Ahli al-Qur'an di keluarkan oleh DEPAG” didalam *frame Illuminasi*.
- 2) Definisi dari mushaf standar adalah, mushaf yang dibakukan cara penulisannya dengan tanda baca dan waqafnya sesuai dengan hasil keputusan RAKER 19974-1983, dan menjadi pedoman al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.”
- 3) Berdasarkan KMA No. 25 Tahun 1984 tentang penetapan Mushaf Standar disebutkan bahwa Mushaf Standar adalah al-Qur'an Standar Utsmani, Bahriyha dan Braille merupakan hasil penelitian dan pembahasan MUKER I-IX.⁹⁰

Mushaf Standar Indonesia pertama kali ditulis oleh *Khatthath M. Syazali Saad* pada 1983, kemudian *rewritten* oleh Baequni Yasin dan tim pada 1999-2000. Adapun mushaf Bahriyah ditulis oleh Abd Rozal Muhili 1984-1989.⁹¹ Adapun Mushaf Standar Baraille LPMQ menggandeng Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) dan Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI) Abiyoso di Bandung untuk mewujudkan mushaf stndar Braille.⁹² Dua mushaf Standar (selain Braille) merupakan mushaf yang banyak beredar dikalangan ummat Islam di Indonesia, dengan ciri sebagai berikut:

Ciri ciri Mushaf Standar Utsmani

1. Rasm

⁸⁸ LPMA, *Sejarah Penulisan Mushaf...*, h. 5-6

⁸⁹ *Ibid.*, h. 22-30

⁹⁰ *Ibid.*, h. 9-10

⁹¹ Eanang Sudrajat, *Pentashihah Mushaf Standar Indonesia*, Jurnal: Suhuf, Vol.6 No.1, 2013, h. 70-71

⁹² LPMA, *Sejarah Penulisan Mushaf...*, h. 122

Penulisan Mushaf Standar Utsmani mengacu kepada Mushaf Bombay yang diterbitkan Departemen Agama 1960, mushaf ini sekaligus menjadi pedoman dari aspek tanda baca yang telah dilakukan uji klinis dalam Muker yang berdasarkan rumusannya *Jalaluddinal-Suyuti* (w. 911 H) dalam kitabnya *al-Itqan fi ‘Ulmu al-Qur’an*.⁹³

2. Harakat

Penulisan harakat mengindik pada hasil Muker 1976 yaitu, harakat dengan jumlah Sembilan bentuk seperti yang sudah familiar dikalangan umat, termasuk *fathah berdiri* (tanda panjang a-i) *dlommah terbalik* (tanda panjang u).⁹⁴ sukun ditulis dengan kepala *Cha/Setengah lingkaran*, untuk membedakan dengan *sirf mustadir*.⁹⁵

3. Tanda Tajwid – Gharib

- a. Idgham, dibubuhi tanda tasydid; **وقل رَبِّ . ومن يؤمن**
- b. Iqlab, dibubuhi mim kecil; **من بعد**
- c. Mad Far’iy, membubuhkan tanda; **◌**
- d. Saktah,⁹⁶ membubuhkan tanda dianata dua kalimat yang berkaitan, al-Kahfi:1-2, Yasin:52, al-Qiyamah: 27, al-Muthaffifin: 14, dengan;
سكتة
- e. Imalah,⁹⁷ membubuhkan tanda pada kalimat yang bersangkutan, Q.S. Hud : 41, **مجرها**
- f. Isyamm,⁹⁸ Membubuhkan tanda dibawah kaliaamt yang bersangkutan; **إشمام**
- g. Tashil,⁹⁹ Membubuhkan tanda dibawah kalimat didalam Q.S Fusshilat: 44 dengan tulisan; **تسهيل**

⁹³ *Ibid.*, h. 91

⁹⁴ *Ibid.*, h. 92

⁹⁵ Bentuknya bulat, dan biasanya ditaruh diatas alifnya mad thabi’I, dan juga tidak mempengaruhi apa-apa Ketika waqf. Berbeda dengan sifr mustatil.

⁹⁶ Berhenti sejenak sekadar satu alif/ dua harakat tanpa bernafas. Liha : Maftuh Ibn Bastul Birri, *Fathul Mannan li Tashih al-Fadh al-Qur’an*, Surabaya: al-Hasan, 2001, h. 110

⁹⁷ Mencondongkan fathahnya ra’ pada kasrah sekadar 2/3, *majrēha*. *Ibid.*, h. 113

⁹⁸ Mencampurkan dlummah pada sukun dengan memoncongkan bibir. Lihat: Abdullah Umar, *Mushthalah al-Tawīd*, Semarang: Toha Putra, tt, h. 19

⁹⁹ Membaca diantara hamzah dan alif. *Ibid.*, lihat juga dalam : Abdul Ali al-Mas ‘ul, *Mu’jam Musthalahat Ilmi al-Qirāat al-Qu’aniyyah*, Mesir: Darus Salam, 2007, Cet 1, h. 96

- h. Tanda Waqf, م قلى ج صلى لا¹⁰⁰

Ciri ciri Mushaf Standar Bahriyah

Mushaf ini dalam hal rasm-nya menginduk pada rasm Turki yang disepakati pada Muker pertama tahun 1974 sebagai mushaf yang legalkan guna untuk membantu para penghafal al-Qur'an. Mushaf ini disebut sebagai mushaf dari perpaduan rasm Utsmani dan Imlā i seperti pada lafadh; مالك, العالمين karena hanya mengikuti satu dari enam kaidah penulisan, *badal* (penggantian huruf). Aspek tanda waqaf sama seperti mushaf standar Utsmani dan harakatnya sebagaimana yang populer di masyarakat. Tanda bacanya hanya berbeda pada bagian tertentu.¹⁰¹ Secara spesifiknya yang membedakan dengan mushaf standar Utsmāni adalah;

- a. Mad Thābi'i, wawu dan ya; nya tidak diberi tanda sukun seperti pada lafadh: يوقنون. فيه. Dan pada lafadh: تكذبان, الكتاب ditulis dengan alif mamdūdah.¹⁰²
- b. Tanda waqaf disesuaikan dengan mushaf standar Utsmāni.
- c. Tanda tasydid pada idghām dan iqlāb tidak ditulis
- d. Setiap halaman diakhiri akhir suatu ayat.
- e. Sifr Mustadīr (bulat) ditulis pula pada lafadh: ألى, ألك
- f. Setiap halaman terdiri dari 15 baris.
- g. Setiap ya' mati yang terletak diakhir kata tidak diberi titik seperti lafadh: بعدى – يابنى – فى
- h. Ḥarakat kasrah yang terletak sebelum ya' yang tidak diberi tanda titik; 1. Diberi ḥarakat berdiri (fatḥah panjang) ketika tidak washal seperti lafadh أولى بأس. 2. Diberi ḥarakat miring (kasrah) Ketika washal seperti lafadh أولى الأمر.¹⁰³

Kesamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat secara detail pada bagian akhir penjelasan mushaf Bahriyah, dalam buku sejarah penulisan mushaf standar Indonesia, sebagaimana yang dirujuk dalam tulisan ini.

Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Pasca Tahun 1984

Secara substansi keberadaan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dari awal kemunculannya sampai sekarang tidak mengalami perubahan yang

¹⁰⁰ LPMA, *Sejarah Penulisan Mushaf...*, h. 96.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 98-100

¹⁰² *Ibid.*, h. 101

¹⁰³ *Ibid.*,

signifikan. Hal ini, bukan berarti dalam rentang waktu yang lebih dari dua dasawarsa Mushaf Al-Qur'an Standar¹⁰⁴ tidak mengalami perkembangan sama sekali. Ada beberapa bagian yang disempurnakan yang pada Tahun 1984 belum dilakukan, karena hal itu memang dianggap perlu untuk dilakukan. Selama dalam rentang waktu tersebut banyak sekali dinamika mushaf standar Indonesia. Salah satu alasan besarnya dalam mengambil langkah penyempurnaan mushaf adalah desakan dan tuntutan di tengah masyarakat pengguna. Akan tetapi dua windu pasca penetapan mushaf stand Indonesia, penyempurnaan hanya menyentuh dua jenis Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, yakni Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani dan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille.¹⁰⁵ Berikut ini disajikan berbagai perkembangan dan penyempurnaan tersebut.

Perlu diketahui bahwa mushaf standar Utsmāni (1984) ditulis oleh Syazeli Sa'ad dengan khat naskhi yang mempunyai bentuk sedikit tipis-ramping sebagai perpaduan antara khat Naskhī model Timur Tengah (dalam aspek ketipisannya) dengan khat Naskhī model Bombay (dalam aspek ketebalannya). Dalam perkembangannya ada dua bentuk penyempurnaan yang menyentuh Mushaf Al-Qur'an Standar Ustmāni tersebut. Pertama, penyempurnaan pada 1999 – 2001 terkait beberapa pola penulisan (rasm) yang dilakukan pada 55 tempat. Penyempurnaan ini dilakukan bersamaan dengan proses penyalinan ulang Mushaf Standar Ustmāni.¹⁰⁶

Setelah penyempurnaan rasm pada 1999–2001, perbaikan kedua dilaksanakan pada tahun 2007 dalam Sidang Pleno Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Wisma Haji, Tugu, Bogor, pada 26–28 November 2007.¹⁰⁷ Perbaikan kedua ini menyentuh pada aspek penetapan status surah Makiyah dan Madaniyah serta pembakuan nama-nama surah. Adapun penetapan status surah Makiyah dan Madaniyah terjadi pada sebelas surah berikut ini;

1. Al-Fatihah ditetapkan Makiyah
2. Ar-Ra'd ditetapkan Makiyah
3. Ar-Rahman ditetapkan Makiyah
4. As-Shaff ditetapkan Madaniyah
5. At-Taghābun ditetapkan Madaniyah
6. Al-Muthaffifin ditetapkan Makiyah

¹⁰⁴ Indonesia (diresmikan melalui KMA No. 25 Tahun 1984 sampai 2012)

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Sejarah Penulisan Mushaf...*, h. 109 – 115. Pembetulan ini lebih dominan pada rasmnya, misalnya; الثمرات menjadi الثمرت

¹⁰⁶ *Ibid.*,

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 119

7. Al-Qadr ditetapkan Makiyah
8. Al-Bayyinah ditetapkan Madaniyah
9. Az-Zalzalalah ditetapkan Madaniyah
10. Al-Ikhlas ditetapkan Makiyah
11. Al-Falaq dan an-Nās ditetapkan Madaniyah.¹⁰⁸

Pada awalnya para penerbit hanya menerbitkan model lama, yaitu Al-Qur'an Bombay (Al-Qur'an 1960-an)¹⁰⁹, Al-Qur'an Menara Kudus (Sudut), dan Al-Qur'an Standar Indonesia. Untuk menerbitkan Al-Qur'an dengan tulisan model baru, mereka berinisiatif menulis mushaf sendiri. Tercatat ada beberapa lembaga yang menerbitkan mushaf al-Qur'an mereka sendiri,¹¹⁰ misalnya;

1. Mushaf Istiqlal; ditulis oleh tim khaifai Indonesia yang di-prakarsai oleh Yayasan Festival Istiqlal (ditulis tahun 1990–1995)
2. Mushaf Sundawi; ditulis oleh tim khaifai Indonesia yang diprakarsai oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat (ditulis tahun 1995–1997)
3. Mushaf Ibu Tien Suharto; ditulis oleh tim khaifai Indonesia yang diprakarsai oleh mantan Presiden H. M. Soeharto (ditulis tahun 1997–1999)
4. Mushaf Jakarta; ditulis oleh tim khaifai Indonesia yang diprakarsai oleh Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (ditulis tahun 2000–2001)
5. Mushaf Khatulistiwa; ditulis oleh tim khaifai Indonesia yang diprakarsai oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat (ditulis tahun 2001–2002)
6. Mushaf Al-Bantani; ditulis oleh tim khaifai Indonesia yang diprakarsai oleh Pemerintah Provinsi Banten (ditulis tahun 2010)”

Pada perkembangan berikutnya, para penerbit Al-Qur'an di Indonesia mulai ada ketertarikan terhadap mushaf penyesuaian. Mereka mampu menangkap animo *muslimin* (masyarakat Islam) yang ingin memiliki mushaf Al-Qur'an ala-ala Timur Tengah¹¹¹ yang ditulis oleh 'Utsmān Thāḥa. Mereka para penerbit kemudian berinisiatif menyesuaikan mushaf tersebut dengan

¹⁰⁸ Ada tindakan yang dinilai inkonsisten dalam penamaan surah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan diantara beberapa mushaf standar, misalnya MSI versi terjemah tahun 2008 berbeda dalam penamaan surah al-Rahmān sebagai madaniyyah, al-Falaq dan an-Nāas. Keduanya dikategorikan surah makiyyah. Detailnya lihat dalam: Reflita, *Dasar Pengelompokan Surah Makiyah dan Madaniyah dalam Mushaf Standar*, Jurnal: Suhuf, Vol. 3 No.2, 2010, h. 12

¹⁰⁹ Mushaf ini ditulis oleh cucu Syazeli, Muahammad Baequni Yasin beserta tim.

¹¹⁰ Lajnah, *Sejarah Penulisan Mushaf...*, h. 120

¹¹¹ Mushaf yang populer dengan sebutan Mushaf Madinah

Mushaf Standar Indonesia dalam empat aspeknya: rasm, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf. Para penerbit melakukan penyesuaian agar tidak menyalahi KMA No. 25 Tahun 1984 yang mengharuskan semua mushaf yang beredar dan dicetak di Indonesia mengacu pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.¹¹²

D. Genealogi Dan Perkembangan Qira'at Di Indonesia

Jika pada bab sebelumnya disebutkan bahwa beberapa penelitian mengungkapkan, adanya manukrip mushaf kuno yang diduga sudah ada ketika abad ke tiga belas di nusantara, maka saat itulah pendidikan belajar membaca al-Qur'an itu dilakukan. Perkembangan madzhab qirāat yang beredar di Indonesia saat ini, dapat dipastikan mengikuti mazdhab qirāatnya Imam 'Ashim riwayat imam Hafsh.

Menurut Wawan Djunaedi, apabila melihat dari nama kitab yang menjadi pedoman Pendidikan belajar membaca al-Qur'an, yaitu "*Baghdadiyah*" dapat dipastikan bahwa metode tersebut diadopsi dari Baghdad. Yang dibawa oleh para sufi yang hijrah ke Nusantara pasca jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol tahun 656/1258 M. Yang mana kawasan Baghdad yang mendekati Kufah mengindikasikan madzhab qirāat di kota tersebut mengikuti madzhab qirāatnya imam 'Ashim riwayat Hasfh.¹¹³

Selain itu juga dibuktikan dengan materi-materi yang diajarkan di beberapa pesantren tua di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan qirāat al-Qur'an (ilmu Tajwid). kitab-kitab yang dirujuk dalam materi pembelajaran tersebut adalah, *Tuhfatul Athafal*, *Hidayatul Mustafid*, *Jazariyah*, *Hidayatu al-Sibyan*, *Fathurrahman fi Tajwidil Qur'an*.¹¹⁴ Dari penelusuran tersebut dapat menemukan hepotesa terkait genealogi dan perkembangan qirāat madzhab imam 'Ashim riwayat Hasfh di Nusantara. Bahwa Indonesia dalam hal qirāat al-Qur'an mengikuti madzhab imam 'Ashim riwayat Hasfh, dengan hasil temuan materi, kurikulum dan kitab yang diajarkan mengarah kepada dua imam tersebut.¹¹⁵

Argumentasi didukung oleh Z. Milal Bazawie yang mengisahkan bahwa masifnya penyebaran Islam dimulai sekita Abab 17 M dengan ditandainya penemuan karya-karya ulama, seperti Syekh Nuruddin ar-Raniri, Syekh

¹¹² LPMQ, *Sejarah*, Op. Cit., h. 121

¹¹³ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qirāat al-Qur'an...*, h. 155

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 157

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 173

Abdur Rauf as-Sinkili, Syekh Yusuf al-Makasari, Syekh Abdusamad al-Palembani, Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Abdul Ghani Bima, Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), Syekh Khatib Sambas Kalimantan, Syekh Mahfudh at-Turmusi Termas (w. 1920 M) dsb. Ulama yang disebut terakhir inilah yang kentara dalam penguasaannya didalam ilmu Qirāat, ditandai dengan karyanya *Ghunyatut Thalabah fi Syarh Syatibiyyah*. Yang kemudian diteruskan oleh koleganya KH. Munawir ibnu Abdur Rasyad Krapyak Yogyakarta.¹¹⁶ Mereka adalah sumber sanad dari beberapa khazanah ilmu keislaman di Nusantara.

Genealogi qirāat dapat dibuktikan dengan konkrit, selain data-data tersebut adalah melalui jalur sanad. Urgensi sanad dalam Islam ini menjadi krusial, khususnya dalam hal qira'at al-Qur'an, karena ia berkaitan dengan kalam Allah yang bersifat *tauqifi*, diwahyukan melalui malaikat Jibril kepda Rasulullah Muhammad saw. tiada yang lain daripada tujuan adalah karena menjaga dan menjamin keorisinilan suatu ilmu, sebagaimana statement Ibnu Sirrin;¹¹⁷

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذوا دينكم

“sesungguhnya ilmu ini (keislaman) adalah agama, maka perhatikanlah darimana kamu mengambil agamamu (ilmu keislaman)”

Adapun dalam perkembangannya qirāat di Nusantara, tidak hanya stagnan pada imam ‘Ashim riwayat Hasfah saja, akan tetapi juga berkembang sampai kepada *qirāat sab’ah*. Para ulama melakukan pola pelestarian sanad qirāat al-Qur'an melalui dua aksi yaitu *teoritis* dan *praktis*. Secara *teoritis* ulama Indonesia melakukan telaah, kajian dan menyalurkan suatu karya terhadap kajian ilmu qirāat seperti Syekh Mahfudh Termas (w. 1920 M),¹¹⁸ sebagaimana disebut diatas. Aksi yang secara praktis dilakukan oleh para ulama dalam hal mengajar, *transfer knowledge* secara langsung seperti yang dilakukan oleh KH. Moenawir Krapyak (w. 1361 H/1942 M).¹¹⁹

Menurut Fathul Amin, jejak rekam pendidikan KH. Moenawir ibn Abdur Rosyad cukup cemerlang. Hal itu ditandai dengan semangatnya beliau dalam mencari ilmu baik dalam negeri sampai ke Mekah dan Madinah pada

¹¹⁶ Zainul Milal Bazawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Compass, 2022, h. 129

¹¹⁷ Al-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, Jilid 1, Terjemah oleh Wawan Djunaedi, Jakarta: Mustaqim, 2003, Cet.1, h.181

¹¹⁸ Bukan berarti beliau tidak melakukan aksi secara praktis, karena dari beliau sanad-sanad ulama itu diperoleh.

¹¹⁹ Milal, *Sanad Qur'an dan Tafsir...*, h. 130

tahun 1888 M. di Mekah beliau konsen dibidang al-Qur'an, diantara gurunya: Syekh Ibrahim Huzaimy, Syekh Yusuf Hajar, Syekh Abdullah Sunqoro, Syekh Abd. Syakur, Syekh Sarbini, Syekh Manshur. Kemudian beliau melanjutkan ke Madinah untuk mempelajari cabang-cang ilmu al-Qur'an, baik tauhid, fiqih, Bahasa dsb. Maka dari itu tak heran jika beliau mahir dalam bidang ilmu *qira'at sab'ah* sebagaimana yang terrekam dalam benak masyarakat sekarang ini.¹²⁰ Selain itu, beliau mempunyai *transmisi* sanad yang sampai kepada Rasulullah melalui jalur qirāat imam 'Ashim riwayat Hafsh Thāriq Ubaid ibn Shabbah.¹²¹ Diantara murid-muridnya adalah, KH. Arwani Amin - Kudus,¹²² KH. Badawi - Kaliwungu, KH. Umar – Mangkuyudan, Solo, KH. Hasbullah, KH. Aminuddin – Kroya, KH. Umar – Cirebon, KH. Umar – Solo, KH. Syatiby – Kutoarjo, KH. Muntaha – Kalibeber, Wonosobo.¹²³

Selain KH. Moenawir ada satu ulama lagi yang banyak mempunyai pengaruh terhadap beberap sanad al-Qur'an yang beredar pada awal Abad ke 20 sampai sekarang ini yaitu KH. Munawar (w. 1944 M) ibn H. Nur Gresik yang silsilahnya sampe Prabu Wijaya lima. Beliau termasuk junior seperguruan Kiyai Moenawir yang sama-sama mengaji kepada Syaikh Abdul Karim ibn Umar al-Badri al-Dimyathi.¹²⁴ KH. Munawwar lahir pada tahun 1884 M dan wafat pada tanggal 3 Ramadhan 1365 H/1944 M, terhitung usia beliau 60 tahun. Beliau juga berhasil mengkader generasi di bidang al-Qur'an, baik putranya sendiri maupun orang lain di kota Gresik dan sekitarnya.¹²⁵

Kemudian ada KH. Sa'id Isma'il (w. 1954 H) Sampang – Madura. Ayah beliau bernama KH. Muhammad Isma'il yang garis keturunannya 8 tingkat sampai kepada Sunan Bonang. Sedangkan ibunya mempunyai garis keturunan 15 tingkat sampai kepada Sunan Giri. Pendidikan KH. Sa'id Isma'il dilaksanakan di Saudi Arabia, karena orang tua beliau sudah menjadi mukimin.

¹²⁰ Fathul Amin, *Sejarah Qira'at Imam 'Ashim si Nusantara*, Jurnal: Tadris, Vo.13 No.1 2019, h. 9

¹²¹ *Ibid.*,

¹²² Diantara murid-murid beliau yang sampai purna khatam qira'at sab'ah adalah KH. Arwani Amin Kudus, yang pasca beliau khatam, diantara murid-murid KH. Moenawir disarankan agar sioa saja yang mau belajar qira'at maka datanglah pada Arwani. Selain itu beliau dalam proses *talaqqi* qira'at sab'ah mencatat seluruh proses belajarnya, yang berisi seputar qira'at sab'ah. Kitab ini sudah dilegitimasi oleh Kiyai Moenawir, yang dikenal kitab Faidlul Barakat. Lihat : Ibrahim al-Hakim, *Mengapa Menghafal al-Qur'an*, Surabaya: Cv. Global Aksara, 2021 h. 37

¹²³ Fathul Muin *Sejarah Qira'at Imam ...*, h. 10,

¹²⁴ *Ibid.*,

¹²⁵ Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina, *Tajwid Di Nusantara: Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur*, Jurnal: El-Furqania, Vo. 5 No. 1, 2019, h. 90

Maka tak heran jika masa kecil beliau belajar al-Qur'an di Masjid al-Haram kepada salah satu beliau bernama Syekh Abdul Hamid Mirdad. Dan Isma'il kecil sudah hafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun. KH. Isma'il pulang ke tanah kelahiran orang tuanya, dan mendirikan pondok pesantren tahfidh *Al-Saidiyah* pada tahun 1917 M. yang sekarang estafet kepehasuhan dan dakwah beliau berpindah pada keturunannya.¹²⁶

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa tiga ulama senior tersebut, dua diantaranya sama-sama mempunyai jalur sanad yang sama. Nama-nama beliau juga menjadi ulama kontemporer Nusantara yang namanya selalu tercatat dalam transmisi sanad qirāat di Nusantara. Maka mulai pada masa mereka inilah pembelajaran al-Qur'an di Indonesia mulai menemukan habitat dan momennya. Ditambah lagi dengan para alumni yang sepulang belajar di pondok pesantren, mereka juga mempunyai semangat untuk menelorkan ilmu-ilmunya, baik melalui majlis-majlis kecil maupun posantren.¹²⁷

Keberhasilan para ulama dalam mengentaskan masyarakat dari belenggu kebodohan, khususnya perihal agama semakin kentara di awal abad ke 21, dengan ditandai banyaknya lembaga pendidikan formal dan non formal baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang tersebar diberbagai daerah. Uraian metafora pendidikan Islam tersebut hanya untuk menunjukkan bahwa msyarakat muslim di Indoenesia sangat perhatian terhadap al-Qur'an.¹²⁸ Dalam hal penjagaan qirāat (bacaan) dan sanad, diatara ulama-ulama qur'any pasca 3 ulama diatas yang sangat populer adalah;

1. KH. Arwani Amin Kudus (1905 M – 1994 M)¹²⁹
2. KH. Ahmad Umar Abdul Mannan Surakarta (l. 1916 M).

Transmisi sanad beliau mula-mula beliau dapatkan dari KH. Dimiyati Abdullah termas, kemudian beliau melanjutkan (tabarrukan) kepada KH. Moenawir Karpayak. Beliau adalah pendiri pondok pesantren al-Muayad Solo atau sebagian menyebutnya “pon-pes Mangkuyudan”. Beliau wafat pada 11 Ramadhan 1400 H/ 24 Juli 1980 M. di makamkan di belakang Masjid al-Muayyad.¹³⁰

¹²⁶ *Ibid.*,

¹²⁷ *Ibid.*, h. 87.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 86-87

¹²⁹ Sebagian menyebutnya “Sang Promotor Qira'at Sab'ah” Biografi beliau ada pada bab selanjutnya

¹³⁰ Tim Penulis, *Para Penjaga Al-Qur'an*, Jakarta: LPMQ. 2011, h. 122

3. KH. Muhammad Dimiyathi Banten (w. 2003)

Sebagian mengenal beliau dengan sebutan Abuya Cidahu. Ulama qur'any kharismatik ini selain mendirikan pondok pesantren di Cidahu Pandeglang juga mempunyai banyak karya tulis, yang berisikan tentang kumpulan dzikir dan hizib. Beliau lahir pada 1920 M. Ayah beliau dikenal seorang ulama ahli qirāat dan Mursyid Tharīqah Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyah.¹³¹

4. KH. Yusuf Djunaedi Bogor (l. 1921/ w. 1987).

Beliau dilahirkan di tanah Kaliwungu-Kendal, yang kemudian rihlah keilmuan dan dakwah membawa beliau menetap di Bogor. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Ilmu al-Qur'an (PPIQ) pada tahun 1966 di Laladon, Ciomas, Bogor.¹³²

5. KH. Muntaha Wonosobo (w. 2003)

Beliau lahir pada 9 Juli 1912 M di Kalibeber-Mojo Wonosobo dari paangan KH. Asy'ari dan Hj. Safinah. Sanad beliau dalam mengaji al-Qur'an dan ilmu keislaman yang lain dimulai dari KH. Ustman Kaliwungu-Kendal, kemudian KH. Dimiyathi Termas dan yang terakhir kepada KH. Moenawir Karpyak. Selain mengasuh peantren, beliau juga sebagai penggagas *Mushaf Akbar*, mushaf terbesar di Asia. Dalam perkembangannya beliau juga mendirikan lembaga – lembaga Pendidikan formal mulai dari tingkat dasar TK sampai Institut (IIQ).¹³³

6. KH. Ahsin Sakho Muhammad Cirebon (l. 1956 M)

Beliau tercatat sebagai satu diantara ulama qur'ani di Indonesia, jenjang pendidikan beliau sangat cemerlang baik didalam maupun luar Negeri (sampai jenjang s3 di Madinah dan mendapatkan gelar *cumalude*). Diantara sanad qur'an beliau adalah KH. Umar Mangkuyudan, KH. Arwani Kudus dan beliau juga pernah belajar di pesantren al-Moenawir Karpyak. Karir beliau dalam bidang al-Qur'an pun sangat baik, selain mengasuh pondok pesantren miliknya di Cirebon, beliau juga mengajar di PTIQ, IIQ, UIN

¹³¹ *Ibid.*, h. 184

¹³² Ali Mursyid dan Inaytul Mustautina, *Tajwid Di Nusantara...*, h. 92

¹³³ Tim Penulis, *Para Penjaga Al-Qur'an*, Op. Cit., h. 144

Syarif Hidayatullah, Rais Majelis Ilmi JQH-NU, Dan seakrang juga menjabat sebagai Sekretaris LMPQ Kementrian Agama RI.¹³⁴

7. KH. Ahmad Fatoni

Sanad al-Qur'an beliau dapati saat belajar di pesantren Al-Moenawir Krapyak dibawah asuhan KH. Abdul Qadir. Jenjang Pendidikan formal beliau tempuh didalam Negeri sampai S3 di Uin Syarif Hidayatullah. Untuk sl nya beliau tempuh di Madinah pada fakultas *al-Qur'an wa al-Dirāsat al-Islāmiyyah*, disinilah beliau belajar qira'at syatibiyyah. Kiprah beliau dalam ilmu al-Qur'an ditandai dengan banyaknya karya-karya yang beliau tulis. Selain mengajar diberbagai lembaga Pendidikan seperti PTIQ, STKQ dsb. Beliau juga aktif sebagai anggota LPMQ.¹³⁵

Istilah Dan Kaidah Dalam Qirāat

Didalam diskursus ilmu qira'at, ada beberapa istilah yang menjadi keyword, yaitu *Qirāat*, *Riwayat*, *Thariqah* dan *Wajh*. Keyword tersebut mempunyai terminologi yang berbeda-beda;

Qirāat, merupakan suatu terminologi yang menunjukkan setiap bacaan yang disandarkan pada seorang imam tertentu, misalnya *qirāat imam Nafi'*, *qirāat imam Kisā'i*, *qirāat imam 'Ashim*, atau beberapa imam tujuh atau sepuluh lainnya, sebagaimana disebutkan pada alenia bab sebelumnya.¹³⁶

Riwayat, Merupakan suatu bacaan yang disandarkan pada perawi bacaan yang mengutip dari bacaan imam qirāat tertentu, misalnya rawi Hasf dan imam 'Ashim, rawi Qālun dan rawi Warsy imam Nāfi' dan lain sebagainya.¹³⁷

Thariq, Merupakan istilah yang berarti, setiap bacaan al-Qur'an yang disandarkan pada seseorang (generasi pasca rawi) yang mengambil bacaan dari para pewari dari para masing-masing imam, baik secara langsung ataupun tidak. Misalnya, Thariq Abi Nasyith ibn Harun (w. 258 H) dari rawi Qalun dari imam Nafi', Thariq Abu Muhammad Ubaid ibn Syabbah (w. 235 H).

¹³⁴ Ali Mursyid dan Inaytul Mustautina, *Tajwid Di Nusantara...*, h. 94-95

¹³⁵ *Ibid.*,

¹³⁶ Fakhrie Hanief, *Perbedaan Bacaan Dalam Ilmu Tajwid Menurut Thariq al-Syatibi Dan Ibn al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hasf*, Jurnal: Trabiyah Islamiyah, Vo.5, No.1 2015, h. 7

¹³⁷ *Ibid.*, Lihat juga dalam: Chasan Albab, h. 50

Thāriq yang sekarang ini masyhur di dunia Islam adalah thāriq Syatibiyyah (imam Syatibi) dan thāriq Thayyibat al-Nasyr (imam Jazari).¹³⁸

Al-Wajh, merupakan istilah yang berarti versi bacaan yang berbeda-beda diantara para imam qirāat, kemudian dipilih kembali oleh para perawinya. Misalnya *al-wajh* nya Warasy dari imam Nafi'; *Taqilil*. Seseorang tidak diharuskan membaca semuanya, akan tetapi memilih diantara beberapa bacaan yang diriwayatkan.¹³⁹

Khilafiyah dalam *thāriq* terkadang juga berkonsekuensi kepada diferensiasi qirāat al-Qur'an walupun dihasilkan dari rawi yang sama. Misalnya dalam hal bacaan *mad jaiz munfasil* yang sama-sam diambil dari rawi Hafsh dari imam 'Ashim, ada dua *thāriq*, yaitu panjang 4-5 harakat dan 2 harakat. Dan seseorang tidak diperbolehkan (haram) *talfiq* (mencampur adukkan) antara satu bacaan thāriq dengan thāriq yang lainnya.¹⁴⁰

Selain istilah-istilah tersebut, ada juga term *kaidah* yang perlu diketahui dalam disiplin ilmu qira'at, karena setiap imam dan rawi mempunyai kaidah-kaidah tersendiri dalam membaca al-Qur'an. secara garis besar, kaidah didalam ilmu qira'at dibagai dua;

Ushuliy, istilah ini terkadang disebut juga dengan *kaidah umum*, suatu kaidah yang berlaku secara umum didalam al-Qur'an. misalnya kaidah *mad, qashr, Idhhar, imalah, idghom, taqlil, tashil, shilah mim jama', naql harakat* dsb.¹⁴¹ Ahsin Sakho dalam karyanya *mamba'u al-barakāt* mendefinisikan pembagiannya sebagai berikut;

1. Hukum-hukum mad, yang terdiri dari mad musnfashil, muttashil, bada;, lin, lazim, 'aridl lissukun dan mad harf. Dalam hal ini maksudnya adalah para imam dan rawi terkadang mempunyai perbedaan dalam membaca panjangnya mad.
2. Mim jama', mkasudnya adalah mim yang menunjukkan arti dlamir jama' (banyak).¹⁴²
3. Idgham, dalam idgham ada yang namanya idgham Kabir dan shaghīr
4. Ha' kinayah, maksudnya adalah ha' dlamir mufrad.

¹³⁸ *Ibid.*,

¹³⁹ Abdul Halim bin M. Hadi Qabh, *Qira'at al-Qur'aniyyah*, Baerut: Dra al-Gharb al-Islam. 1999, h. 28

¹⁴⁰ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at*, h. 100

¹⁴¹ Abdul Halim bin M. Hadi Qabh, *Qirāat....*, h. 27

¹⁴² Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widayati, *Manba'u al-Barakat*, Jakarta: IIQ Press, 2021, h. 18

5. Hamzah, dalam pembahasannya dibagi lagi menjadi dua yaitu hamzah mufrad dan 2 hamzah yang terkumpul dalam satu kalimat dan 2 hamzah yang terkumpul dalam dua kalimat.¹⁴³
6. Hukum-hukum sukun dan tanwin,
7. Fathah dan imalah,
8. Ra', beberapa hukum ra' (tafkhim-tarqiq) yang termasuk didalamnya ra' tarqiq-nya imam warasy
9. Lam, beberapa hukum lam (tafkhim-tarqiq) yang termasuk didalamnya lam taghfidh-nya imam warasy
10. Ya' idlafah dan zaidah
11. Waqaf.¹⁴⁴

Farsyiy, atau kadang dikenal dengan kaidah khusus/furu', dengan arti hukum bacaan pada suatu kalimat tertentu saja yang berbeda dengan ketentuan bacaan lain. Misalnya dalam lafadh يخادعون – يخذعون dalam Q.S al-Baqarah; 9.¹⁴⁵

¹⁴³ Ibid., h. 19

¹⁴⁴ Ibid.,

¹⁴⁵ Ibid.,

BAB III

DINAMIKA MUSHAF QIRĀAT AL-QUDDUS

Pada bab ini menjelaskan tentang perjalanan lahirnya mushaf al-Quddus. Beberapa pokok pembahasannya meliputi sejarah dan latar belakang penulisan mushaf yang diawali dengan membicarakan *Mushaf Pojok Menara Kudus* kemudian masuk pada pembahasan berikutnya terkait dengan profil percetakan *Mubarakatan Thoyyibah* sebagai penerbit dari mushaf al-quddus. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan terkait karakteristik muhaf al-quddus dan ditutup dengan profil KH. Awani sebagai promotor qira'at sab'ah mulai dari jejak Pendidikan, perjuangan dakwah dan daftar para murid-muridnya.

E. Sejarah Dan Latar Belakang Penulisan

Mushaf Kudus merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi dikalangan para santri, khususnya para penghafal al-Qur'an. Istilah lain daripada mushaf kudus adalah *Mushaf Pojok Menara Kudus*. Sebuah mushaf yang digandrungi warga kudus dan para santri *huffadh*. Latar belakang kehadirannya adalah untuk membantu para penghafal al-Qur'an agar lebih mudah karena model penulisannya yang sistematis (seperti mushaf Standar Bahriyyah). Mushaf ini berkiblat pada mushaf Turki yang diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Percetakan tersebut tercatat sebagai satu-satunya percetakan dalam negeri yang lebih dari 25 tahun secara konsisten mencetak mushaf ayat pojok.¹

Awal mula keberadaan mushaf tersebut adalah bahwa KH. Arwani sepulang dari ibadah di tanah suci tahun 1970, beliau KH. Arwani membawa mushaf yang diterbitkan oleh percetakan Utsman Bik pada Jumadil Ula 1370 H/ Februari-Maret 1951 M. yang ditulis oleh seorang kaligrafer tersohor di negara Turki yaitu Muthofa Nadzif dan telah ditashih oleh pemerintah Turki

¹ Ali Akbar, *Qur'an Kudus Qur'an dari Turki*, <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses pada 10 November 2022

melalui *Hai'ah Tadqiq al-Mashāhif al-Syarīf* dikenal dengan sebutan Bahriyah Turk.² Kemudian mushaf tersebut oleh KH. Arwani diberikan kepada Zjainuri untuk dicopy dan dicetak karena dipandang dapat membantu para santri yang sedang menghafalkan al-Qur'an. KH. Arwani juga berpesan agar tidak merubah apapun dalam peng-copy an mushaf tersebut.³

Mushaf tersebut pertama kali terbit pada tahun 1974 M yang diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus dan di tashih oleh tiga ulama ahli Qur'an yaitu, KH. Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat dan KH. Sya'roni Ahmadi. Kemudian mushaf tersebut mendapatkan izin beredar dari *lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an* (LPMQ) dan Leka pada Mei 1974 M.⁴ Selain itu, KH. Arwani juga menjadi salah satu ulama Qur'an yang terlibat didalam pentashihan mushaf al-Qur'an yang beredar di Indonesia melalui lembaga resmi bernama *Lembaga Taftisy al-Mashahif al-Syarif* (1951) dibawah koordinasi langsung Menteri Agama yang pada saat itu diketuai oleh Prof. KH. R. Muhammad Adnan (w. 1969). Diantara para ulama yang tergabung didalam Lembaga ini selain KH. Arwani adalah; KH. Ahmad Badawi (w. 1977 M), KH. Abdullah Affandi Moenawir, KH. Abdul Qadir Moenawir (w. 1961 M), KH. Muhammad Basyir, KH. Musa Mahfudh, KH. M. Umar (w. 1980 M) dan KH. M. Dahlan Khalil (w. 1958 M).⁵

Pada periode awal pencetakan mushaf pojok menara kudus dicetak dengan satu varian ukuran saja yang sama persis dengan mushaf yang diberikan oleh KH. Arwani. Kendati banyaknya peminat dan aspirasi para pengguna, mushaf tersebut dalam perkembangannya dicetak dengan tiga varian ukuran yaitu, kecil sedang dan besar. Akan tetapi yang paling diminati dan laku keras dipasaran adalah yang berukuran sedang (3cm * 12cm * 15cm). Menurut Nashih, saat ini PT. Menara Kudus masih eksis mencetak mushaf, dan bahkan mencapai hingga 47 varian mushaf. Walaupun mengalami perkembangan, namun brand besarnya adalah produk mushaf pojok Menara

² Ummu Zahra Rifka, *Pebandingan Dhabth Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus Bi al-Rasm al-Utsmani; Kajian Persepektif Ilmu Dhabth*, Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IIQ Jakarta 2020, h. 47

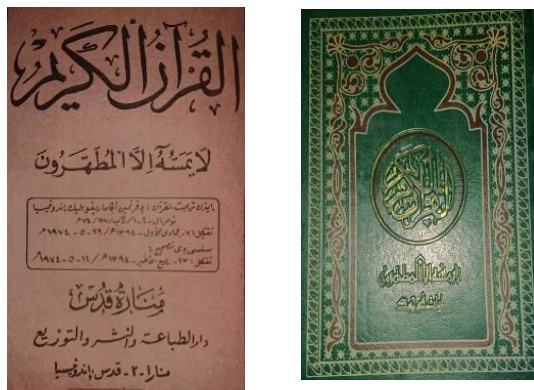
³ Ahmad Nashih, *Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019, h. 100

⁴ *Ibid.*, h. 101

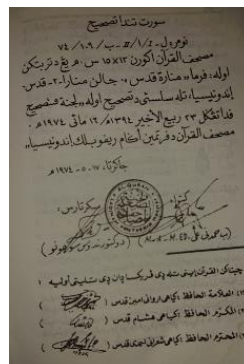
⁵ LPMQ, *Sejarah Penulisan Mushaf...*, h. 3-4

kudus, yang dari awal hingga sampai saat ini masih terus diproduksi hingga mencapai 40.000 – 50.000 eksemplar setiap tahunnya.⁶

Pada mushaf pojok Kudus di bagian awal lampiran terdapat keterangan (dengan aksara arab pegon) izin beredar dari Departemen Agama RI, No: L-1-1/2B/117/74 M. Tanggal 7 Jumadil Ula,- 1394 H/ 29 Mei 1974 M. selesai ditashih: 23 Rabi'ul Akhir 1394 H/ 16 – Mei – 1974 M.



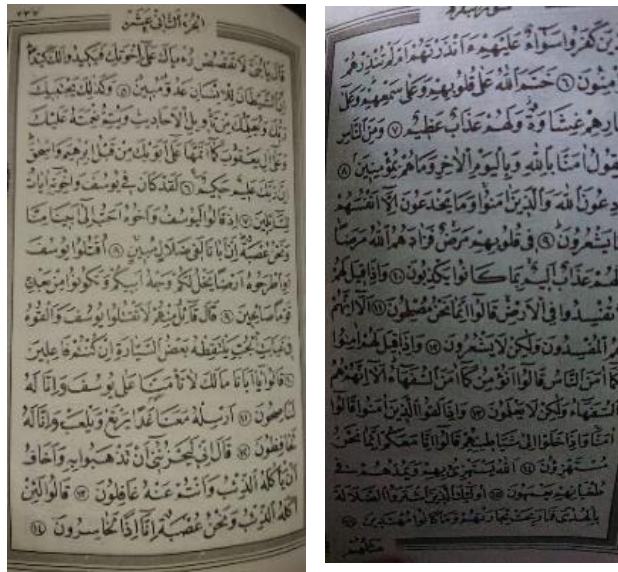
Gambar Cover dan Tanda Izin Terbit Mushaf Pojok Menara Kudus



Gambar Mushaf Pojok Kudus Ditashih Oleh 3 Ulama Qur'an dari Kudus, KH. Arwani, KH. Hisyam dan KH. Sya'roni pada lampiran bag. belakang

⁶ Ahmad Nashih, *Sejarah Dan Karakteristik ... h, 102*

Ciri khusus dari mushaf tersebut yang dipandang dapat memudahkan para menghafalkan al-Qur'an adalah ditulis dengan rasam campuran antara Utsmani dan imla'i (seperti mushaf Bahriyah), kemudian setiap halaman memuat 15 baris, kesamaan dalam jumlah lembaran pada setiap juznya yaitu 10 lembar/ 20 halaman (kecuali juz 30) dan sudut akhiran lembar diakhiri dengan ayat tertentu begitu juga pada awalan lembarannya.



Gambar Isi Mushaf Pojok Menara Kudus

Seiring berkembangnya waktu, pada tahun 1429/ 2008 M, Kudus menghadirkan mushaf baru yaitu dengan icon khusus bertuliskan *Mushaf al-Quddus* yang dimotori oleh putra KH. Arwani, yaitu KH. M. Ulil Albab. Kehadiran mushaf edisi baru ini atas aspirasi beberapa pihak khususnya para alumni pondok pesantren Yanbu' al-Qur'an (PTYQ), agar pesantren Yanbu' menyusun mushaf sendiri guna untuk membantu para menghafal dan pelajar al-Qur'an diberbagai wilayah. Jika Mushaf Pojok Kudus berkiblat pada mushaf Turki, maka mushaf al-Quddus berkiblat pada Mushaf Madinah. Jika mushaf Menara Kudus di motori oleh KH. Arwani, maka mushaf Al-Quddus dimotori oleh putranya KH. Ulil Albab Arwani. Pemilihan beliau terhadap Mushaf Madinah, tentu bukan tanpa alasan. Selain hendak memperkenalkan mushaf dengan *rasm Utsmani* kepada masyarakat, alasan pemilihan beliau terhadap Mushaf Madinah adalah karena mushaf tersebut menggunakan

kaidah Rasm Utsmāni murni. Dan kehadirannya diresepsi baik oleh masyarakat.⁷

Pihak-pihak yang terlibat dalam penerbitan mushaf tersebut antara lain, pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an (pengasuh dan para santri), penerbit Mubarakatan Thoyyibah dan percetakan Buya Barakah. Beberapa pihak yang terkait inilah yang menjadi penjamin keorisinilan mushaf al-Quddus dan layak beredar sebagai pengganti dari lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an (LPMQ). Maka tak heran jika pada lampiran mushaf al-Quddus terdapat *note* “*untuk kalangan sendiri*”. Perlu diketahui bahwa mushaf al-Quddus yang diterbitkan 2008 sudah tidak beredar, karena sudah melalui beberapa modifikasi dalam penulisan dan karakteristiknya agar lebih memudahkan para pembaca golongan awas maupun awam.⁸

F. Profil Penerbit Mubarakatan Thayyibah

Mubarakatan Thayyibah merupakan sebuah perusahaan yang dimiliki oleh KH. Ulil Albab Arwani, yang merupakan pengasuh ke-2 Pon-Pes Arwaniyyah Kudus. Basis awal dari perusahaan tersebut adalah sebuah toko bergerak dalam bidang penjualan kitab kuning dan bermacam-macam alat tulis. Sebuah toko yang diwariskan oleh KH. Arwani Amin kepada putranya.⁹

Toko yang disediakan oleh pengasuh ini, guna untuk mengerahkan dan melatih para santri selain berkhidmat juga dalam berwisusaha. Buah dari usaha keras pengasuh dan para santri dalam mengelola, seiring berkembangnya waktu toko tersebut menjadi distributor kitab Dar al-Fikr, Baerut: Lebanon dan barnd-brand produk lokal sekaligus menjadi *suplaier* beberapa toko kitab di Jawa Timur dan beberapa daerah di luar Jawa. Hingga kini toko tersebut masih eksis dan dapat diakses via offline di jl. Menara Kudus No.13 maupun online melalui www.mubarakatan.com. Toko tersebut kini berkembang menjadi perusahaan penerbit ber-ISBN untuk beberapa produk kitab, buku dan mushaf al-Qur'an. Mushaf-muhaf yang diterbitkan

⁷ Laili Noor Azizah, *Mushaf al-Qur'an Al-Quddus Bi Rasm al-Utmani: Analisis Atas Sejarah Dan Karakteristik*, Sekripsi: IAT, IAIN Kudus, 2022, h. 77

⁸ *Ibid*, h. 79

⁹ *Ibid*, h. 38

dapat diidentifikasi melalui covernya yang bertuliskan *mushaf al-Quddus*.¹⁰ Diantara nama produk-produk mushafnya adalah;

- a) Mushaf al-Qur'an al-Quddus Tajwid Warna
- b) Mushaf al-Quddus Terjemah
- c) Mushaf al-Quddus 1 Warna
- d) Mushaf al-Quddus 2 Warna
- e) Mushaf al-Quddus Faidlul Barakat
- f) Mushaf Al-Qur'an al-Quddus Standar DEPAG

Mushaf ini berukuran sedang dan besar. Mushaf merupakan request dari Depag agar al-Quddus menggandakan lagi Mushaf Standar Indonesia yang dibubuhi aksentasi dan corak mushaf al-Quddus. dari segmen pasar diuntungkan, karena mushaf ini di-runtukkan kalangan yang terbiasa membaca dengan model rasm Utsmani Standar Indonesia.¹¹

Diantara beberapa mushaf yang disebut diatas, hanya satu mushaf yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini, yaitu mushaf al-Quddus Faidlul Barakat. Mushaf yang diinovasikan untuk kalangan tertentu, yaitu para pengkaji dan pelajar ilmu qira'at. Adapun sejarahnya sebagai berikut;

Mushaf qira'at yang diterbitkan oleh Yanbu' merupakan sebuah terobosan baru sebagai langkah propaganda kepada para pelajar agar minatnya dalam mempelajari qira'at sab'ah ini meningkat. Karena perkembangan ilmu ini tidak signifikan disiplin ilmu keislaman yang lain. Maka dari itu sangat diperlukan usaha konservatif terhadap ilmu qira'at sab'ah, baik dalam bentuk belajar mengajar atau produk buku/kitab sebagai panduan belajar atau bacaan seperti yang dilakukan oleh KH. Arwani melalui karyanya *faidlul barakat* meruokan langkah meng-konservasi qiraat sab'ah.¹²

Sebagai ahli waris dari KH. Arwani, selain mengurus pesantrennya juga melanjutkan perjuangan dalam berdakwah, salah satunya adalah memasyarakatkan ilmu qira'at sab'ah. Selain jumlah alumni yang telah tersebar diberbagai wilayah (dalam maupun luar negeri) pondok pesantren

¹⁰ *Ibid.*, h. 39

¹¹ Laili Noor Azizah...., h. 33

¹² Wawancara kepada KH. Riqza Ah, Direktur Percetakan Mubarakatan Thoyyibah, juga sebagai menantu KH. Ulil Albab Arwani pada 12 November 2022.

Yanbu' memang sudah menjadi salah satu pondok yang dikenal sebagai basis pondok tahfidh al-Qur'an dan qira'at sab'ah. Salah satu langkah ahli waris dalam mengkonservasi ilmu qira'at sab'ah adalah dengan cara memperbanyak pencetakan kitab *faidlul barakat*. Namun Langkah itu kurang memusakan, karena tidak surplus. Cetakan awal diandang kurang surplus karena dalam penjualannya selama tiga tahun kurang dari 5000 eksemplar.¹³ jika demikian maka tujuan dari memasyarakatkan qira'at sab'ah melalui kitab *faidlul barakat* kurang tercapai dengan baik.¹⁴



Cetakan awal 30 juz dibagi 3 jilid

Pada tahun 2018 direktur percetakan menginisiasi agar kitab *faidluyul barokat* dicetak dengan inovasi-inovasi yang menarik, mulai dari cover, kertas dan tulisannya harus diseting ulang dan diperbaharui. Kemudian terbitlah inovasi baru yaitu mengkombinasikan mushaf tajwid warna terbitan mubarakatan dengan faidlul barakat dibagian piasnya.¹⁵ Cetakan ke-2 ini boleh dikatakan berhasil, karena realita dalam penjualannya yang meningkat signifikan, yaitu 5000 eksemplar habis kurang dari 1 tahun.¹⁶

¹³ *Ibid*,

¹⁴ Wawancara kepada Rohmat alamin, kayawan (bendahara) CV. mubarakatan thoyyibah pada 12 November 2022

¹⁵ Wawancara Kiyai Ah. Nashih, Pembantu pengasuh ma'had Aly Yanbu'ul Qur'an Kudus, sekaligus menantu KH. Ulil Albab Arwani, pada 5 November 2022

¹⁶ Wawancara Rohmat Alamin,



Cetakan ke-2, mushaf dengan aksen Faidlul Barakat

Menurut direktur CV. Mubarakatan, selain tersirat tujuan unsur bisnis, tujuan lainnya adalah untuk memasyarakatkan kitab qirāat KH. Arwani, karena masih banyak orang yang belum mengetahui karya beliau yang satu ini. Karena banyak juga beredar di Indonesia mushaf qirāat sab'ah atau 'asyroh terbitan dari timur tengah, seperti yang ditulis oleh syekh Isa al-Ma'sharawi, Syekh Abdul Karim Ibrahim Shalih, Syekh Muhammad Ali an-Nuhas dan Syekh Jamaluddin Muhammad Syaraf. Maka jangan sampai masyarakat tidak awas pada karya ulama-ulama nusantara.¹⁷ Cetakan faidlul barakat yang awal (tanpa inovasi al-Qur'an) dicetak ulang pada tahun 2019 dengan inovasi cover seperti kitab cetakan baerut dan kertas yang bagus, juga tulisannya yang harus dirapikan dengan font yang lebih bagus dan dibubuhi inovasi warna.¹⁸



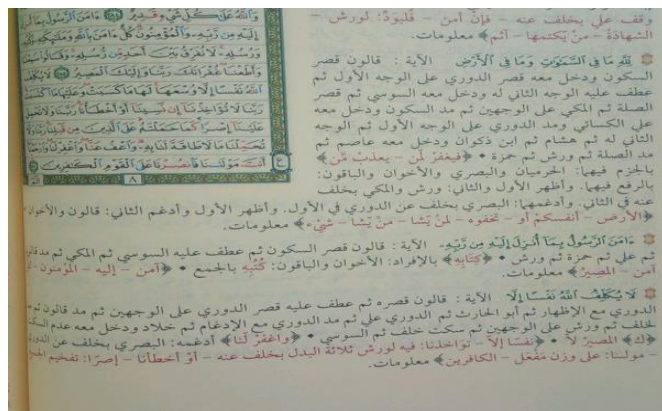
Kitab Faidlul Barakat cetakan ke-2 tanpa aksen mushaf

Mushaf berbasis faidlul barakat yang diterbitkan oleh mubarakatan diterbitkan 2 kali, terbitan yang kedua sebagai revisi dari terbitan pertama

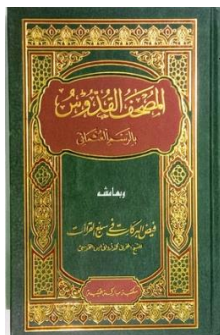
¹⁷ Wawancara Riqza Ahmad,

¹⁸ Wawancara Rohmat Alamin,

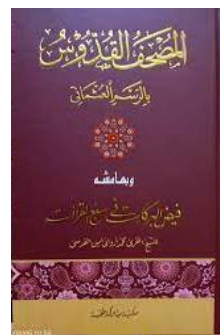
karena ada beberapa kesalahan dalam penyalinan faidul barakat. Mushaf ini ditulis oleh beberapa stakeholder Yanbu' mulai dari katib (penulis/sekretaris) KH. Ulil Albab sebagai penyalin dan bekerjasama dengan tim penyunting dari perusahaan percetakan Mubarakatan. Kemudian ditashih oleh mulai dari pengasuh Pondok yaitu KH. Ulin Nuha dan KH. Ulil Albab, dan beberapa alumni. Kemudian naik cetak dan publish. Cetakan pertama 5000 eksemplar habis kurang dari 1,5 tahun. Kemudian pada proses cetakan kedua disamping menemukan beberapa titik kesalahan dalam penyalinan, juga muncul animo untuk mencoba dengan model cover yang baru seperti kitab faidul barakat yang telah terbit.¹⁹



Bagian Isi Mushaf Qira'at-Faidul Barakat



Mushaf Qira'at al-Quddus Cet. K-2



Mushaf Qira'at al-Quddus Cet. K-1

Dalam pandangan bisnis dikenal istilah *physical evidence* (bukti fisik) merupakan sesuatu yang bisa berinteraksi dengan konsumen, melalui interaksi

¹⁹ Wawancara Riqza Ahmad,

kemasan inilah konsumen dapat melihat meraba dan kemudian tertarik untuk memiliki.²⁰ Maka tak heran jika direktur perusahaan menginisiasi untuk menerbitkan dengan inovasi cover dan isi yang disunting dengan apik. Menurut K. Ahmad Nasih, hal ini juga merupakan bagian dari langkah konkrit didalam memperkenalkan masyarakat pada karya monumentalnya KH. Arwani.²¹ Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pemasaran mushaf qira'at adalah, strategi bisnis yang dibangun oleh direktur kepada beberapa pihak alumni yang tersebar diberbagai wilayah bahkan maca negara. Mushaf ini selalu beliau bawa saat kunjungan keberbagai pesantren dan perguruan tinggi sebagai souvenir baik didalam negeri maupun diluar negeri, seperti Yaman, Cairo, Maroko, Malaysia, Sudan dsb.²²

G. Karakteristik Mushaf al-Quddus

Setiap produk mushaf yang beredar dikalangan masyarakat tentu mempunyai perbedaan masing-masing. Karena diterbitkan dari berbagai kalangan penerbit yang mempunyai sudut pandang dan segmen pasar yang berbeda-beda. Namun sebagai disinggung diatas, bahwa keberedaran mushaf di Indonesia ini dalam pengawasan LPMQ dan Kemenag. Juga standarisasinya pun telah ditetapkan.²³ Sebenarnya tidak banyak perbedaan yang signifikan antara mushaf standar Indonesia dengan mushaf al-Quddus, karena keduanya sama-sama menggunakan rasm Utsmani. Mushaf al-Quddus mempunyai karakter khusus yang dapat dilihat dari beberapa sisi berikut:

a. Cover dan Lampiran

Salah satu karakteristik mushaf Quddus bisa dilihat dari covernya yang bertuliskan “al-Quddus” atau dengan “القدوس”. Dan pada bagian lampiran ada keterangan “Al-Qur’an Al-Quddus dikeluarkan oleh: Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus yang didieikan oleh romo KHM, Arwani Amin.

²⁰ Novianti Gultom dkk, *Teori Pemasaran: pendekatan manajemen bisnis*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022, h. 102

²¹ Wawancara Ah, Nasih,

²² Wawancara KH. Riqza Ah.,

²³ LPMQ, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur’an*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, h. ix

Diterbitkan Oleh: Cv. Mubarakatan Thoyyibah dan dicetak oleh: PT. Buya Barokah”.

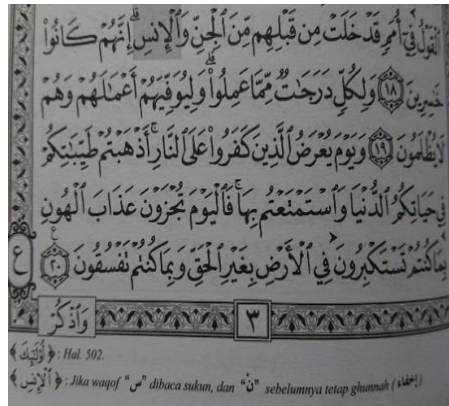
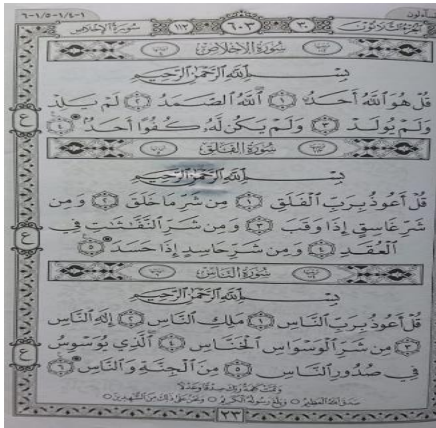


Gambar Cover dan lampiran Mushaf al-Quddus

b. Halaman dan Catatan Kaki

Halaman mushaf al-Quddus berjumlah 605 halaman. Setiap juz-nya berjumlah 20 halaman atau 10 lembar, kecuali juz 1 berjumlah 21 halaman dan juz 30 berjumlah 23 halaman. Berkaitan dengan penulisan halaman, mushaf al-Quddus mempunyai karakter khusus yaitu, iluminasi bagian atas bertuliskan halaman secara urut 1 hingga 605. Sedangkang iluminasi bagian bawah bertuliskan halaman yang diawali dari angka 1 (awalan juz) sampai 20 (akhiran juz). Selain itu juga memberikan catatan kaki terhadap kalimat-kalimat yang musykilat / kalimat yang sering dibaca salah.²⁴

²⁴ Misalnya lafadh أولئك , U-nya dibaca pendek dan lafadh الإنس jika waqof sin-nya tetap dibaca ikhfa'.



c. Pembagian Hizb, Juz dan Hari

Karakter lain dari mushaf al-Quddus adalah, *hizb*²⁵ yang ditulis sebanyak 8 dalam satu juz-nya dengan *clue note* “الحزب, ربع الحزب, نصف الحزب, ثلاثة أرباع الحزب”

Kemudian pembagian juz didalam mushaf al-Quddus ini disertai tanda $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$ dan $\frac{3}{4}$ disisi iluminasi bagian samping.

Dibagian iluminasi mushaf al-Quddus juga disertai *note clue* (catatan petunjuk) hari untuk memudahkan pembaca yang hendak memperhatikan al-Qur’an dalam satu minggu. Maka ditulis sesuai pendapat yang populer yaitu hizb dari riwayat khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan jargon “*Fami Bshoq Fami Bisyaqin*” lidahku merindukanmu (al-Qur’an).²⁶

١ ف : الفتحة – النساء = يوم الجمعة
٢ م : المائدة – التوبة = يوم السبت

²⁵ Hizib didalam al-Qur’an berjumlah 60 yang dibagi pada setiap juznya 2 hizb. Hal ini guna untuk memudahkan para penghafal al-Qur’an, dan jumlah ayat dalam satu hizb berbeda-beda tergantung kadar kesulitan kalimatnya. Hizb merupakan ijthad ulama pada masa Abu Ja’far al-Manshur al-Dawaniqi (w, 158 H). M. Shadiq al-Hindy, *Kunuz Althaf al-Byrhan fi Rumuz Auqaf al-Qur’an*, Kairo: Maktabah al-Azhariyah, 1290 H, h. 29.

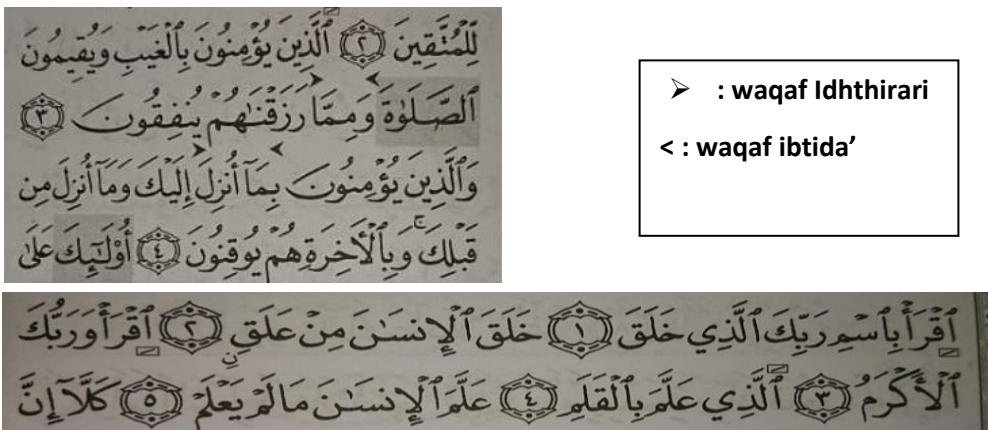
²⁶ Riqza Ahmad, *Mind Map al-Qur’an & Ulum al-Qur’an*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019, h. 136

- ٣ ي : يونس – الحجر = يوم الأحد
 ٤ ب : بني إسرائيل – الفرقان = يوم الإثنين
 ٥ ش : الشعراء – يس = يوم الثلاثاء
 ٦ و : والصفات – الحجرات = يوم الأربعاء
 ٧ ق : ق – الناس = يوم الخميس

d. Tanda Waqaf dan Tanda Baca

Tanda waqaf yang menjadi karakter mushaf al-Quddus adalah (*waqaf* sementara) dan (*waqaf ibtida*). Hal ini dipilih untuk membantu pembaca yang nafasnya pendek, agar tidak berhenti pada sembarang tempat yang mengakibatkan maknanya bisa rusak. Panjang dari waqaf yang dipilih kurang lebih 39 sampai 40 harakat.²⁷

Kemudian ada tanda *syakl* yang menjadi karakteristik mushaf al-Quddus adalah harakat yang terletak diatas hamzah washal dan berada didalam kotak yang berfungsi untuk menandakan bahwa hamzah tersebut dibaca ketika dipermulaan dengan *syakl* yang disesuaikan, baik dibaca fathah, kasrah maupun dlomma.²⁸



Gambar Hamzah Washal yang dibaca saat permulaan, diberi tanda harakat didalam kotak.

²⁷ Laili, *Mushaf al-Qur'an Al-Quddus*, h. 70

²⁸ Ibid.,

H. KH. Arwani Dan Kontribusinya Terhadap Qira'at

1. Biografi KH. Arwani

Penulis merupakan sosok ulama dari tanah kretek atau lahir dikota Kudus yang masyhur dikalangan para santri dan akademisi. Adalah KH. Arwani Amin bin H. Amin Sa'id dan Ibu Hj. Hj Wanifah (dua pasangan yang dikenal pecinta al-Qur'an). Beliau dilahirkan pada Selasa Kliwon, 5 Rajab 1323 H/ 5 September 1905 M di Madureksan Kerjasan Kota Kudus. garis keturunan beliau sampai kepada Pangeran Diponegoro.²⁹

Beliau bukan saja lahir dari pasangan yang taat beribadah, tapi juga hidup pada lingkungan santri yang disiplin dalam beragama. Juga kakek beliau dari jalur ayah, yaitu KH. Imam Haramain merupakan salah satu tokoh ulama Kudus yang sangat disegani masyarakat. Hal inilah yang membentuk pribadi dan karakter Arwani kecil yang menjadi baik dan disenangi.³⁰ Ia juga dikaruniai kecerdasan dan kehausan terhadap ilmu. Rihlah ilmiyyah beliau tempuh mulai usia tujuh tahun di Madrasah Mu'awanatul Muslimin -utara Masjid Menara Kudus- dibawah Pimpinan Kiyai Abdullah Sajad yang kelak menjadi kakek mertuanya Kiyai Arwani sendiri. Rihlah ilmiyah beliau kuhrang lebih 39 tahun dibeberapa daerah.³¹ Diantaranya;

a. Rihlah Ilmiyah di Solo (1919-1926)

Di Solo KH. Arwani belajar di Pondok Pesantren Jamsaren dibawah asuhan Kiyai Idris. Satu diantara beberapa pesanteren tertua di Pulau Jawa yang berdiri sejak 1750 M oelh Kiyai Jamsari. Kiyai Awani juga belajar di Madrasah Manba'ul 'Ulum yang didirikan oleh Sunan Paku Buwono X tahun 1913 M.³²

Di sinilah KH. Arwani mempelajari berbagai cabang ilmu agama, mulai fiqih, ushul fiqih, balaghah, manthiq, tafsir, ilmu tarsir, hadits, nahwu shorof dsb. Beliau juga belajar al-Qur'an bin-Nadzor kepada Abu Su'ud. Karena

²⁹ Rosehan Anwar, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi KH. M. Arwani Amin*, h. 43

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Rosidi, *KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, Kudus: Pnerbit al-Makmun, 2008, h. 18

³² *Ibid.*, h. 20

kecerdasan dan kesantunannya, beliau diminta untuk membantu mengajar para santri-santri. Dan beliau menimba ilmu dipesantren ini selama tujuh tahun.³³

b. Rihlah Ilmiah di Jombang (1926-1930)

Babak ketiga pasca belajar di Jmasaren, KH. Arwani melanjutkan studi agamanya di pesantren Tebuireng Jombang yang diasuh oleh KH. M. Hasyim Asy'ari. Pesantren yang saat itu menjadi salah satu destinasi umat Islam dalam menimba ilmu agama. Pada tahun Ketika KH. Arwani masuk di pesantren ini, bersamaan dengan berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama.

Di pesanteren ini pula, KH. Arwani dimintai untuk membantu mengajar para santri yang lain. Beliau menimba ilmu di di Jombang kurang lebih empat tahun. Beliau memperdalam beberapa kitab yang sebelumnya dipelajari. Pada pesantren inilah, cikal bakal beliau mempelajari cabang ilmu al-Qur'an khususnya *qira'at sab'ah* yaitu dengan mempelajari kitab *Siraju al-Qari'* karya Ibnu Qasim yang merupakan kitab syarah dari karya imam Syartibi, yaitu *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tihani*.³⁴

c. Rihlah Ilmiah di Krapyak Yogyakarta (1930-1941)

Dari Jombang KH. Arwani membulatkan tekad untuk rihlah ilmiah menuju Krapyak. Pesantren yang didirikan oleh KH. Moenawir pada tahun 1911 M pasca beliau pulang dari menimba ilmu di tanah Haramain selama kurang lebih 21 tahun. Dibawah asuhan KH. Moenawir, KH. Arwani mampu mengkhataamkan al-Qur'an *bil-ghaib* relative cepat, yaitu dua tahun.³⁵

Kehausan KH. Arwani pada ilmu mengantarkan beliau untuk memperdalam kembali ilmu *qira'at sab'ah* kepada K. Moenawir dengan panduan kitab *Hirz al-Amani/al-Syatibyyah* yang dilaksanakan pada setiap jam satu dini hari. Jarih payah ini beliau tempuh dengan gigih selama kurang lebih Sembilan tahun. Jerih payah beliau menuai hasil yang membanggakan, karena beliau satu-satunya murid KH. Moenawir yang mampu mengkhataamkan qira'at sab'ah dan beliau juga mendapatkan ijazah. Capaian

³³ *Ibid.*,

³⁴ Roschan Anwar, *Laporan Penelitian dan Penulisan ...*, h, 90

³⁵ Rosidi Anwar *KH. Arwani Amin Penjaga*, h. 22

prestasi inilah yang menjadikan KH. Moenawir berpesan pada murid-muridnya yang lain, agar belajar qira'at sab'ah kepada KH. Arwani. Beliau juga berpesan kepada KH. Arwani agar senantiasa mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang didapat.³⁶

d. Rihlah Ilmiah di Undaan Kudus dan Popongan Solo

Sepulang dari Krapyak, KH. Arwani melanjutkan studinya dalam bidang tasawwuf. Beliau memperdalam ilmu tersebut kepada KH. Sirajuddin Undaan Kudus. Lain dengan rihlah KH. Arwani sebelumnya, kali ini KH. Arwani tidak menetap di kediaman Kiyai Sirajuddin, karena jaraknya hanya 15 kilometeran, maka beliau tempuh setiap harinya pulang pergi dengan jalan kaki. Beberapa lama kemudian KH. Sirajuddin meninggal dunia dan mengakibatkan kevacuman KH. Arwani dalam belajar.³⁷

Ketidak tuntasan KH. Arwani dalam belajar tasawwuf, akhirnya KH. Arwani melanjutkan belajarnya ke Popongan - Solo, mengaji tasawwuf/tareqah kepada KH. Muhammad Mansur -koleganya di Jamsarenkurang lebih selama sepuluh tahun. KH. Arwani ditetapkan sebagai Khalifah Mursyid Thariqah (Pengganti) oleh KH. Manshur pada Muharram 1377 H/1957 M.³⁸ Dapat dipastikan bahwa KH. Arwani mendapatkan legalitas sebagai mursyid thariqah dari KH. Mansur bin Kiyai Hadi Popongan Solo.

2. Perjuangan Dakwah KH. Arwani

KH. Arwani dikenal sebagai ulama' qur'ani, meski beliau mempunyai keahlian dalam ilmu-ilmu keislaman yang lain. Beliau menikah pada tahun 1935 saat beliau masih belajar di Krapyak. Istri beliau bernama Naqiyul Khud, yang kemudian dari pernikahan ini, beliau dikaruniai empat anak yaitu, Ummi, Zukhal, Ulin Nuha dan Ulil Albab. Akan tetapi dua anak yang disebut pertama telah meninggal saat masih balita. Adapun dua anak yang terakhir

³⁶ Rosehan Anwar dan Muchlis, *Biografi KH. Muhammad Arwani Amin*, Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1987, h. 97

³⁷ *Ibid.*, h. 99

³⁸ *Ibid.*, h. 101

merupakan penerus dari perjuangan KH. Arwani.³⁹ Keterlibatan beliau dalam dakwah dan perjuangan. Dainataranya;

a. Pondok Pesantren

Sebelum membangun pondok, KH. Arwani Amin mengajar di masjid Kenepan, yaitu sekita tahun 1942. Uniknya, para santri yang mengaji justru lebih banyak berasal dari luar kota Kudus yang belajar di madrasah TBS, Qudsiyyah, Mu'awanatul Muslimin dan madrasah lain di sekitar Kudus Kulon.

Dalam mengajar Al-Qur'an ini, kebanyakan muridnya belajar Al-Qur'an bin-nadzor, Tetapi ada juga yang bil-ghaib. Selain mengajar Al-Qur'an bin-nadzor dan bil-ghaib KH. Arwani juga mengajar qira'at sab'ah. Santri atau muridnya yang pertama kali belajar qira'at sab'ah yaitu, KH. Abdullah Salam Kajen, Pati. Beliau sekaligus merupakan santri pertama yang khatam qira'at sab'ah kepada KH. Arwani Amin.⁴⁰

Pada tahun 1962 pengajian dipindahkan ke masjid Busyra Lathif desa kajeksan, tak lama setelah kepindahan beliau di rumah barunya, di sebelah utara masjid Bushra Lathif. Lambat laun, pengajian yang di asuh oleh KH. Arwani Amin semakin banyak, baik santri laki-laki maupun perempuan yang datang dari berbagai daerah di luar kota Kudus. Melihat perkembangan dan besarnya minat para santri mengaji Al-Qur'an, maka KH. Arwani Amin pun tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, agar para santri terutama yang berasal dari luar kota Kudus bisa lebih berkonsentrasi mengaji.

Pondok pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an berdiri pada tahun 1973 di Dukuh Bejen, RT 03/RW 03 Desa Kajeksan kota Kudus, yang Sampai sekarang terus berkembang dan melahirkan ratusan hafidz dan hafidzah yang tersebar di jagat Nusantara dan banyak juga diantara mereka yang kemudian menjadi ulama besar. Tetapi untuk santri yang khatam sampai qira'at sab'ah kepada KH. Arwani Amin, hanya 16 santri termasuk kedua putranya yaitu

³⁹ Rosidi, *KH. Arwani Amin Penjaga....*, h. 11

⁴⁰ *Ibid.*, h. 35

KH. Ulinnuha Arwani dan KH. Ulil Albab Arwani yang sekarang meneruskan perjuangan KH. Arwani Amin mengasuh PPTYQ.⁴¹

b. Mursyid Thariqah

KH. Arwani juga mengajar dalam bidang ilmu thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah yang dilaksanakan di Masjid Kwanaran. Faqih Abdul Aziz menuturkan bahwa keistiqamahan KH. Arwani mengantarkan kepada kepercayaan para kiyai untuk memimpin *Jam'iyah Ahlut Thariqah al-Mu'tabarah* yang didirikan pada 19 Okt 1957 yang sekarang nama tersebut berubah menjadi *Jam'iyah Ahlut Thariqah al-Mu'tabarah an-Naqsabandiyyah* (JATMAN).⁴² Kiprahnya beliau dimasyarakat sangat luar biasa, dalam bidang al-Qur'an, qira'at dan thariqah. Sebelum meninggal beliau sempat keliling diberbagai mushala dan masjid guna untuk memastikan kefasihan bacaan dan keilmuan (seputar syarat rukun shalat) imam yang berada di mushala dan masjid, dan saat ditemukan kriteria imam kurang memenuhi syarat standar, maka beliau membimbing sampai tuntas, khususnya dalam hal bacaan al-Qur'an (al-Fatihah dan surat pendek). Beliau tercatat tutup usia pada usia 92 tahun, tepa pada 25 Rabi'ul Akhir 1415 H atau 1 Oktober 1994 M.⁴³

c. Karya & Murid KH. Arwani

K. Arwani yang dikenal sebagai ulama ahli al-Qur'an dan *muqri'* ahli dalam bidang ilmu qira'at al-Qur'an. Hal tersebut ditandai dengan *masterpiece* karya monumentalnya yaitu kitab *Faidlul Barakat fi Sab'il Qira'at*. Kitab ini ditulis oleh KH. Arwani saat beliau masih belajar di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta kepada KH. Moenawir dengan kitab *Hirz al-Amani* karya Syekh Abu Muhammad Qasim as-Syatibi (w. 590H/1194 M).⁴⁴

Didalam muqoddimahnya beliau menyatakan bahwa urgensi daripada mempelajari ilmu qira'at sab'ah sangatlah penting karena ia termasuk bagian dari ilmu yang berstatus fardlu kifayah. Boleh dikatakan sebagai bentuk

⁴¹ *Ibid.*, h. 36-37

⁴² Faqih Abdul Aziz, *Syaikh Arani al-Qudsi Shahib Faidl al-Barakat*. Didalam www.ARWANIYYAH.com, diakses pada 08 November 2022

⁴³ Rosidi., h. 54

⁴⁴ Arwani Bin Muhammad Amin, *Faidlul Barakat fi Sab'il Qira'at*, Kudus; Mubarakatan Thoyyibah, J.1, 2001, h. 2

strategi propaganda agar ummat Islam di Indonesia khususnya mempunyai ghirah untuk mempelajari qira'at sab'ah.⁴⁵ Selain itu beliau juga menyertakan dalil yang menjadi basic mempelajari qira'at al-Qur'an;

وإنه لتنزِيل رب العالمين (١٩٢) نزل به الروح الأمين (١٩٣) على قلبك لتكون من المنذرين (١٩٤) بلسان عربي مبين (١٩٥) – سورة الشعراء

Artinya; Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam (192) yang dibawa turun oleh Ar-Rūḥul Amīn (Jibril), (193) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, (194) Dengan bahasa Arab yang jelas. (195)

إن القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرءوا ما تيسر منه – الحديث

Artinya; “Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang mudah diantaranya”.

Kitab ini ditulis KH. Arwani lengkap 30 juz mulai dari al-Fathah sampai surah an-Nas. Hal ini guna memudahkan para pengakajinya dalam mempelajari serta mencari khilaf qira'at daintara imam-rawi didalam satu ayat. Basic kitab ini adalah metode membaca al-Qur'an, akan tetapi fokusnya bukan kepada wilayah tajwid yang membahas seputar hukum bacaan.⁴⁶ Karena ruang lingkup membaca al-Qur'an itu bukan saja pada ilmu tajwid dan makhraj saja, namun juga mencakup qira'at yang mempunyai dasar hukum dan sanad yang outentisitasnya dapat dipertanggungjawabkan hingga Rasulullah saw.⁴⁷

Semangat KH. Arwani dalam menulis kitab ini dilatar belakangi kepada suatu realitas yang pada saat itu awal Abad sembilan belas, ilmu qira'at sab'ah tidak banyak diminati karena kesulitannya. Bahkan masih tabu ditelinga

⁴⁵ Ibid., disarikan juga dari pengajian Tafsir KH. Nur Badri di Masjid Baitul Izzah Terboyo Watan Semarang. KH. Nur Badri merupakan murid KH. Arwani dan atau menantu KH. Abdullah Umar Semarang

⁴⁶ Ade Chariri Fshicul Lisan, *Tradisi Qira'at al-Qur'an; Resepsi Atas Kitab Faidlul Barakat fi Sab'il Qira'at Karya K.H Muhammad Arwanibin Muhammad Amin al-Qudsi*, Jurnal; Misykat, Vol.03 No.01, 2018, h. 95

⁴⁷ Ibid., h, 96

masyarakat muslim di Indonesia -sebagian menganggapnya aneh-.⁴⁸ Kehadiran *Faidlul Barakat* menjadi propaganda bagi masyarakat, selain mendorong mereka agar semangat dalam menjaga khazanah *turats* keislaman juga untuk memudahkan dalam mengakses ilmu qira'at. Ditambah dengan sponsorship dari gurunya KH. Moenawir yang meligitimasi KH. Arwani sebagai penerus estafet ilmu qira'at sab'ah di Inondonesia.

Pada awal mula pembelajaran *fiadlul barakat*, setiap santri diharuskan untuk menulis ulang dari catatan para senior, kemudian disetorkan kepada KH. Arwani bersamaan dengan setoran hafalan secara *talaqqi* -langsung-. Akan tetapi seiring bertambahnya peminat dari kalangan santri diluar pondok pesantren Yanbu' juga para akademisi, akhirnya kitab *faidlul barakat* naik cetak dan dipublish. Cetakan pertama dilakukan pada tahun 1997, kemudian 2001, dilanjutkan cetakan yang ketiga pada tahun 2007 dan yang terakhir pada tahun 2014.⁴⁹

Selain menguasai ilmu qira'at yang ditandai dengan karyanya, KH. Arwani juga mempunyai keterlibatan langsung dalam beberapa ilmu keislaman lainnya yang ditandai dengan, keterlibatan beliau sebagai pentashih bebarapa karya diantaranya;⁵⁰

- a. Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Msuthofa
- b. Risalah Thariqoh Qodiriyyah karya KH. Muslih Mranggen Demak
- c. Manaqib Nurul Burhani sayarah Lujainuddani karya KH. Muslih Mranggen Demak
- d. Futuhat Rabbaniyyah fi Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah karya KH. Muslih
- e. Risalah Qurra' wa al-Huffadh karya KH. Abdullah Umar Semarang
- f. Mustholahut Tajwid fil Qur'an al-Majid karya KH. Abdullah Umar Semarang
- g. Mashabih Nuraniyyah fi Nazm Ahadits al-Qur'aniyyah karya KH. Abdullah Umar Semarang

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Azmil Musthofa, *Metode Pembelajaran Qirāat Sab'ah Dengan Meenggunakan Kitab Faidlul Barakat di Pon-Pes Yanbu' al-Qur'an Kudus*, Skripsi; PAI-UNWAHAS Semarang, 2019, h. 77

⁵⁰ Ahmad Nashih, *Sejarah Mushaf Pojok...*, h. 117

- h. Al-Durr al-Tamim karya KH. Hambali Kudus
- i. Risalah Mubarakah karya karya KH. Hambali Kudus
- j. Fathul Manan karya KH. Maftuh Kediri

Selain karya-karya beliau, ada beberapa murid beliau yang tersebar diberbagai daerah sangatlah banyak. Diantaranya yang sampai sekarang dikenal menjadi ulama besar adalah;⁵¹

- 1) KH. Abdullah Salam Kajen Pati (besan KH. Arwani) – qirāat
- 2) Hj. Nyai Nur Ismah Kajen Pati (menantu) - qirāat
- 3) KH. Tamyiz Kajen Pati - qirāat
- 4) KH. Salamun Kudus - qirāat
- 5) KH. Hisyam Hayat Kudus - qirāat
- 6) KH. Turmudzi Kebumen
- 7) KH. Sya'roni Ahmadi Kudus - qirāat
- 8) KH. Mahfudh Bangsri - qirāat
- 9) KH. Thosin Jepara - qirāat
- 10) KH. Abdul Wahab Bumiayu - qirāat
- 11) KH. Nawawi Bantul - qirāat
- 12) KH. Marwan Mranggen Demak - qirāat
- 13) KH. Manshur Kudus - qirāat
- 14) KH. Amrun Semarang - qirāat
- 15) KH. Abdullah Umar Semarang - qirāat
- 16) KH. Nur Badri Semarang
- 17) KH. Ulin Nuha Arwani (Putra pertama) - qirāat
- 18) KH. Ulil Albab Arwani (putra kedua) - qirāat
- 19) KH. Harir Muhammad Betengan Demak
- 20) KH. Hasan Mangli Magelang - qirāat
- 21) KH. Najib Abdul Qadir Krapyak Yogyakarta (cucu KH. Moenawir) - qirāat
- 22) KH. Noor Hadi Bali - qirāat
- 23) KH. Abdullah Faqih Malang - qirāat
- 24) KH. Ahmad Mahfudh Mojokerto - qirāat
- 25) KH. Muharror Ali Blora - qirāat

⁵¹ *Ibid.*, h. 116

Selain yang disebut, tentunya masih banyak para ulama yang dahulu menimba ilmu kepada KH. Arwani dan kemudian menjadi tokoh di masyarakat. Boleh dikatakan bahwa kedudukan KH. Arwani dalam jajaran sanad al-Qur'an di Indonesia atau bahkan khususnya sanad qirāat Sab'ah, nama beliau selalu diikuti sertakan menjadi sandaran. Ada beberapa catatan jejaring sanad KH. Arwani yang disusun oleh beberapa peneliti. Berikut ini merupakan gambaran jejaring sanad KH. Arwani:

d. SANAD

Dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman, sanad kekilnman menjadi salah satu unsur utama. Disiplin ilmu-ilmu keislaman akan menggantungkan dirinya kepada Rasulullah Muhammad saw. karena sanad merupakan jejering mata rantai yang bermuara kepada Rasulullah, baik dalam ilmu qirāat al-Qur'an, tafsir, hadits, tasawwuf, dan sebagainya.⁵² Begitu pula KH. Arwani juga mempunyai transmisi sanad yang berkesinambungan dari gurunya, dan gurunya dari generasi sebelumnya yan bermuara kepada Rasulullah saw. berikut sanad beliau;⁵³

1. Jibril A.S
2. Nabi Muhammad Saw.
3. Utsman Ibn 'Affan dan 'Ubay Ibn Ka'ab
4. Abu Abd al-Rahman Abdullah Bin Habib al-Sulami
5. 'Ashim Ibn Bahdalah Ibn Abi Najud
6. Hafs Ibn Sulaiman
7. 'Ubayd Ibn Shabah al-Kufi
8. Abu al-Abbas Ahmad Ibn Sahl al-Asynani
9. Abu al-Hasan Ali al-Hāsyimi
10. Abu al-Hasan Thahir Ibn Ghālbun

⁵² Milal. *Sanad Qur'an dan Tafsir...*, h. 19. Etimologi dan terminologinya bisa dilihat dalam: Manna' al-Qaththān. *Mabahits...*, h. 207

⁵³ Azmil Musthofa, *Metode Pembelajaran Qirāat Sab'ah...*, h. 63-64

11. Abu Amar ‘Utsman al-Dani
12. Abu Daud Sulaiman Ibn Najah
13. Abu al-Hasan Ali Ibn Hudzail
14. Abu al-Qasim al-Syātibi
15. Abu al-Hasan Ali Ibn Syuja’ Shihr al-Syāthibi
16. Abu Abdillah Muhammad Ibn Abdul Khāliq al-Bashri
17. Abu Muhammad Abdurrohman Ibn Ahmad al-Baghdadi
18. Muhammad Ibn al-Jazariy
19. Abu Nu’aim Ridwan al-‘Uqbiy
20. Zakariya al-Anshariy
21. Nashiruddin al-Thiblaway
22. Syahadzah al-Yamanaiy
23. Saifuddin al-Fadlāli
24. Sulthan al-Mazzaḥiy
25. Muhammad Abu al-Mas’ud Ibn Abin Nur
26. Ahmad Ibn Umar al-Isqāthi
27. Abdurrohman al-Syāfi’iy
28. Ahmad Ibn Abd-al-Rahman al-Ansyihi
29. Hasan Ibn Ahmad al-Awadil
30. Sa’ad ‘Antar al-Dimyathi
31. Yusuf Hajar al-Dimyathi
32. Munawwir al-Jugjaway
33. KH. Arwani Amin al-Qudsiy

Sebagian menyebutkan bahwa jalur sanad *qirāat sab'ah* madzhab Krapyak dan Kudus tidak melalui jalur *Syatibiyyah*⁵⁴ sehingga ijazah sanad pada jalur ini selalu ditulis *Sanad Qur'an Riwayat Hafsh an 'Ashim Thariq Ubaid Bin Shabbah*. Hal ini mempunyai konsekuensi mdel qirāatnya yang merujuk pada *thariqah qirāat* kitab *Taysir* dan *jami'ul Bayan* nya imam Abu Amr al-Dani. Walaupun jalurnya tidak melalui imam Syātibi, namun secara praktiknya madzhab qirāat Krapyak dan Kudus mengikuti panduan kitab *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tihāni* karya imam Syatibi. Dengan alasan ini KH. Moenawir Krapyak mengajarkan qirāat sab'ah dengan berpedoman kepada *Nadham Syabiyyah* sebagaimana yang yang disebut oleh KH. Arwani dalam kitabnya *Faidl al-Barakat*.⁵⁵

Menurut penulis justru sebaliknya, madzhab qirāat Krapyak dan Kudus mempunyai jalur tarnsmisi sanad yang shahīh sesuai dengan jalurnya. Baik dari jalur imam Jazari sampai kepada imam Syatibi dan imam Abu Amr al-Dani hingga Rasulullah saw. hal tersebut dapat diteliti kembali dalam sanad KH. Arwani Kudus.⁵⁶

⁵⁴ Maksudnya riwayat qira'at yang dirumuskan oleh imam al-Qasim Ibn Firruh Al-Syatibi al-Andalusi (w. 590 H) sebagaimana yang disebut dalam bab dua.

⁵⁵ Milal, *Sanad...*, h. 151-152

⁵⁶ Bandingkan dengan jalur riwayat yang di tulis oleh, Azmil Musthafa, dalam *metode*, h. 62-63. Dan Milal dalam *Sanad...*, H. 149-154. Dan Djunaedi, *Sejarah Qirāat...*, h. 235

BAB IV

SEJARAH DAN SISTEMATIKA PENULISAN MUSHAF QIRĀAT AL-QUDDUS

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan, terkait dinamika mushaf al-Quddus. jika KH. Arwani merupakan inisiator dari kemunculan *Mushaf Pojok Menara Kudus* (mushaf kudus) yang bernuansa rasm campuran, maka putra-putra beliau menggagas *mushaf al-Quddus* yang bernuansa rasm Utsmani. Dari beberapa produk mushaf yang diterbitkan oleh pengasuh pondok pesantren Yanbu' Kudus melalui badan usahanya yaitu PT. Buya Barokah dan CV. Mubarakatan Thoyyibah, hanya satu mushaf yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini, yaitu *mushaf al-Quddus bir rasm al-Utsmani wa Bihamisyiha Faidlul Barakat fi Sab'il Qirāat*. Maka pada bab ini dijelaskan kembali secara lebih detail terkait mushaf qirāat al-quddus yang memuat tiga sub bab pembahasan didalmnya sebagai berikut.

D. Tinjauan Sejarah Penulisan Dan Resepsi Mushaf Qirāat al-Quddus

1. Sejarah penulisan mushaf

Jika ditinjau dari sisi sejarah penulisan mushaf qirāat al-quddus maka dapat dirumuskan beberapa alasan dan tujuannya sebagai berikut;

a. Memasyarakatkan qirāat sab'ah

Diantara tujuan penulisan mushaf qirāat adalah memperkenalkan kepada masyarakat terhadap qirāat sab'ah melalui sebuah produk mushaf yang bisanya sisi piasnya diisi dengan terjemahan dan keterangan-keterangan lain. Maka muhaf al-quddus berinovasi memberikan keterangan perbedaan qirāat dibagian piasnya yang diambil dari kitab *faidlul barākat* karya KH. Arwani. Karena disiplin ilmu qirāat perkembangannya tidak sesignifikan cabang-cabang ulumul qur'an lain, seperti tafsir misalnya.

Dan kalau meminjam kritik dari Nasaruddin Umar, satu disiplin ilmu ini (qirāat) harus dibranding dan dirumuskan kembali agar peminatnya

lebih banyak.¹ Satu diantara langkah-langkahnya sudah dimulai sejak KH. Arwani dengan kitabnya *Faidlul Barakat*. Dengan kitab tersebut santri tidak perlu susah payah menghafalkan nazdom *syatibiyyah*. Bahkan putra KH. Arwani yaitu KH. Ulil Albab menegaskan bahwa bagi yang hendak mengakses ilmu qirāat sab'ah tidak disyaratkan mutlak harus hafal al-Qur'an, bahkan bin Nadzor dengan kitab *Faidlul Barakat*-pun diperbolehkan.²

b. Mempromosikan karya KH. Arwani (w. 1994 M)

KH. Arwani adalah satu diantara ulama-ulama Indonesia yang namanya sudah banyak dikenal dimasyarakat luas. Beliau dikenal sebagai ulama Qur'ani. Ketenaran beliau didasari dengan banyaknya murid-murid beliau yang tersebar dimana-mana. Dan bahkan seiring berkembangnya

waktu, pasca meninggalnya beliau, nama besar pesantren beliau (Yanbu'ul Qur'an) bercabang diberbagai kota di Jawa dan diluar Jawa. Kebesaran nama beliau tidak berbanding lurus terhadap kebesaran karya monumentalnya, yaitu *faidlul barakāt fi sab'il qirāat*. Banyak kalangan baik santri, akademisi maupun masyarakat secara umum yang mengenal beliau tap tidak banyak diantara mereka yang mengetahui karya beliau satu ini. Hal ini yang menjadi alasan ahli waris beliau untuk mempublikasikan dan mempekanalkan karya KH. Arwani melalui inovasi produk mushaf al-quddus. Selain mencetak ulang kitab aslinya dengan model ala timur tengah, kitab tersebut juga dicetak dan dipadukan dengan produk muhas tajwid warna.

Menurut Ahmada Riqza, direktur percetakan Mubarakatan Thoyyibah, langkah ini dianggap cukup berhasil karena ditandai dengan publikasinya setiap tahun, mulai tahun 2018 sampai sekarang setianp tahunnya mencetak kurang lebih 5.000 eksemplar. Selain karena bentuknya yang kecil dan praktis. Isinya pun sudah disetting disesuaikan dengan halaman mushafnya.

c. Aspek ekonomi

¹ Lihat ; pengantar *sejarah qirāat Nusantara...*

² Disarikan dari wawancara kepada; Ah. Nasih

Tinjauan berikutnya dari aspek ekonomi yang menjadi alasan diterbitkannya mushaf al-quddus berbasis qirāat sab'ah. Sebagaimana yang dinyatakan direktur percetakan, Ah. Riqza bahwa sebelum adanya mushaf berbasis qirāat dan inovasi kedua kitab *faidlul barakāt* ala timur tengah/ baerut. Penjualan kitab tersebut kurang begitu menguntungkan, karena perputarannya sangat lama dan mungkin karena peminatnya juga sedikit. Selain mencari sasaran segmen pasar, juga harus mengevaluasi produk. Momennya produk ini ditemukan salah satunya saat banyaknya keberedaran mushaf impor yang bernuansa qirāat sab'ah maupun 'asyrah. Hal inilah yang menjadikan pihak percetakan mulai muncul keberanian untuk melakukan inovasi tersebut.

2. Resepsi terhadap mushaf qirāat al-Quddus

Resepsi merupakan suatu ekspresi yang bertolak kepada pembaca atau seseorang kepada objek bacaan ataupun fenomena yang dihadapinya, guna untuk memberikan kritik, saran dan tanggapan pada teks atau fonemana tersebut. Baik dari satu aspek ataupun beberapa aspeknya.¹ Maka yang dimaksud dengan resepsi mushaf qirāat al-Quddus adalah, respon masyarakat terhadap kehadiran mushaf tersebut ditengah-tengah mereka. Respon tersebut mencakup berbagai aspeknya.

Menurut Kiyai Sahal Mahfudh, mushaf ini telah berhasil membuat inovasi yang membius masyarakat awam yang tidak mengetahui varian-varian qirāat al-Qur'an, sekarang sebagian mereka (santri dan mahasiswa) mengetahui. Hal ini merupakan langkah awal untuk memikat mereka dalam mempelajari qirāat. Selain karena bentuk fisiknya yang tidak besar dan hanya satu jilid, terkesan ada nilai praktisnya, sehingga mudah dibawa pergi dan atau menjadi bekal hadiah.² Hal ini senada dengan pernyataan Fajar Imam Nugroho, ia merasa sangat bangga karena dapat membaca al-Qur'an bersamaan dengan pengetahuan baru tenteng khilaf qira'at yang disadurkan dibagian pias mushaf al-Quddus. walaupun memenag terkadang kurang mengetahui

¹ Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan Dan Resepsi Masyarakat*, Cianjur; Puspida, Cer.2 2019, h. 226

² Wawancara kepada kiyai Sahal Mahfudh, Pengasuh SMP Yanbu' Pati dan Dosen di IPMAFA Kajen-Pati pada 12 November 2022

beberapa istilah yang disebutkan. Karena memang belajar qira'at al-Qur'an harus digurukan secara ta;aqqi dan musyafahah.³

Lain halnya dengan para santri yang sedang belajar qirāat sab'ah menggunakan kitab faidlul barakat, mereka sangat terbantu dari aspek kepraktisannya, yang semula 3 juz menjadi 2 juz, yang semula 2 juz menjadi 1 juz dengan perbaduan aksen al-Qur'annya. Menurut sebagian santri, mushaf ini sangat praktis karena dalam proses mereka belajar (menghafal) yang semula membutuhkan mushaf untuk mengkroschek bacaan dan mencari waqaf ibtida', maka sekarang cukup hanya menggunakan mushaf qira'at yang pada setiap halamannya terdapat mushaf dan keterangan faidlul barakatnya.⁴ Selain itu pemberian warna pada farsh al-huruf dan ushul qira'at juga sangat membantu dalam mengingat-ingat, juga pilihan copy-an terhadap mushaf tajwid yang mempunyai tanda waqaf ibtida' juga membantu para pengakaji faidlul barakat dalam membaca dengan thariqoh jama' kubronya.⁵

Dari beberapa keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran mushaf qirāat ini diresepsi dengan baik oleh beberapa lapisan masyarakat, dari kalangan akademisi seperti dosen serta mahasiswa, kiyai serta para santri. Hal ini dibuktikan dari masifnya percetakan mubarakatan dalam menggandakan mushaf tersebut dan juga beberapa halaqoh atau kajian-kajian qirāat di beberapa tempat menggunakan mushaf qirāat al-Quddus, disamping juga menggunakan kitab-kitab pendukung atau pembeding lainnya. Karena menurut beberapa kiyai yang disebut diatas, kajian qirāat atau khususnya faidlul barakat sekarang dibuka dengan syarat yang sedikit ringan dari pada sebelumnya, yaitu bagi kalangan khusus (telah berkeluarga atau sudah menjadi tokoh dimasyarakat) diperbolehkan mempelajari faidlul barakat dengan *bin-Nadhhor* (membaca).⁶ Hal ini dilakukan oleh KH. Ulil Albab

³ Wawancara kepada Fajar Imam Nugroho, mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo jurusan IAT, pada 9 November.

⁴ Wawancara kepada Ulul Azmi Baduhun, Santri qirāat sab'ah di pon=pes BUQ Betengan Demak pada 10 November 2022

⁵ Wawancara kepada Kiyai Abdullah Luthfi, keluarga pon-pes BUQ Betengan dan anggota Jami'yyah qira'at sab'ah Indonesia pada 10 November 2022

⁶ Kami sarikan dari murid KH. Arwani, Yaitu KH. Nur Badir; bahwa mengaji Faidul Barakat syaratnya harus selain fasih makhraj dan tajwid juga harus hafal al-qura'an. sebagaimana KH. Arwani belajar kepada KH. Moenawir Karapyak. Pada saat kami masih belajar kepada KH. Nor Badri tahun 2019.

tujuannya agar memudahkan para pemerhati ilmu, juga agar pewaris faidul barakat semakin banyak dan tidak punah. Ijtihad beliau juga diikuti oleh KH. Abdus Salam, salah satu pengasuh pondok BUQ Betengan Demak.⁷

Ruang-ruang kelonggaran ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pemerhati ilmu. Dasar dari kelonggaran dari ijtihad mereka karena memandang perkembangan dan peminatan ilmu qirāat al-qur'an tidak signifikan ilmu-ilmu kaislaman yang lain. Apakah hal ini karena faktor terlalu eksklusifnya ilmu tersebut, atau karena aspek otologi (nilai guna) yang dianggap terbatas, atau karena para aktivisnya yang kurang pintar dalam mebranding ilmu tersebut sehingga menarik?

Pertanyaan seperti seharusnya dapat dikompromikan dengan baik melalui beberapa argumentasi. Ilmu qirāat dikatakan eksklusif karena ia erat kaitannya ragam varian bacaan yang membutuhkan kecapakan secara mendalam dan kesalahan penerapan varian bacaan dapat beresiko *talfiq* yang berkonsekuensi dosa. Maka tak heran jika KH. Arwani dalam belajar qirāat sab'ah kepada kiyai Moenawir disarakatkan untuk hafal al-Qur'an terlebih dahulu dan harus menulis materi qurāat yang dihafalkannya, maka tak heran jika hasil jerih payah Sembilan tahun itu menghasilkan buah karya yang sangat membatu para pengkaji qirāat generasi pasca beliau sampai sekarang.⁸ Aspek ontologi dari ilmu qirāat sangatlah jelas yaitu, melestarikan khazanah keilmuan al-qur'an, jika tidak ada yang mewarisi ilmu tersebut, tentu akan punah. Walaupun peminatnya tidak sebanyak orang-prang yang menghafalkan al-Qur'an Riwayat Hafsh, setidaknya akan selalu ada orang-orang yang terpilih untuk melestarikan ilmu tersebut. Hal ini dibuktikan masih adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masih eksis mengajarkan ilmu qirāat tersebut. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa masih adanya upaya ulama-ulama qirāat untuk mempromosikan ilmu tersebut, seperti yang dilakukan oleh ahli waris Kiyai Arwani yang mencetuskan mushaf berbasis qirāat sab'ah. Walaupun demikian, seseorang tetap tidak diperbolehkan membaca qirāat dengan mushaf tersebut tanpa melalui proses talqqi dan musyafahah.⁹

⁷ Kami sarikan dari Kiyai A'wan Musthofa, alumni pondok BUQ (santri qira'at sab'ah KH. Harir Muhammad) pada saat pertemuan alumni 25 Oktober 2022

⁸ Lihat mukaddimah kitab *faidlul barakat fi sab'il qira'at*.

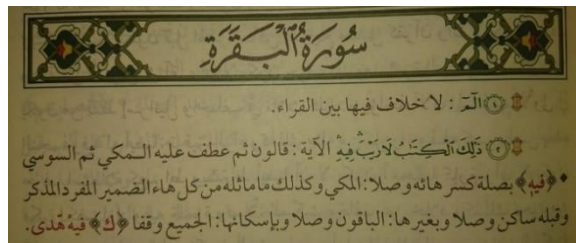
⁹ Baca urgensi sanad dalam: Milal, *Sanad Qur'an dan Tafsir.....*, h. 19-21

E. Analisis Sistematika Mushaf al-Quddus dalam Penulisan Qira'at Sab'ah

Mushaf Qirāat al-Quddus disusun dengan sistematika yang boleh dikatakan praktis, diakrenakan memadukan mushaf al-Qur'an dengan aksen atau inovasi qirāat dibagian piasnya. Hal ini sebagaimana yang telah dituturkan pada bab sejarah yang melatar belakangi kemunculan mushaf qirāat al-quddus. inovasi qirāat yang dihadirkan diambil dari kitab *faidlul barakat*-nya KH. Arwani. Perubahan yang dilakukan adalah mensetting tata letak kitab *faidlul barakat* yang disesuaikan dengan peta ayat dan halaman mushaf.¹⁰ Maka pada pembahasan ini fokus analisisnya bukan pada sistematika tata letak atau petanya, akan tetapi lebih kepada sistematika mushaf al-quddus dalam menulis ulang kitab *faidlul barakat*. Karena sistematika assemblingnya sudah jelas yaitu, perpaduan dari dua produk (mushaf tajwid warna dan kitab *faidlul barakat*) menjadi satu. sistematika penulisan qirāat meliputi;

1. Warna dalam penulisan ayat

Sistem warna yang digunakan oleh mushaf qirāat al-Quddus tidak hanya pada mushaf induknya saja tetapi juga dalam penulisan qira'atnya. Ada dua warna yang digunakan, yaitu hijau dan merah. Aksen warna hijau yang digunakan untuk menulis ayat ini menunjukkan permulaan setiap ayat, kemudian warna merah ditulis pada setiap kalimat yang mempunyai diferensiasi qirāat pada setiap imam ataupun rawi qirāat. Contohnya didalam Q.S Al-Baqarah: 2;



ذلك الكتاب لا ريب فيه : ayat tersebut ditulis dengan warna hijau, karena menjadi permulaan suatu ayat.

¹⁰ Wawancara Riqza Ahmad,

فيه (ك) فيه هدى : pada kalimat tersebut ditulis dengan warna merah karena terdapat khilaf bacaan diantara qori'.¹¹

Penulisan ayat tidak ditulis secara penuh karena berfungsi sebagai rambu-rambu saja. Adapun pemberian warna tujuannya agar dapat memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi perbedaan qira'at yang terdapat pada ayat tertentu. Sistem warna semacam ini dapat ditemukan oleh pembaca, mulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas. Sistematis pemberian warna ini juga dipakai di beberapa mushaf Timur Tengah yang beredar di Indonesia.¹²

2. Tartib thariqah jama' dan penulisan farsy al-huruf dan ushul al-qirāat

Didalam penulisan qirāat, mushaf al-Quddus menyesuaikan tulisan yang terdapat didalam kitab induk yaitu *faidlul barakat*. Sistematis kitab tersebut adalah, menuliskan *jam'ul qirāat* (mengumpulkan seluruh bacaan imam tujuh beserta rawinya) dimulai dari riwayat imam Qalun yang ditulis tepat setelah penulisan awal suatu ayat. Hal ini sebagai metode cara melafadhkan suatu ayat dengan berbagai macam qirāat sekaligus urutan-urutan khilaf qirāat dari beberapa imam maupun rawinya.

Kemudian dilanjutkan penyebutan *ushul qirāat* dan *farsy al-huruf* yang terdapat didalam satu ayat tersebut. Hal ini dituliskan sebagai reminder bagi para pembaca bahwa pada ayat tersebut terdapat khilaf qirāat. Meskipun terkadang tidak semuanya disebutkan karena dianggap ma'lum. Misalnya didalam Q.S. Al-Baqarah: 3;

﴿الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ﴾ : ﴿قَالُونَ بِالسَّكُونِ ثُمَّ عَطَفَ عَلَيْهِ صَلَاتُهُ ثُمَّ السُّوسِيِّ ثُمَّ وَرَشَ﴾ (يَوْمَنُونَ) بِإِبْدَالِ الْهَمْزَةِ وَأَوَا : وَرَشَ وَالسُّوسِيِّ وَحَمْزَةَ عِنْدَ وَقْفًا. ﴿وَكَانَ﴾

¹¹ Lihat: Mushaf al-Quddus Bi Rasm Utsmāni wa bihamisiyha Faidlul Barakāat fi Sab'il Qirāat, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2018, h. 1

¹² Misalnya: 1. Jamaluddin M. Syaraf Judul : Al-Qiraat Al-Asyr Al-Mutawatirah Min Thariq Asy-Syathibiyyah Wa Ad-Durrah Penerbit: Dar Ash-Shahabah, Mesir. Halaman: 620. 2. Syekh M. Kurayyim Rajih Judul : Fi Hamisy Al-Quran Al-Karim Al-Qiraat Al-Asyr Al-Mutawatirah Fikrah: Alawi bin M. bin Ahmad Balfaqih Penerbit: Dar Almuahjir, Saudi/Yaman Halaman: 604. 3. Prof. Dr. Ahmad Isa Al-Mu'sharawi Judul : Asy-Syamil Fi Qiraat Al-Aimmah Al-Asyr Al-Kawamil Min Thariqai Asy-Syathibiyyah Wa Ad-Durrah, Penerbit: Dar Al-Imam Syathibi, Mesir Halaman: 604.

فاء: لورش غير بئس و الذئب و بئر ولكنه استثنى ما جاء من لفظ الإيواء يبدل من ذلك الهمز من جنس حركة ما قبله ﴿﴾ (الصلاة) بتغليظ لامة : ورش وكذ نحوه من كل لام مفتوح وقبله صاد أو طاء أو ظاء سواء كانت مفتوحة أو ساكنة. ﴿﴾ (رزقناهم) معلوم.

﴿﴾ Kolom pertama menunjukkan awalan ayat yang ditulis dengan tinta hijau sebagaimana disebutkan diatas. Kemudian ﴿﴾ kolom kedua menunjukkan *thariqah jama'* (membaca ayat tersebut dengan berbagai versi bacaan riwayat) yang pertama membaca dengan versinya imam Qalun (sukunnya mim jama'), kedua dibaca dengan versi imam Qalun versi *shilah* (men-dlommahkan mim jama'), ketiga membaca dengan versi imam al-Susi, dan ke-empat mebca dengan versinya imam Warasy.

Adapun kolom ketiga sampai empat merupakan keterangan dari khilaf bacaan yang terdapat didalam ayat tersebut. Misalnya lafadh يؤمنون dibaca يومنون dengan mengganti hamzah dengan wawu, menurut imam Warasy (mengecualikan lafadh *bi'sa, dzi'ba bi'ri*), imam Susi (secara mutlak) dan imam Hamzah (Ketika waqaf). Berikutnya lafadh الصلاة yang menurut imam Warasy lamnya dibaca *taghlidh* (membaca dengan tebal seperti lam-nya *lafadh Allah*). Hal ini berelaku pada setiap lam fathah yang sebelumnya terdapat huruf shod, tho' atau dho'. Yang terakhir adalah lafadh رزقناهم lafadh tersebut didalam mushaf qira'at diberikan tinta merah yang menjukkan ada perbedaan bacaan para qari'. Pada contoh diatas lafadh tersebut diberikan keterangan *ma'lum* yang berarti sudah ada pembahasan pada ayat sebelumnya. Maka pada ayat tersebut praktek membacanya berulang sebanyak empat kali sesuai dengan tartibnya.

Sistematika seperti ini selalu ada pada setiap ayatnya. Boleh jadi kadang sedikit dan terkadang juga banyak pembahasannya tergantung seberapa banyak khilaf yang terdapat didalam ayat tersebut. bahkan jika sekalipun tidak khilaf didalam suatu ayat, pada mushaf qira'at al-Quddus tetap menuliskan awalan ayat serta memberikan keterangan (tidak ada perbedaan bacaan diantara para imam qira'at dalam ayat tersebut). Hal ini sama persis dengan kitab induknya. Misalnia didalam Q.S. Al-Ikhlās: 1:¹³

قل هو الله أحد : لاخلاف فيها بين القراء

¹³ Mushaf Qirāat al-Quddus, h. 603

Karakteristik penulisan qirāat dari mushaf al-Quddus ini bersifat paragraf yaitu menuliskan tartib khilaf qirāat dalam satu paragraf, kemudian disusul dengan keterangan *tahlil al-Qira'at* (analisis cara baca kalimat tertentu) dan kemudian disusul dengan khilaf kalimat (ushuli maupun farsyiy). bukan bersifat pointers sebagaimana tartib yang ada di kitab *minahul ilahiyyah*¹⁴ yaitu, menuliskan ayat, kemudian disusul dengan tartib qirāat sepaket dengan penjelasan khilafiah qirāatnya. Seperti contoh berikut, Q.S Al-Baqarah: 3;

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
طريقة الجمع:

Metode penggabungan dalam ayat tersebut¹⁵

١. قالون : بسكون ميم (رزقناهم) معه الكل إلا ورش, وابن كثير, والسوسي

Qalun: mensukun (lafadh tsb) termasuk imam yang lain, kecuali imam Warsy, Ibn Katsir dan al-Susi.

٢. قالون : بصلة ميم (في رزقناهم) معه ابن كثير.

Qalun: men-shilahkan mim (lafadh tsb) termasuk didalamnya riwayat imam Ibn Katsir.

٣. ورش : بإبدال في (يؤمنون) وتغليظ لام (الصلاة)

Warasy: Dengan meng-ibdalkan (lafadh tsb) dan membaca *taghlidh* lam-nya (lafadh tsb)

٤. السوسي : بترك التغليظ في لام (الصلاة) حيث اندرج على وجه الإبدال في (يؤمنون) معه ورش¹⁶

¹⁴ Salah satu kitab qirāat sab'ah yang menuliskan qirāat dengan sistem pointers atau pembahasannya dengan persub khilafiyat qira'at yang ada pada setiap ayat.

¹⁵ Bandingkan keduanya, pada ayat yang sama pada contoh diatas. Dan bandingkan pula dengan, Ahsin Sakho Muhammad dan Ramlah Widiyati dalam *Mamba'ul Barakāt*, h. 32-33

¹⁶ Khalid Ibn Muhammad al-Hafidh al-Ilmi, *minahul Ilahiyyah fi Jam'il Qira'at al-Sab'i min Thariq al-Syatibiyyah*, Madinah: Maktabah Dar Al-Zaman, J. 1, 1998, h. 39

Al-susi: tanpa membaca *taghlidz* pada (lafadh tsb) dan membaca *ibadal* pada (lafadh tsb) seperti riwayat Warsy.

Perbedaan diantara keduanya selain format penulisan, juga format dalam tartib qirāatnya. Diantara keduanya ada yang saling mendahulukan satu sama lain atau sebaliknya.

3. Istilah – istilah yang dijadikan sebagai keyword

Didalam mushaf qira'at al-quddus ada beberapa istilah yang digunakan sebagai *keyword* selain untuk mengingatkan pembaca juga untuk meringkas penjelasan. Penjelasan-penjelasan keyword banyak dibahas pada juz 1. Diantaranya adalah;

- a) (ك) digunakan sebagai kata kunci dari *idgham Kabir* yang dimiliki oleh imam al-Susi. Misalnya Q.S al-Fatihah: 2;
- (ك) الرحيم ملك يوم الدين : أدغم السوسي الميم الأول بعد إسكانه في الميم الثاني. ويجو له فيه: القصر على حركتين والتوسط على أربع حركات والطول على ست حركات. وكذلك ما مثله من كل حرفين مثلين على شرطه أو متقاربين كذلك.

“imam al-Susi meng-*idghamkan* mim yang pertama yang telah disukun pada mim yang kedua. Membaca panjangnya boleh *qashr* dua harakat, *tawassuth* empat harakat dan *thul* enam harakat.”

Atau contoh lain misalnya didalam Q.S al-Baqarah: 1;

(ك) فيه هدى.

Pada ayat tersebut tidak ada tambahan keterangan karena sudah dianggap memahami.

- b) وكذلك ما مثله keyword tersebut bermaksud, begitu juga kalimat yang sepadan dengannya. Maka jika nanti ditemukan kalimat yang sama, maka kaidah membacanya pun juga sama. Misalnya dalam keterangan *idgham Kabir* diatas. Kemudian keyword وكذلك نحوه pun pengertiannya hampir sama. Misalnya didalam Q.S al-Fatihah: 4;

اهدنا الصراط المستقيم : (الصراط) بإشمام الصاد زايا: خلف و خلاد, وكذلك نحوه.

Lafadh tersebut menurut imam Khalaf dan Khalad (khusus ayat ini) dibaca isyamm dengan menggunakan huruf *za'*, begitu juga seterusnya.¹⁷

- c) *كما مر / تقدم حكمه قريبا* kalimat tersebut sering diulang-ulang didalam mushaf al-Quddus, hal itu menunjukkan bahwa kaidah bacaanya sudah dibahas didepan. *ودخل معه* keyword ini menunjukkan bahwa bacaan dari satu riwayat imam mencakup bacaan imam yang lain. Misalnya Q:S Al Baqarah: 9;

ومن الناس من يقول أئنا بالله : قالون بالسكون ثم عطف عليه السوسي ودخل معه عدم السكت لخالد

pada ayat tersebut dibaca beberapa kali, dimulai dengan riwayat imam Qalun (kaidah sukun), kemudian kedua dibaca dengan riwayat imam al-Susi yang termasuk didalamnya riwayat imam Khalad wajah 1 (tanpa saktah).¹⁸

- d) *معلوم / معلومان / معلومات* keyword semacam ini sering ditemukan didalam mushaf qirāat al-quddus, yang biasanya terletak akhir paragraf. Kata ini biasanya menunjukkan satu, dua atau lebih khilaf qirāat yang dianggap sudah dimaklumi karena sudah diterangkan pada alenia sebelumnya.
- e) Karakteristik lain yang tidak kalah pentingnya dalam, mushaf al-Quddus sebagaimana kitab qira'at induknya, dalam menyebutkan imam maupun perawinya dengan keyword tertentu. Misalnya;
1. *المدني*: Sebagai kata ganti dari penyebutan imam Nafi' beserta dua perawinya (Qalun dan Warsy).
 2. *المكي*: kata tersebut sebagai ganti penyebutan imam Ibn Katsir beserta dua perawinya (al-Bazi dan Qunbul).
 3. *البصري*: sebagai kata ganti penyebutan imam Abu Amr beserta dua perawinya (al-Duri dan al-Susi).
 4. *الحرميان*: sebagai gantinya dua imam Makkah-Madinah beserta dua perawinya masing-masing.

¹⁷ Mushaf al-Quddus,, h.1

¹⁸ Ibid., h. 3

5. الشامي: menjadi kata gantinya imam Ibnu ‘amir beserta dua perawinya (Hisam dan Ibn Dzakwan).
6. الأخوان: kata ini sebagai kata ganti penunjukkan dua imam kufah yaitu imam Hamzah dan ‘Ali Kisai beserta dua perawinya masing-masing.
7. الباقون: kata ini sebagai keyword yang berarti (imam dan perawi lainnya).

Kata kunci yang difungsikan sebagai kata ganti tersebut tentu berbeda dengan kata kunci yang dirumuskan oleh imam syatibi pada nadhamnya.¹⁹ Dan tentunya berbeda juga dengan mushaf qirāat impor.²⁰

f) Kolom *kayfiyyah* (tata cara) penggabungan dua surat

Didalam mushaf qirāat terdapat kolom (kotak) yang terletak pada setiap awal surat (al-Baqarah diletakkan di akhir surat al-Fatihah). Didalamnya berisi tentang cara baca dengan penggabungan dua surat. Adapun rumusan dari *kayfiyyah* penggabungan ini dijelaskan didalam lampiran awal pasca muqoddimah muallif yaitu;

وفي افتتاح القراءة لكل القراء أربعة أوجه:
 ١. قطع الجميع. ٢ قطع الأول ووصل الثاني. ٣ وصل الأول و قطع الثاني. ٤
 وصل الجميع.

“pada pembukaan bacaan setiap *qurra*’ mempunyai empat model bacaan, yaitu; 1) memisahkan antara ta’awudz, basmalah dan awal ayat. 2)

¹⁹ Didalam nadham syatibi rumus kata ganti menggunakan huruf hijaiyyah, lihat: Abi al-Qasim al-Syatibi, *Hirz al-Amāni wa AWajhu al-Tihāni*, Kediri: Mahir Riyadl, tt, h. 14. Jika dalam kitab tersebut dirasa masih membingungkan, bisa dilihat dalam: Ahsin Sakho Muhammad dan Ramlah Widiyati dalam *Mamba’ul Barakāat*, h. 7-8.

²⁰ Perbedaan ini karena latar sistematika penulisannya berbeda. Namun tidak sampai pada perbedaan didalam isinya. Misalnya *Mushaf Qirāat al-‘Asyrah* dalam penulisan ushul qirāat selalu diulang-ulang pada setiap halamannya, tanpa menggunakan kata kuci ganti. Misalnya dalam memberikan keterangan kaidah shilah mim jama’-nya imam qalun hanya ditulis pada Q.S. Al-Fatihah, dan tidak ditulis pada Q.S. Al-Baqarah atau surah-surah setelahnya. Liha: Ahmad Isa al-Ma’sharawi dan Yahya al-Ghautsāni, *Mushaf al-Qirāat al-‘Asyr*, Berut: Dar al-Ghautsani li al-Dirāsāt al-Qur’aniyyah, 2021. h. 1

memisahkan ta'awudz dan mewashalkan basmalah-awal ayat. 3) mewashalkan ta'awudz- basmalah dan memisahkkan awal ayat. 4) mewashalkan semuanya.

وفي الجمع بين السورتين لكل القراء خلاف. فلقالون وابن كثير وعاصم وعلي الكسائي مع البسمة ثلاثة أوجه:

١. قطع الجميع. ٢ قطع الأول ووصل الثاني. ٣ وصل الجميع.

ولورش وابي عمرو وابن عامر خمسة أوجه : وهي الثلاثة المذكورة والرابع الوصل والخامس السكت وكلاهما بغير البسمة ولحمزة الوصل بينهما بغير البسمة.

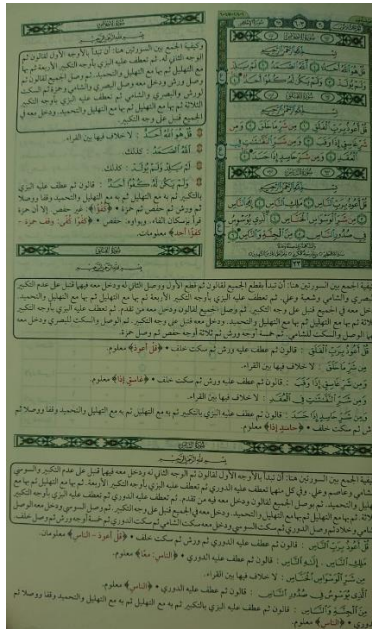
“dalam menggabungkan diantara dua surah, setipa *qurra* mempunyai perbedaan cara bacanya. Imam Qalun, Ibn Katsir, ‘Ashim dan ‘Ali Kisai membacanya disertai basmalah mempunyai tiga wajah: 1) memisahkan ayat terakhir (surah sebelumnya)-basmalah-awal ayat (surah setelahnya). 2) memisahkan ayat terakhir dan menggabungkan basmalah-awal ayat. 3) menggabungkan ayat terakhir-basmalah-awal ayat.”

“kusus imam Warsy, Abi Amr dan Ibn Amir mempunyai lima wajah: tiga sebagaimana yang disebutkan diatas, kemudian ke empat menggabungkan akhir ayat dan awal surah tanpa disertai basmalah. Dan kelima membaca saktah diantara keduanya.²¹

Hal tersebut boleh dikatakan sebagai salah satu karakteristik dari mushaf qira'at al-quddus, sejauh penulis *searching* mushaf-mushaf qirāat hamper tidak ada yang menampilkan secara eksplisit *kayfiyyah* ini.²² Dal lain juga sebagai rumus untuk memahami *kayfiyyah* yang berada pada setiap awal surah, yang ditandai dengan kotak. Seperti gambar berikut;

²¹ Lihat muqaddimah mushaf qira'at al-Quddus. Bandingkan juga dengan: Khalid Ibn Muhammad al-Hafidh al-Ilmi, *minahul Ilahiyyah fi Jam'il Qira'at al-Sab'i min Thariq al-Syatibiyyah*, h. 35-36

²² Bandingkan dengan mushaf: Isa al-Ma'sharawi dan Yahya al-Ghautsāni, *Mushaf al-Qirāat al-'Asyr*



Gambar mushaf al-Quddus pada bagian Q.S. Al-Ikhlās - Al-Falq – An-Nas

4. Sumber rujukan kitab

Pada muqaddimah, muallif menyatakan bahwa penulisan kitab ini beliau susun dengan merujuk kitab *Hirz al-Amani* (nadzam syatibiyyah) sebagaimana beliau saat talaqqi kepada KH. Moenawir Krapyak.²³ Akan tetapi didalam kitabnya, beliau juga menuqil beberapa riwayat yang diambil dari kitab lain. Misalnya pada kalimat;

النصارى : البقرة : ٦٢

وروي عن الدوري علي أخذنا من اتحاف البشر : إمالة الألف بعد الصاد لأجل إمالة الألف بعد اللام فهي إمالة لإمالة وكذلك ما مثله من كل ما على وزن فعالي أو فعالي من نصارى و النصارى وبتامى واليتامى وأسارى و سكارى وكسالى لا خطايا وفرادى والحوايا والأيامى.²⁴

²³ Lihat: muqoddimah kitab *Faidlul Barakat fi Sab'il Qira'at*, Kudus: Maktabah Mubarakatan Thoyyibah, Cet. Edisi Baerut, h. 2

²⁴ *Ibid*, h. 23

Artinya : Diriwayatkan dari al-Duri ‘Ali (perawi dari imam ‘Ali Kisai) yang dinuqil dari kitab *ittihaf al-Basyar* : bahwa ia membaca dengan mengimalahkan *alif* setelah *shad* karena adanya imalah yang jatuh setelah *lam*. Maka hal ini disebut *imalah* karena *imalah*. Kaidah ini berlaku pada seluruf lafadh yang berwazan *fa’ala* atau *fu’ala*. Diantaranya adalah lafadh *nashara, al-nashara, yatama, al-Yatama, usara, sukara, kusala*. Ini tidak berlaku pada lafadh *khathaya, furada, al-chawaya, dan al-Ayama*.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ada riwayat yang dinuqil oleh KH. Arwani (selain yang diriwayatkan oleh imam syatibi). Yaitu kitab *ittihaf al-basyar* atau kitab *ithaf fudlai al-basyar bil qira’at al-arba’ati ‘asyar* karya Syekh Ahmad Ibn Muhammad al-Banna.²⁵

Sumber lain yang nuqil oleh KH. Arwani ialah yang terdapat dalam Q.S. al-Haqqah: 28-29;

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهٖ ۖ هَلْكَ الْآيَةُ : قالون قصره ثم عطف عليه مده ثم علي ثم ورش ثم حمزة. (مالي - سلطاني) بغير هاء السكتة وصلا: حمزة وبإثباتها : الباقون في الحاليين (ماليه هلك) أدغمه : الجميع وصلا غير حمزة (وفي النشر وغيث النفع أن لهم وجهين وصلا الأدغم والإظهار اي السكت) وأما وقفا فبإثبات الها الساكنة للجميع. (أغني). معلوم.

Artinya: “Qalun membaca qashr, kemudian madnya Qalun, kemudian ‘Ali, kemudian Warasy, kemudian Hamzah. (lafadh tsb) Ketika washal menurut imam Hamzah mebacanya tanpa ha’ saktah. Dan selain beliau imamtujuh meBaca dengan ha;, baik waqaf maupun washl. (lafadh tsb) seluruh imam tujuh kecuali Hamzah mebacanya dengan idgham. Sebagaimana yang terdapat didalam kitab *An-Nasyr* dan *Gahitsun Naf’i* bahwasanya mereka mebacanya dengan dua wajah Ketika washal, yaitu idgham dan saktah. Adapun semua imam

²⁵ Addin Kholisin, *Kcabsahan Qira’at dalam Kitab Fadilul Barakat Karya KH. Arwani Amin: Analisis Atas Qira’at Yang Tidak Bersumber pada Kitab al-Syatibiyah Karya imam Syatibi*, Tesis: Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 113

tujuh sepakat membacanya dengan menggunakan ha' Ketika waqaf. (lafadh tsb) maklum."²⁶

Dari keterangan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa ada dua kitab lagi yang dinuqil oleh muallif yaitu kitab *Nasyr al-Qira'at al-'Asyr* karya Ibn al-Jazari dan kitab *Ghaisu al-Nafi' fi al-Qira'at al-Sab'i* karya Syekh Ali as-Safaqisi.²⁷ Perbedaan bacaan diantara perawi, baik imam syatibi, as-Safaqisi dan Ibn Jazari tidak mengakibatkan jatuhnya satu perawi menggulkan perawi lainnya. Dikarenakan semuanya mempunyai data transmisi yang sejauh ini dapat diterima oleh ulama generasi berikutnya.

5. Lampiran *muqaddimah* (isi pendahuluan)

Mushaf qira'at al-Quddus melampirkan lampiran *muqaddimah* yang persis seperti kitab induknya. Dimulai dari sambutan muallif terkait latar belakang penulisan kitab *faidlul barakat* sampai pembahasan ruang lingkup dan keutaman ilmu qira'at. Pada lampiran berikutnya muallif menjelaskan nama-nama imam tujuh dan perawinya sepaket dengan penisbatan wilayah, tahun kelahiran dan wafatnya. Tidak hanya itu muallif juga mendeskripsikan para perawi imam tujuh dalam menerima qira'at yaitu, dua perawi dari tiga imam yang tanpa perantara adalah dua perawi dari (imam Nafi', imam 'Ashim dan imam 'Ali Kisai). Adapun dua perawi dari jalur selain tiga imam tersebut, mendapatkannya melalui perantara. Bukan hanya itu, muallif juga menuliskan nama dan tahun wafatnya pemilik *thariqah* (jalur) yang dipilih oleh para murid dari setiap para perawi qira'at. Misalnya imam 'Ashim – perawi Hafsh – Thariqah Abi Muhammad 'Ubaid atau imam Hamzah – perawi Khalaf – Thariqah Abi al-Husain.²⁸

6. *Thariqoh* (metode) pembelajaran *faidlul barakat*

Didalam praktek pembelajarn qira'at sab'ah dengan menggunakan kitab *faidlul barakat* dikenal juga istilah *thariqah mufradat*, *thariqah jama' shughra* dan *jama' kubra*. Metode ini biasanya dipraktekkan dan diulang-ulang pada

²⁶ Lihat dalam mushaf al-Quddus, h. 566

²⁷ Addin Kholisin, *Kcabsahan Qira'at ...*, h. 117. Addin Khalisin dalam tulisannya memberikan data bahwa didalam kitab *Faidlul Barakat*, ada tujuh kalimat yang dinuqil oleh muallif dari jalur kitab selaim syatibiyah yang tersebar diberbagai surah.

²⁸ Lihat dalam *muqaddimah* mushaf al-Quduus, h. 3

juz 1, guna untuk membekali santri dalam memahami keyword dan kaidah bacaan pada setiap riwayatnya.²⁹

a) Thariqah mufrodat

Metode ini dalam prakteknya, santri membaca mulai dari ta'awudz sampai akhir juz 1 dengan satu riwayat. Misalnya riwayat imam Qalun dari imam Nafi'. Setelah selesai, diulang Kembali dari dari ta'awudz sampai akhir juz 1 dengan satu riwayat berikutnya, yaitu imam Warasy dari imam Nafi'. Begitu seterusnya sampai semua rawi terbaca dan diharapkan kaidah ushul qirāat masing-masing rawi sudah melekat dalam fikiran santri.³⁰ Hal tersebut dapat digambarkan melalui rumus kaidah berikut:

1. Kaidah qirāat imam Abu 'Amr al-Bashri riwayat imam al-Duri
 - a. Memisah kedua surah

Kaidah riwayat imam al-Duri dari imam Abu 'Amr dalam *kayfiah* penggabungan dua surah mempunyai lima wajah yang bisa dipilih.³¹

b. Mim jama'

Setiap ada mim jama' dan huruf setelahnya adalah sukun, sebelum mim jama' berupa huruf ha' yang sebelumnya ada ya' sukun. Maka membacanya dengan mengkasraha ha' beserta mim jama'nya, seperti lafadh *عليهم الذلة* dibaca *عليهم الذلة*³²

c. Panjang mad

Riwayat al-Duri mempunyai panjang mad Jaiz Munfashil 1 alif 2 ḥarakat. Dan mad wajib muttashil 2 alif 4 ḥarakat.³³ Seluruh riwayat dari imam Abu Amr mad munfashil memang dibaca 1 alif.

d. Dua hamzah berurutan

²⁹ Azmil Musthofa, Op. Cit., h. 95

³⁰ Chasan Albab, *Pengantar Qirāat...*, h. 56-57

³¹ Lihat : muqaddimah mushaf al-quddus "*Basmalah*"

³² Mushaf al-Quddus, H. 8 Bandingkan dengan: Mushaf Qira'at Asyrah, h. 9

³³ Muhammad Ibn Muhammad al-Banna, *Ithaf Fudla' al-Basyar*, Baerut: Dar Kutub Ilmiyyah, Cet. 1, 1987, h. 161

Pada pembahasan hamzah dalam riwayat al-Duri, dirinci lagi menjadi 3 bagian. Yaitu pertama, hamzah berurutan dalam satu kalimat. Kedua, hamzah berurutan dalam dua kalimat yang berharakat sama. Ketiga hamzah berurutan dalam dua kalimat yang berbeda harakatnya.³⁴

e. Idhhar dan idgham

Pada kaidah ini, riwayat al-Duri mempunyai rincian kembali sampai 7 bagian. Misalnya pada lafadh *نَغْفِرْ لَكُمْ* pada kalimat tersebut, al-Duri membacanya dengan dua varian, yaitu idhhar dan idgham. Lain halnya dengan kalimat *ج, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ظ* yang bertemu dengan *قد* maka dibaca dengan idgham.³⁵

f. Fathah dan imalah

Dalam lafadh – lafadh tertentu, riwayat al-Duri membacanya dengan *imalah*. Seperti lafadh *نصارى, أبصار, الناس* dan begitu juga lafadh yang susunannya dari wazan *فُعَلَى, فُعَلَى, فُعَلَى* seperti lafadh *موسى* maka al-Duri membacanya dengan taqlil.³⁶

g. Ya' idlāfah

Riwayat al-Duri dalam membaca kalimat yang mempunyai ya' idlafah yang jatuh sebelum hazah qatha', maka membacanya dengan fathah. Seperti dalam Q.S A-Baqarah ayat 33 *إِنِّي أَعْلَمُ* dan ayat 124 *عَهْدِي الظالمين*.³⁷

h. Farsy al-huruf

Diantara lafadh yang menjadi farsy al-huruf dalam riwayat al-Duri adalah, setiap lafadh *هو* dan *هي* yang jatuh setelah *ثم, ف, و*, maka ha'-nya dibaca sukun.³⁸

³⁴ Lihat detailnya dalam: Chasan Albab, *pengantar qirāat*, h. 86-87

³⁵ Mushaf al-Quddus, h. 8- 13

³⁶ *Ibid.*, h. 7-9

³⁷ *Ibid.*, h. 5 dan 18

³⁸ *Ibid.*, h. 4

Thariqah ini hanya sekedar untuk mengasah ingatan para pembaca/ para santri yang hendar belajar dengan kitab *faidlul barakat*. maka biasanya para santri meneliti setiap ayat kemudian mencatat atau menyalinnya sesuai dengan pemahamannya, kemudian di *talaqqi* kan dengan guru (men-validasi bacaan).

b) Thariqah jama' shughra

Metode ini sebagai kelanjutan dari metode sebelumnya. Dalam hal ini santri membaca dengan cara menggabungkan bacaan dua rawi dibawah imam yang sama. Misalnya menggabungkan bacaan imam al-Bazi dan imam Qunbul dibawah imam Ibn Katsir.³⁹ Contohnya seperti didalam Q.S A-Fatihah: 6:⁴⁰

اهدنا الصراط المستقيم. (السرط) بالسین : قنبل

Pada contoh ayat tersebut, maka cara *jama' shughra* imam Ibn Katsir dibaca dua kali yang pertama menurut perawi al-Bazi, dan kedua menurut riwayat imam Qunbul (membaca dengan sin).

c) Thariqah jama' kubra

Thariqah ini merupakan metode puncak yang emmadukan seluruh imam tujuh beserta rawinya dengan urutan yang disesuaikan dengan panduan kitab *faidlul barakat*.⁴¹ Maka tak heran jika satu ayat bisa diulang-ulang beberapa kali. Misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah: 4 dibaca sampai 10 kali;

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
١. قالون : قصر السكون - وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Qalun: membaca *qashr* (1 alif atau 2 harakat) pada mad jaiz munfashil dan membaca sukun pada (lafadh tsb).”

³⁹ Azmil Musthofa., *Metode Pembelajaran...*, h. 98

⁴⁰ Chasan Albab., *Pengantar Qirāat...*, h 142-143

⁴¹ Azmil Musthofa, *Metode Pembelajaran...*, h. 100. Bandingkan juga dengan: Ahsin Sakho Muhammad & Romlah Widayati dalam *Manba'ul Barakat*, h. 14

٢. ____ : قصر صلة - وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Qalun: membaca *shilah* (humu) pada (lafadh tsb)

٣. ____ : مد السكون - وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Qalun: membaca *mad* (2 alif atau 4 harakat) pada mad jaiz munfashil dan membaca sukun pada (lafadh tsb).”

٤. ____ : مد صلة - وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Qalun: membaca *shilah* (humu) pada (lafadh tsb)

٥. حمزة (وجه الأول لخالد) : عدم السكت - وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Hamzah (wajah 1 riwayat Khalad): membaca *mad* (3 alif atau 6 harakat)

٦. ____ : وجه السكت - وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Hamzah: membaca dengan *saktah* pada (lafadh tsb)

٧. السسي : وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ

“Al-Susi: membaca *ibdal* pada (lafadh -yuminuna) dan membaca *qashr pada* (lafadzh tsb – 1 alif 2 harakat).”

٨. ورش : ثلاثة بدل وترقيق الرأ - وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Warasy: membaca *ibdal* pada (lafadh -yuminuna), membaca *mad jaiz* (3 alif atau 6 harakat), membaca *naqal* pada (lafadh – wabila & disertai mad badal wajah 1 yaitu 1 alif 2 harakat) dan membaca *tarqiq ra'* pada (lafdh - akhirati)”

٩. ____ : وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Warasy: membaca *naqal* pada (lafadh – wabila & disertai mad badal wajah 2 yaitu 2 alif 4 harakat) dan membaca *tarqiq ra'* pada (lafdh - akhirati)”

١٠. _____ : وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Warasy: membaca *naqal* pada (lafadh – wabila & disertai mad badal wajah 3 yaitu 3 alif 6 harakat) dan membaca *tarqiq ra’* pada (lafdh - akhirati)”

Demikian adalah contoh *thariqah jama kubra* yang dipraktekkan oleh para santri dalam mengaji *faidlul barakat*.⁴²

F. Kelebihan dan kekurangan mushaf qirāat al-quddus

Sudah menjadi suatu hal yang lazim, bahwa sebuah karya mempunyai aspek atau sisi kelebihan dan kekurangan. Walaupun pada latar belakang penyusunannya adalah untuk memudahkan pengkaji dan pembelajar. Tak terkecuali mushaf qira’at al-quddus tentu terdapat sisi kelebihan dan kekurangan menurut sudut pandang peneliti. Dalam pembahasan ini setidaknya penulis bagi bagi menjadi dua yaitu kelebihan dan kekurangan dari sisi penulisan mushaf induknya dan dari sisi sistematika penulisan qirāatnya.

Pada sisi penulisan mushaf;

a) Kelebihan

- ✓ Ditulis dengan rasm Utsmāni
- ✓ Menggunakan system pojok, sebagaimana mushaf pojok pada umumnya yang terdiri dari 20 halaman setiap juznya dan 15 baris pada setiap halamannya.
- ✓ Diberikan inovasi waqaf ibtida’ pada setiap ayat panjang
- ✓ Sisi pada bagian kolofon/ illumniasi terdapat keterangan lengkap, mulai dari halaman, nama surah, tanda maqra’, hizib dan bahkan Batasan hari dalam membaca al-Qur’an sampai hatam dalam waktu satu minggu sebaiaman yang dijelaskan dalam bab tiga.

b) Kekurangan

⁴² Lihat Chasan Albab, h. 158-159. Bandingkan juga dengan metode *thariqoh jama’* dari Khalid Ibn Muhammad Ilmi, *minahul Ilahiyah fi Jam’il Qira’at al-Sab’i min Thariq al-Syatibiyyah*, h. 40

- ✓ Tulisannya yang terlalu kecil, karena ruang bagian piasnya habis diisi dengan keterangan qirāat
- ✓ Aksan warna yang terkadang, dipandang terlalu berlebihan oleh Sebagian pengguna
- ✓ Tidak dicantumkan sitem tashih dari Kementrian Agama RI. Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab tiga.

Pada sisi penulisan qirāat;

a) Kelebihan

- ✓ Satu-satunya produk mushaf dalam negeri yang memberikan inovasi qirāat sab'ah dibagian piasnya.
- ✓ Terkesan praktis dan unik (karena tidak menampilkan dalil madzom syatibiyah).
- ✓ Menjadi mushaf satu-satunya yang penulis temukan yan memberikan keterangan yang berbentuk paragraph pada setiap ayatnya berisi tentang cara baca dengan thariqah jama'.
- ✓ Pilihan warna dalam penulisan kalimat yang mengandung khilaf qira'at, baik ushuliyah maupun farsyiyah.
- ✓ Tata letaknya yang disesuaikan dengan mushaf pojok.
- ✓ Fisiknya misnimalis, tidak terlalu besar ataupun kecil, 17*25*2,5 cm.

b) Kekurangan

- ✓ Menggunakan bahasa Arab (ada kesan eksklusif hanya bagi yang mempunyai kecakapan)
- ✓ Ukuran tulisan yang kurang besar.⁴³
- ✓ Tidak mencantumkan *tahilil al-qira'at* (analisis qira'at) pada seitan ayatnya. Sehingga hal ini diperlukan kecermatan pembaca dalam memahami khilaf pada setiap kalimatnya, sekaligus pemilik khilaf (imam/rawi).

⁴³ Menurut direktur percetakan; hal ini dikarenakan menyesuaikan settingan ukuran tulisan, agar satu dengan yang lainnya presisi. Selain itu juga karena pemilihan ukurannya jangan sampai terlalu besar, sehingga mengurangi nilai kepraktisan. Wawancara kepada Riqza Ahmad

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil historiografi penulisan buku ini dapat diketahui dengan jelas jawaban dari beberapa pertanyaan yang semula telah diajukan yaitu terkait aspek kesejarahan dan sisi kelebihan dan kekurangan dari sistematika penulisan mushaf qirāat al-quddus. Adapun jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut;

- i. Faktor-faktor yang melatar belakangi penulisan mushaf adalah;

Pertama, produk mushaf al-quddus yang sudah dikenal dimasyarakat, baik yang berinovasikan warna maupun tajwidi. Maka pada tahun 2018 pihak penerbit mushaf al-quddus dipelopori oleh direktornya yaitu Riqza Ahmad, meluncurkan mushaf berinovasi qirāat pada bagian piasnya. Hal ini dilakukan karena ingin memperkenalkan pada masyarakat terkait khazanah ragam qirāat dan propaganda agar masyarakat mempunyai minat pada ilmu tersebut.

Kedua, nilai ekonomi menjadi salah satu factor karena dalam perusahaan ada tuntutan untuk meningkatkan omset dari hasil penjualan. Maka diperlukan strategi dalam menangkap animo masyarakat dan peluang. Karena memang belum ditemukan mushaf produk dalam negeri yang mempunyai inovasi qirāat. Keberhasilan inovasi ini ditandai besarnya penjualan yang mencapai 5000 ekseplar dalam kurun waktu satu tahun.

Ketiga, memudahkan para pengkaji qirāat di Indonesia yang hampir mayoritas menggunakan kitab faidlul barakat. Pada prakteknya banyak para santri yang belajar qirāat membutuhkan mushaf induk, kitab faidlul barakat dan buku sebagai catatan. Maka mushaf al-quddus hadir dengan memperpadukan mushaf al-quddus sebagai mushaf induk dan mengisi ruang pias dengan kitab faidlul barakat.

Keempat, membersamai keberedaran mushaf qirāat impor yang beredar di Indonesia sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat bahwa produk lokal-pun ada yang berbasis qirāat. Dan juga untuk memperkenalkan pula kepada masyarakat bahwa KH. Arwani yang masyhur dengan kebesaran nama

dan pesantrennya yang mempunyai spesialisasi dalam bidang al-Qur'an, juga mempunyai karya monumental dalam bidang qirāat sab'ah yaitu kitab *faidlul barakata fi sab'il qirāat*.

ii. Nilai-nilai kelebihan dari sistematika penulisan mushaf al-quddus adalah;

Pertama, sisi mushafnya ditulis menggunakan rasm Utsmāni yang diadopsi dari mushaf al-quddus tajwid warna yang didalamnya masih ada warna-warna yang menunjukkan kode bacaan tajwid. Dan juga masih terdapat keterangan-keterangan yang utuh seperti tanda hizib, juz, nama surah, yaum (ket. hari), maqra' dan waqaf *idlthirāri-ibtidāi*.

Kedua, selain menjadi mushaf qirāat satu-satunya produk dalam negeri dan juga bentuk dan ukurannya yang praktis minimalis (satu jilid tidak terlalu besar). Sehingga memudahkan para pengguna untuk dibawa kemana-mana dan bahkan sebagai souvenir/hadiah.

Ketiga, aksentasi warna yang digunakan menjadi kelebihan sekaligus kekurangan. Kelebihannya adalah aksentasi warna pada bagian piasnya yang memudahkan pembaca untuk mengetahui perbedaan qirāat. Yaitu, warna hijau dipetunjukkan awalan suatu ayat. Warna merah petunjukkan untuk kata yang mempunyai khilaf qirāat diantara rawi atau imam. Dan warna hitam digunakan untuk menunjukkan keterangan-keterangan/pembahasan.

Keempat, sistematika penyusunannya disesuaikan dengan mushafnya. Sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui dan mengidentifikasi ayat-ayat mana saja yang mempunyai qirāat atau tidak.

Kelima, sistematika pembahasannya disamakan dengan kitab *faidlul barakat*. Yang karakternya berbentuk paragraph yaitu diawali dengan gagasan *thariqah jama'* (cara baca ayat tsb dengan qirāat sab'ah). Kemudian disusuli dengan keterangan *kaiifiyyah* qirāat kalimat tertentu dalam pandangan rawi ataupun imam tertentu. Kemudian ditutup dengan rambu ushul qirāat dan fasyul huruf.

iii. Nilai-nilai kurang dari sistematika penulisan mushaf al-quddus adalah;

Pertama, ukuran mushaf induknya yang terlalu kecil karena memberikan ruang keterangan qirāat pada bagian piasnya. Juga kecilnya tulisan pada keterangan-keterangan qirāat yang pada sebagian orang merasa kesulitan atau sekedar tidak nyaman dalam membacanya.

Kedua, penggunaan bahasa yaitu bahasa arab sebagaimana kitab aslinya. Maka perlu kerja keras bagi orang yang kurang mempunyai kecakapan dalam bidang ini.

Ketiga, penggunaan kode untuk kata ganti nama rawi atau qirāat dengan menisbatkan kepada negaranya. Dan kode tertentu yang sifatnya melekat dan sering ditemukan sebagaimana yang diulas pada bab empat. Maka dalam hal ini, terkadang bagi pembaca yang kurang cermat akan merasa kebingungan dan bahkan tidak faham.

Keempat, kehadiran mushaf qirāat al-quddus selain menjadi kelebihan juga memeunculkan nilai kelemahan yaitu dari sisi ketidak pahaman pembaca dalam disiplin ilmu qirāat mengakibatkan pembaca terjerumus dalam ruang talfiq. Misalnya dengan melihat keterangan ragam qirāat dalam mushaf al-quddus, akhirnya orang dengan scenaknya membaca al-qur'an dengan varian qirāat tanpa mengetahui syarat dan ketentuan yang berlaku dalam qirāat sab'ah. Seseorang ingin membaca Q.S. al-Baqarah ayat 3 dengan *taghlihdh lafadh الصلاة* (mengikuti imam warasy) mskia ia juga harus membaca *ibdal* pada lafadh يومنون tidak boleh tidak, karena akan terjadi talfiq (mencampur adukkan riwayat qirāat), hukumnya haram.

B. Rekomendasi

Dari penerlitan ini, maka penulis hendak memberikan rekomendasi ruang penelitian yang dapat dilakukan dari mushaf qirāat al-quddus. Karena dalam penelitian ini penulis hanya meneliti dari aspek kesejarahan dan aspek sistematika penulisan yang ditawarkan oleh mushaf al-quddus terkait perbedaan qirāat imam tujuh. Maka diantara ruang penelitian yang masih dapat dilakukan adalah;

1. Studi perbandingan mushaf qirāat al-quddus dengan mushaf qirāat sab'ah Mesir. Seiring banyaknya muushaf impor yang beredar di Indoensiam naka dianggap perlu melakukan studi perbandingan dianta produk-produk tersebut. baik dari karakteristinya maupun sitematikanya.
2. Validitas farsyul huruf dalam mushaf al-quddus terhadap thariqah qirāat syatibiyah. Uji validitas terhadap mushaf qirāat dianggap perlu, karena belum banyak kajian-kajian yang membahasnya. Dan juga beredarnya

mushaf al-quddus tidak disertai tanda tashih dari lembaga pentashihan dibawah naungan pemerintah yaitu LPMQ.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Riqza, *Kitab Faidlul Barakat fi Sab' al-Qira'at Kiyai Arwani Kudus: Analisis Metodologi dan Thariqah Jama'*, Tesis Jurusan Ulumul Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana IIQ Jakarta, 2015.
- , *Mind Map al-Qur'an & Ulum al-Qur'an*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019
- Abdulwaly, Cece, *Sejarah Singkat Penulisan Msuhaf al-Qur'an*, Sukabumi: Fahra, Cet 1, 2021,
- Abdul Ghani, Abdul Fatah, *al-Wafi fi Syarh al-Syatibi*, Mesir: Dar al-Salam, tt.
- Aini, Adrika Fitrotul, *Kaidah Rasm Hazf Alif dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng*, Jnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 19. No.1 2020,
- Ahmadi, M. Sya'roni, *Faidlul Asani 'ala Hirzul Amani wa Wajhuttihani*, Kudus: Qudsiyyah, tt.
- Akbar, Ali, *Qur'an Kudus Qur'an dari Turki*, <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses pada 10 November 2022
- Albab, Chasan, *Pengantar Qira'at Tujuh*, Semarang: Moncer Press, 2016
- Al-Banna, Muhammad Ibn Muhammad, *Ithaf Fudla' al-Basyar*, Baerut: Dar Kutub Ilmiyyah, Cet. 1, 1987,
- Al-A'zami, M. Mushtafa, *The History The Qur'anic Text*, Cet. II, 2005
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il, *Shahih Bukhari*, Dar Thauqun Najah, Cet. 1 1422 H,
- Al-Hakim, Ibrahim, *Mengapa Menghafal al-Qur'an*, Surabaya: Cv. Global Aksara, 2021

- Al-Hindy, M. Shadiq, *Kunuz Althaf al-Byrhan fi Rumuz Auqaf al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Azhariyah, 1290
- Ali Hasan, Muhammad, *al-Manār fī Ulūm al-Qura'an*, Oman: Matba'ah al-Syarq, Cet 1, 1983,
- Al-Hafidh, Khalid Ibn Muhammad, *minahul Ilahiyyah fi Jam'il Qira'at al-Sab'i min Thariq al-Syatibiyyah*, Da- al-Salam, 1988,
- Al-Jazari, *an-Nasyr fi Qira'at al-Asyr* Darul Kutub 'Ilmiyyah, tt., J.1
- Al-Mas'ul, Abdul Ali, *Mu'jam Musthalahat Ilmi al-Qira'at al-Qu'aniyyah*, Mesir: Darus Salam, 2007,
- Al-Mu'sharawi, Ahmad Isa, *Asy-Syamil Fi Qiraat Al-Aimmah Al-Asyr Al-Kawamil Min Thariqai Asy-Syathibiyyah Wa Ad-Durrah*, Mesir: Dar Al-Imam Syathibi. 2019
- Al-Nawawi, Yahya Bin Syaraf, *Syarah Shahih Muslim*, Baerut: Dar Ihya', Cet 2,
- , *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, Jilid 1, Terjemah oleh Wawan Djunaedi, Jakarta: Mustaqim, 2003, Cet.1
- Al-Qadli, Abdul Fattah, *Tarikhu al-Mushaf al-Syarif*, Mesir: Maktabah al-Jundi, tt.,
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Haramain, tt.
- , *Nuzul al-Qur'an 'ala Sab'ah Ahruf*, Maktabah Wahbah Cet. 1 1991,
- Al-Qudlat, Muhammad Muflih dkk., *Muqaddimah fi 'Ilmil Qira'at*, Dar-Umar, Cet. 1 2001,
- Al-Shabuni, M. Ali, *Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Dar Ihsan, tt.,
- Al-Suyuti, Jaluluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Hai'ah al-Mishriyyah, 1974, J.1

- Al-Syatibi, Abi al-Qasim, *Hirz al-Amāni wa A Wajhu al-Tihāni*, Kediri: Mahir Riyadl, tt,
- Al-Zanjani, *Tārīkh al-Qu'an* (terjemah oleh kamaludin marzuki dan al-Qurtubi), Bandung: Mizan, 1986,
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an*, Baerut: Dar al-Ma'rifah, 1999,
- Al-Zarqani, Abdul'adzim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum a-Qur'an*, Mathba'ah Isa al-Baby: Cet. 3, J.1,
- Amal, Taufiq Adnan, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011
- Amin, ^{Muhammad A}rwani, *Faidlul Barakat fi Sab'il Qira'at*, Kudus: Maktabah Mubarakatan Thoyyibah, Cet. II Edisi Baerut.
- , *Faidlul Barakat fi Sab'il Qira'at*, Kudus; Mubarakatan Thoyyibah, J.1, 2001
- Amin, Fathul, *Sejarah Qira'at Imam 'Ashim si Nusantara*, Jurnal: Tadris, Vo.13 No.1 2019
- Arikunto, Saharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rinneka Cipat, 2012
- Athaillah, *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1 2010
- Aziz, Faqih Abdul, *Syaikh Arani al-Qudsi Shahib Faidl al-Barakat*. Didalam www.ARWANIYYAH.com, diakses pada 08 November 2022
- Azizah, Laili Noor, *Mushaf al-Qur'an Al-Quddus Bi Rasm al-Utmani: Analisis Atas Sejarah Dan Karakteristik*, Sekripsi: IAT, IAIN Kudus, 2022
- Badruddin, *'Ulum al-Qur'an*, Serang : A-Empat, Cet.1

- Bazawie, Zainul Milal, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya*, Ciputat: Pustaka Compass, Feb' 2022
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Birri, Maftuh Ibn Bastul, *Fathul Mannan li Tashih al-Fadh al-Qur'an*, Surabaya: al-Hasan, 2001,
- Djunaedi, Wawan, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, Cet.1 2008
- Dukcapil. Kemendagri.go.id, diakses pada 4 November 2022
- <http://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>. Diakses pada 4 November 2022.
- Faizin, Hamam, *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*, Yogyakarta: Era Baru, Pressindo, 2012
- Forum Mabahatsah Mas'il al-Qur'aniyyah, *Syubatudh Dhom-an*, Kudus: Mubarakatan Thayyibah. Cet.11 2009,
- Fashicul Lisan, Ade Chariri, *Tradisi Qira'at al-Qur'an; Resepsi Atas Kitab Faidlul Barakat fi Sab'il Qira'at Karya K.H Muhammad Arwanibin Muhammad Amin al-Qudsi*, Jurnal; Misykat, Vol.03 No.01, 2018
- Gultom, Noviati dkk, *Teori Pemasaran: pendekatan manajemen bisnis*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022
- Hadi, Sofyan, *Pendahuluan Menggagas Prototipe Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia Riwayat Qalun Thariq Syatibiyah*, Jurnal Komunikasi Antar perguruan Tinggi Agama Islam: Koordina Vol. XX No. 1 Tahun 2021
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- Hamief, Fakhrie, *Perbedaan Bacaan Dalam Ilmu Tajwid Menurut Thariq al-Syatibi Dan Ibn al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hasf*, Jurnal: Trabiyah Islamiyah, Vo.5, No.1 2015

- Hadi Qabh, Abdul Halim bin M., *Qira'at al-Qur'aniyyah*, Baerut: Dra al-Gharb al-Islam. 1999
- Hadi Ma'rifat, Muhammad, *Tārikh al-Qur'an*, (terjemah oleh Thoaha Musawa), Jakarta: al-Huda, Cet.1, 2007, H. 207.
- Hamzah, Ridho, *Nilai-Nilai Kehidupan Dan Resepsi Masyarakat*, Cianjur; Puspida, Cer.2 2019
- <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/tahun-2022-lpmq-susun-mushaf-qiraat-riwayat-warsy-an-nafi>, diakses: 18 Sep' 22
- , lajnah.kemenag.go.id/berita/upaya-kemenag-melestarikan-qiraah-sab-ah-qiraat-as-sab, diakses: 18 Sep' 22
- , diakses: 23 Sept' 22
- Ibn al-Jazari, *Munjid al-Muqriin wa Mursyid al-Thalibin*, Dar al-Kutub Ilmiyah Cet. 1 1999,
- Isa al-Ma'sharawi Ahmad, dan Yahya al-Ghautsāni, *Mushaf al-Qirāat al-'Asyr*, Berut: Dar al-Ghautsāni li al-Dirāsāt al-Qur'aniyyah, 2021.
- Jamaluddin *Al-Qiraat Al-Asyr Al-Mutawatirah Min Thariq Asy-Syathibiyyah Wa Ad-Durrah* Mesir: Dar Ash-Shahabah.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kurayyim, Muhammad , *Fi Hamisy Al-Quran Al-Karim Al-Qiraat Al-Asyr Al-Mutawatirah* Fikrah: Alawi bin M. bin Ahmad Balfaah Saudi/Yaman: Dar Almuahjir.
- Khalid Ibn Muhammad al-Hafidh al-Ilmi, *minahul Ilahiyyah fi Jam'il Qira'at al-Sab'I min Thariq al-Syatibiyyah*, Madinah: Maktabah Dar Al-Zaman, J. 1, 1998
- Kholisin, Kholisin, *Keabsahan Qira'at dalam Kitab Fadilul Barakat Karya KH. Arwani Amin: Analisis Atas Qira'at Yang Tidak Bersumber*

pada Kitab al-Syatibiyyah Karya imam Syatibi, Tesis: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Lajnah Kemenag, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, Cet. 1, 2013

-----, *Kajian Mushaf Ragam Qura'at*, (29 Juni 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=QXOhw08DXig>. Di akses pada 16 September 2022, 08;00 WIB.

Lestari, Lenny, *Mushaf al-Qur'an Nusantara*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, Januari 2016

LPMA, *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, Jakarta: Cet. 1, 2013,

LPMQ, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019

Muryid, Ali, dan Inayatul Mustautina, *Tajwid Di Nusantara: Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur*, Jurnal: El-Furqania, Vo. 5 No. 1, 2019

Muzammil, Iffah, *Diskusi Keabsahan Al-Qirāat al-Asyr Sebagai Bacaan Mutawātir*, Jurnal: Mutawatir, Vol. 5 No.2, 2015

Moeloeng, J. Lexy, *Metodologi Peneleitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Muhammad, Ahsin Sakho & Ramlah Widayati, *Manba'ul Barakat*, Jakarta: IIQ, Cet. 5, 2021

Mushaf al-Quddus bi Rasm al-Utsmani wa Bihamisyiha Faidlul Barakat fi Sab'il Qirāat, Kudus: Mubarakatan Thayyibah, tt.

Musthofa, Azmil, *Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah Dengan Meenggunakan Kitab Faidlul Barakat di Pon-Pes Yanbu' al-Qur'an Kudus*, Skripsi; PAI-UNWAHAS Semarang, 2019

Munadi, Fathullah, *Mushaf Qira'at Syekh Arsyad al-Banjari Dalam Sejarah Qira'at Nusantara*, Jurnal al-Bnajari, Vol. 9 No.1, Januari 2010.

- Munawir, *Problematika Seputar Kodifikasi al-Qur'an*, Jurnal Maghza: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vo. 3 No.2, Desember, 2018
- Mushaf Digital, <http://www.alwa7y.com/downloads/>
- Nashih, Ahmad, *Mushaf Pojok Menara Qudus: Sejarah dan Karakteristik*, Kudus: Mubarakatan Thayyibah, 2019.
- Qadri, Bustani, *Pelopop al-Qur'an*, tt,
- Rifka I, Ummu Zahra, *Perbandingan Dlabth Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus bi al-Rasm al-Utsmani*, Skripsi: PRODI Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah (IIQ) Jakarta, 2020.
- Reflita, *Dasar Pengelompokan Surah Makiyah dan Madaniyah dalam Mushaf Standar*, Jurnal: Suhuf, Vol. 3 No.2, 2010,
- Rosehan Anwar dan Muchlis, *Biografi KH. Muhammad Arwani Amin*, Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1987
- , *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi KH. M. Arwani Amin*. Proyek Penelitian Dan Pengembangan Lektur Agama Tahun 1986/1987
- Rosidi, *KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, Kudus: Pnerbit al-Makmun, 2008
- Salsabila, Annisa, *Dlabth Mushaf al-Qur'an Riwayat Qalur: Studi Komparasi Mushaf Madinah dan Tunisia*, Skripsi PRODI Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah (IIQ) Jakarta, 2020.
- Shalikhah, Lavinatus, Mardiaty, Linda Rasidah, *Sejarah Kodifikasi al-Qur'an*, Jurnal Ta'wiluna: Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, September, 2020
- Shalih, Shubhi, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Baerut: Dar-Ilmi lil-Malayin, 1977,

- Syafuddin dan M. Musadad, *Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Situs Girigajah Gresik*, Jurnal : Suhuf, Vol.8 No.1, 2015
- Solahudin, Muhammad, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, Kediri: Pustaka Zaman, 2017.
- Sudrajat, Enang, *Pentashihah Mushaf Standar Indonesia*, Jurnal: Suhuf, Vol.6 No.1, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.21, Bandung: Alfabeta, 2014
- Syahin, Abdus Shabur, *Tarikh al-Qur'an*, Cet. 3, 2007
- Umar, Abdullah, *Mushthalah al-Tawid*, Semarang: Toha Putra, tt
- Yahya, Abu Zakariya, *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyyah, 2012
- Yanuar, E. Badri, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*, Jurnal: Lektur Keagamaan, Vo.3 No.2, 2005
- Wawancara kepada KH. Riqza Ah, Direktur Percetakan Mubarakatan Thoyyibah, juga sebagai menantu KH. Ulil Albab Arwani pada 12 November 2022.
- , kepada Rohmat alamin, karyawan (bendahara) CV. mubarakatan thoyyibah pada 12 November 2022
- , kepada Kiyai Ah. Nashih, Pembantu pengasuh ma'had Aly Yanbu'ul Qur'an Kudus, sekaligus menantu KH. Ulil Albab Arwani, pada 5 November 2022
- , kepada kiyai Sahal Mahfudh, Pengasuh SMP Yanbu' Pati dan Dosen di IPMAFA Kajen-Pati pada 12 November 2022
- , Fajar Imam Nugroho, mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo jurusan IAT, pada 9 November.

- , Ulul Azmi Baduhun, Santri qira'at sab'ah di pon-pes BUQ Betengan Demak pada 10 November 2022
- , kepada Kiyai Abdullah Luthfi, keluarga pon-pes BUQ dan anggota Jami'yyah qira'at sab'ah Indonesia pada 10 November 2022
- , kepada Kiyai Nur Badri, pada momentum sowan (dialog interaktif) dikediaman beliau, tahun 2019.
- , kepada Kiyai A'wan Musthofa, alumni pondok BUQ (santri qira'at sab'ah KH. Harir Muhammad) pada saat pertemuan alumni 25 Oktober 2022